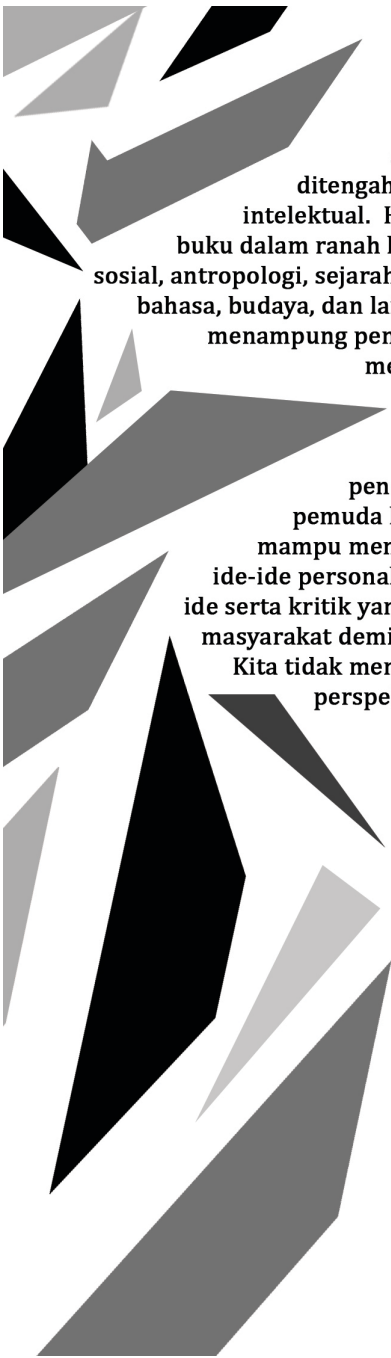




SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

AL FALAH SURABAYA

Berakhlak Mulia dan Berprestasi



Penerbit Negasi Kritika hadir sebagai sebuah generasi perubahan ditengah-tengah krisis optimisme dalam hal intelektual. Hadir dalam fokus penerbitan buku-buku dalam ranah humaniora yang melingkupi filsafat, sosial, antropologi, sejarah, sastra (fiksi maupun kajian teori), bahasa, budaya, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menampung penulis yang memiliki keinginan untuk memberi perubahan perspektif dalam mengarungi pergeseran paradigma masyarakat yang cenderung dinamis. Sebagai sebuah penerbit yang digagas oleh sekelompok pemuda kritis ini, Negasi Kritika diharapkan mampu menjadi wadah sekaligus alat transmisi ide-ide personal penulis menjadi sebuah akumulasi ide serta kritik yang dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat demi sebuah perubahan yang lebih baik. Kita tidak mengubah orang, melainkan mengubah perspektif orang melalui buku-buku kritis.

**BUNDA
DALAM KALBUKU**

SEBUAH KARYA
DALAM PERSPEKTIF ANAK REMAJA

**SISWA-SISWI
SMP AL FALAH SURABAYA**

2022

NEGASI KRITIKA

Bunda Dalam Kalbuku

Karya Sastra

ISBN :

Penulis : Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya
Penyunting : Nur Roqi
Tata Letak : Nur Roqi
Desain Sampul : Widy Pristiani

Cetakan I, Juli 2022

Jumlah halaman : 223 hlm + i-x
Ukuran : 13 x 19 cm

Penerbit : Negasi Kritika
Alamat : Bibis Tama 5 No. 19, RT 003/RW 006,
Manukan Wetan, Tandes, Surabaya | 60185
Jawa Timur, Indonesia
Surel : negasikritika@gmail.com
Laman : <https://negasikritikablog.wordpress.com>

Siswa-Siswi SMP Al Falah Surabaya, 2022

Bunda Dalam Kalbuku
Fiksi--Negasi Kritika
— Surabaya

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang, termasuk hak untuk mereproduksi buku ini, baik seluruh ataupun sebagian dan dalam bentuk apapun. Dilarang memperbanyak dan menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Karya Cerpen

Abdurrahman Sallum	2
Ardy Yurizalif	7
Devin Aldo Praditya	9
Ezra Khattaby Abidin	14
Farsyad Syamil	16
Insan Kamil Muwaffaq	18
Rahadyan Javier Hutomo	22
Satria Aadinath Ramadhan	28
Zahir	30
Alya Putri Mahira Setiawan	32
Alycia April Safira	41
Audi Callysta Rasyidin	43
Callista Aurelia Ivana	46
Fanara Zahir	50
Nuha 'Afifah Hasna Al Lathifiyyah	52
Reiko Tabina Balqisheba	55
Akmal Luqmanul hakim	60
Azka Akira Maulana Handoyo	62
Barra Rizky Ramadhan Sidabutar	64
Belvavito Ahmad Savero	67
Fadhel Evendy Tambayong	83
Fahryan Patria Mahagra	87
Ferdian Adinata	89, 92
Fikri Manggala	95
Hakan Wistara Eryas	97
Muhammad Faiq Aryaputra	100
Muhammad Farrel Wiryateja	102, 104
Muhammad Rafif Aluthan Arfa	106

Muhammad Raihan Al Hakim	109
Pranaja Abiyu Wiratama	111
Radika Pratama Putra Effendi	114
Radithya Ardhi Pratama	115

Callista Oriena Maulani Zaneta	109
Cinta Avrilia Sari	121
Jasmine Nadia Safira	122
Keyla Adriana Faza	123
Mariyah Qibtiyah Adi	126
Nafila Halim Bahasuan	129, 130
Nafisyah Amelia Putri Hendrianto	131
Rhea Fairuz Rajwa Rantepadhang	133

Didrika Ruvida Rizqi	137
Fazle Mawla Yamin	140
Idzah Wildan Rahmanuh	141
Mirza Hilmy Firjatullah	143
Muhammad Hanan Alka Madina	145
Adeeva Keisha R. Bachtiar	146
Fariza Ardiana Syahputri	153
Keiko Putri Steffi Azura Nailin Najah	165
Kinanthi Elmira Putri	169

Karya Puisi

Ardy Yurizalif	179
Farsyad Syamil Insani	181
Mufassinir Rayhan Arrahman Ely	183, 185
Rahadyan Javier Hutomo	186
Saladin Yusuf	188
Zahir	190
Zu Aldian Putra	191, 193

Alycia April Safira	195
Anisa Rahma Tania Putri	196
Intan Kasih Illahi	197

Darien Mejida Oktavine Naira _____	198
Nayra Putri Achmad _____	199
Alifya Farica Syahada _____	200
R. Almira Attina Royani _____	201
Callista Oriena Maulani Zaneta _____	202
Jasmine Nadia Safira _____	203
Majidah Zaid Bobsaid _____	204
Malva Evelynna Fidella _____	205
Nafisya Amelia Putri Hendrianto _____	206
Naswa Anindya Fidella _____	207
Raissa Anindya Putri Setiawan _____	208
Rhea Fairuz Rajwa Ranthepadang _____	209
Talitha Anindya Az Zahra _____	210
Azka Akira Maulana Handoyo _____	211
Defano Cakra Cahyana _____	212
Emir Sattar Anwar Alamri _____	213
Farrel Ghiferi _____	214
Ramadhana Danish Wirawan _____	215
Umran Atha Ansuri _____	216
Vladimir Sugiharta Ali _____	218
Muhammad Farel Setiawan _____	219
Muhammad Raffi _____	221
Muhammad Zaidan Abyan Ramadhan _____	222

PRA KATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya, sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk bisa berkarya dan bermanfaat untuk orang lain dalam aktivitas kita sehari-hari. Shalawat serta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, dan semoga kita nantinya mendapatkan syafaat-Nya di *yaumul akhir*. Aamiin.

Buku adalah sebuah *property* yang tidak akan pernah lepas dari seorang pelajar, bahkan buku selalu identik dengan seorang pelajar. Terutama bagi pelajar yang ingin tumbuh dan berkembang untuk selalu berkarya, berinovasi dan visioner untuk terus maju kedepan menggapai apa yang ingin dicita-citakan. Semoga antologi karya literasi siswa-siswi SMP Al Falah Surabaya berjudul "Bunda dalam Kalbuku" mampu memberikan nuansa sastra dalam kehidupan remaja saat ini. Mengasah kemampuan literasi menulis untuk mengekspresikan jati diri siswa, sehingga memberikan secercah harapan bagi siswa-siswi SMP Al Falah Surabaya untuk bersama-sama menyongsong masa depan yang lebih bahagia dan ceria, serta menuju Indonesia Maju dan berdaulat di bawah lindungan Allah SWT.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak (Stake Holder) yang sudah berpartisipasi dalam mensukseskan terbitnya buku literasi siswa ini. Tak lupa kami juga mengucapkan permohonan maaf, jika dalam penerbitan

buku literasi siswa ini ada kekurangannya. Semoga di hari-hari mendatang, kita bisa terus berusaha untuk mampu menghasilkan karya yang fenomenal dan spektakuler.

SALAM LITERASI.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Direktur Lembaga Pendidikan Al Falah Surabaya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam rangka menyiapkan generasi bangsa, SMP Al Falah Surabaya berkomitmen memberikan wadah bagi siswa-siswinya untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi terbaiknya. Di kemas dalam berbagai macam kegiatan baik individu maupun kelompok.

Salah satu wadah yang kami sediakan adalah ruang untuk mengungkapkan isi hati terhadap Ibu. Mengungkapkan isi hati yang dialami dan dirasakan saat bersama untuk seseorang yang disayangi merupakan hal yang sangat indah, melalui buku ini siswa-siswi SMP Al Falah Surabaya memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kumpulan tulisan yang berisi ungkapan kebanggaan terhadap Ibu, penuh dengan kalimat-kalimat yang menyentuh dan sekaligus memberikan semangat kepada pembaca. Ditambah cerita masa lalu dari siswa-siswi juga ikut menguatkan isi buku ini.

Semoga Allah SWT memberikan kelancaran dan kesuksesan untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepala Sekolah

KARYA
CERPEN

Kasih Sayang Seorang Ibu Pada Anaknya

Oleh: Abdurrahman Sallum

Ibu adalah seorang pahlawan bagiku. Dia yang sudah bertaruh nyawa demi anaknya agar bisa menghirup udara segar di dunia ini. Dia rela bangun tengah malam hanya untuk membuatkan susu anaknya agar tidak menengis dan bisa tidur lagi. Di saat enak-enaknya makan, tiba-tiba anaknya buang air besar. Dia rela meninggalkan makanannya hanya untuk membersihkan BAB-nya, itu hanya secuil bukti dari sekian banyaknya pengorbanan Ibu kepada anaknya. Zaman sekarang banyak anak yang tidak menghargai bahkan melupakan pengorbanan seorang Ibu, keadaan seperti ini sangat menyayat hati. Bagaimana mungkin akan memimpin keluarganya kalau tidak menghargai Ibunya sendiri.

Ada siswa bernama Fery, dia seorang pelajar SMP Al Falah Surabaya kelas VIII. Dia dari keluarga yang kurang mampu, sedangkan teman-temannya berasal dari keluarga yang berada semua. Teman-temannya berangkat diantar dengan mobil sedangkan Fery membawa sepeda onthel yang sudah kusam. Dulu kelas VII masih biasa saja membawa sepeda onthel dan tidak ada rasa malu yang terlihat dari wajahnya.

Naik ke kelas VIII, Fery yang dulunya pendiam, patuh sama orang tua sekarang berubah total akibat salah

memilih teman. Karena teman-temannya berasal dari keluarga yang mampu, pada diri Fery timbul rasa iri dengan mereka. Pada suatu hari Fery berangkat sekolah dengan sepeda onthel yang dibelikan oleh Ibunya, tapi di tengah jalan bannya bocor dan pada saat itu juga teman-temannya lewat menghampiri Fery. Salah satu temannya bilang "Sudahlah jangan mau pakai sepeda butut kayak gini, sudah tidak zaman."

"Tidak apa-apa saya sekarang pakai sepeda ini, sepeda ini adalah pemberian dari Ibu, jadi aku harus menghargai pemberian Ibu aku dengan cara merawatnya." sahut Fery.

Mereka hanya tertawa mendengar perkataan Fery dan meninggalkan dia sendirian. Setelah itu Fery melanjutkan perjalanannya ke sekolah, karena tidak menemukan satu bengkel pun yang buka, jadi terpaksa dia jalan kaki sambil menuntun sepeda onthelnya. Sampai di sekolah, jam pelajaran pertama pun sudah selesai. Dia terlambat satu jam pelajaran dan mendapat hukuman dari guru kelasnya. Dia diejek teman-temannya yang bertemu di jalan tadi, tapi ejekan itu tidak melunturkan hati Fery. Dia duduk santai di tempat duduknya dan menghiraukan ejekan mereka.

Pada saat istirahat Fery pergi ke kantin, tapi teman-temannya pergi ke parkirannya mencari sepedanya Fery. Mereka mempunyai niatan kalau mau menyembunyikan sepedanya agar Fery pulang jalan kaki. Bel pulang pun berbunyi Fery bergegas pulang dan melihat kalau sepedanya tidak ada. Dia sudah mencari kemana-mana tapi tidak ketemu jadi terpaksa Fery pulang jalan kaki. Dia sudah tahu siapa yang menyembunyikan sepedanya. Sampai di rumah, Fery masuk kamar dan mengunci pintunya. Ibunya bingung dengan sikapnya Fery hari ini, karena biasanya ketika sudah pulang dia langsung makan, sholat dan membantu Ibunya mencari rumput di ladang. Karena lama tidak keluar dari kamar Ibunya me-

ngetuk pintu kamar Fery dan Fery pun keluar dengan emosi.

Fery bilang kepada Ibunya.

"Sudah puas Ibu membuat Fery seperti ini dengan ejekan setiap hari yang aku terima!!" dengan emosi Fery mengatakan hal itu.

"Kamu ini kenapa, tiba-tiba bilang seperti ini kepada Ibu?" jawab Ibu dengan menangis.

"Aku setiap hari dihina oleh teman-temanku karena sepedaku jelek sudah tidak zamannya lagi, jadi aku minta sepeda yang baru seperti sepeda balap." jawab Fery.

"Uang dari mana nak, untuk membeli sepeda baru! Nasi saja masih hutang dan spp kamu juga belum dibayar." jawab Ibunya Fery.

"Aku tidak mau tahu pokoknya aku minta sepeda baru." jawab Fery sambil mendorong Ibunya sampai jatuh.

Ibu Ferry sangat bingung memikirkan uang dari mana untuk membeli sepeda baru. Agar anaknya tidak marah lagi Ibunya memutuskan untuk mencari pinjaman kemana-mana dan menjual satu-satunya barang berharga yang dimilikinya.

Ketika uangnya sudah cukup Ibunya mengajak Fery ke penjual sepeda dan Ibunya mempersilakan untuk memilih sepeda yang Fery inginkan. Tapi yang Fery pilih itu sepeda yang harganya melebihi uang yang Ibunya bawa.

"Uangnya tidak cukup kalau kamu memilih sepeda balap Polygon itu." kata Ibu.

"Lho tadi katanya suruh milih, gimana sih buk!" jawab Fery mulai marah.

"Iya, tapi pilih yang harganya sesuai uang yang Ibu bawa." kata Ibu.

"Tidak mau, pokonya harus sepedah ini yang aku mau, kalau sampai tidak dibelikan Fery akan pergi dari rumah." jawab Fery dengan ancamannya.

"Iya Ibu akan belikan tapi Ibu pulang dulu ambil uang di rumah." kata Ibu Fery.

"Ya sudah pulang sana ambil uangnya." jawab Fery sambil mendorong Ibunya.

Setelah itu Ibunya pulang, di sepanjang jalan Ibunya Fery tidak bisa membendung air matanya karena kelakuan anaknya yang sekarang sudah berbeda dengan yang dulu. Ibunya merasa bersalah karena tidak bisa mendidik anaknya dengan baik. Ketika mau menyeberang jalan tanpa dia sadari ada sepeda motor yang melaju kencang dari arah kanannya dan langsung menabrak Ibunya Fery, dia terpentak sampai tiga meter yang mengakibatkan kaki kirinya patah dan tidak sadarkan diri.

Warga yang melihat kejadian itu langsung membawanya ke rumah sakit terdekat tapi rumah sakit itu tidak mampu untuk menangani Ibunya Fery karena lukanya sangat parah. Jadi warga memutuskan untuk membawa ke rumah sakit yang berada di kota agar bisa cepat tertolong. Sedangkan Fery yang berada di toko sepeda tadi menungu sangat lama dan tambah emosi. Setelah itu Fery memutuskan untuk pulang, sampainya di jalan ada banyak polisi yang berada di tempat kejadian Ibunya kecelakaan.

"Ada kecelakaan ya pak?" tanya Fery.

"Iya, tadi ada Ibu-ibu yang menyeberang jalan tanpa melihat kanan kiri sedangkan dari arah kanan melaju sepeda motor yang sangat kencang." jawab pak polisi.

Fery penasaran dengan ciri-ciri Ibu tersebut dan pak polisi menjelaskan ciri-cirinya. Fery terkejut dan langsung lemas setelah pak polisi menjelaskan ciri-cirinya, karena sama persis dengan Ibunya. Fery tanya dibawa kemana Ibu saya, sama pak polisi langsung diantarkan ke rumah sakit. Masuk ruangan Fery melihat seorang perempuan berbaring lemas tak berdaya, dia memeluk Ibunya dengan rasa sangat

bersalah karena sudah menentang Ibunya hanya karena iri dengan teman-temannya hingga Ibunya jadi seperti ini.

Ferry terus menangis dan meminta maaf. Ketika Ibunya sadar, dia tersenyum ketika melihat Fery memeluknya dan bilang "Sudah nak jangan menyalahkan diri sendiri, itu semua bukan salah kamu tapi salah Ibu, karena tidak bisa membahagiakanmu dengan tidak memberi apa yang teman-teman kamu miliki." Dari perkataan Ibunya itu Fery sadar bahwa bahagia itu bukan karena harta, akan tetapi karena kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya.

Bundaku Pahlawanku

Oleh: Ardy Yurizalif

Tulisan ini saya persembahkan:

Untuk pahlawanku yang tidak pernah membanggakan budi jasanya...
Pahlawan yang memberikan aku kehidupan, memberikan aku dunia, dan mengajarku apa itu kasih...

Bundaku,

Untuk semua Bunda di atas dunia ini, karena tugas besar mereka mewakili Allah mencurahkan kasih bagi anak-anak suatu kehidupan...

Untuk semua teman-teman, anak-anak kehidupan yang telah memperoleh kasih dan kehidupan...
"Insafilah kasih dan kebesaran Seorang Bunda... berdoalah bagi mereka..."

Sayup teringat sosok tegar nan tabah demi anak-anaknya memikul tanggung jawab keluarga. Sendiri membesarkan kami tiga bersaudara. Masih terngiang di tepi telinga, kata-kata yang sama tak jemu-jemu ditutur. Masih terbekas bayang punggung, sosok yang mengering karena duka. Demi membersihkan pakaian kotor bau anak-anaknya, berjongkok memeras keringat. Masih jelas dalam kalbu wajah cemas bunda kala aku tak berdaya. Demi

kesehatan dan kesejahteraan anak-anaknya rela mengalah menanggung susah.

Tak terhitung dokter dicari, tak terhitung uang di-buang, tak terhitung doa yang dilantunkan. Tak terhitung keringat dan air mata tercurur.

Sang waktu tanpa ampun membawakan ketidakberdayaan melawan tua. Setiap gurat garis di wajahmu adalah bukti kasih yang maha indah. Setiap helai rambutmu yang memutih bersinar adalah tanda budi dan jasa bagi kami. Sinar matamu yang sayup meredup bak telaga adalah bukti ketabahanmu memikul segala derita demi anak-anakmu.

Apapun yang dapat kami perbuat, tiada yang cukup besar tuk membalas sedikitpun jasmu. Hanya sepengal doa di malam sunyi yang mampu aku panjatkan untukmu.

"Semoga Bunda selalu sehat dan bahagia..."

Ibu Sang Malaikat Senja

Oleh: Devin Aldo Praditya

Sore hari ini, langit terlihat mendung seperti suasana hati Ahmad yang sedih sepulang sekolah. Dia berjalan pulang sendirian dengan perut yang keroncongan tanpa henti, seperti langkah kakinya terhenti dengan mata yang tertuju pada satu arah. Dia menatap teman-temannya yang membeli dan menikmati jajan di toko kelontong. Tanpa dia sadari, dia menelan ludah dengan rasa lapar yang terus menerus. Dia juga ingin membeli jajan seperti teman-temannya, tapi dia sadar dia tidak punya uang saku. Tak terasa dia berdiri mematung memandangi temannya sampai mereka menghilang dari pandangannya. "tiiiitt... ttiitttt..!" suara klakson mobil menyadarkannya dari lamunan. Ahmad pun tersadar dan segera melangkahakan kakinya menuju jalan ke rumah.

Sesampainya di rumah, Ahmad mengucapkan salam "Assalamualaikum.." hening, tidak ada yang menjawab salamnya.

"Ah.., Ibu belum pulang." ucapnya dalam hati.

Ia pun segera mengganti baju dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan wudhu untuk sholat Ashar. setelah sholat Ashar. dia menuju ke dapur untuk makan. Ketika dia membuka penutup makanan, yang dilihat hanyalah nasi dengan lauk tempe dan sayur bayam.

"Tempe dan sayur bayam lagi.." keluh dia dengan pelan.

Dia ingin makan dengan lauk yang berbeda seperti telur, ayam, atau ikan. Tapi dia sadar bahwa keluarganya

bukanlah keluarga yang berkecukupan. Dia hanya tinggal dengan ibunya yang merupakan penjual sayur keliling. Sedangkan ayahnya sudah meninggal sejak dia berumur empat tahun. Sejak saat itu, ibunya menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja keras menjual sayuran yang dibawa menggunakan tampah diletakkan di atas kepala.

Ibunya setiap hari berjualan dari pagi hingga Maghrib. Jika sayurannya tidak terjual habis, maka sayuran tersebut akan dimasak dan dimakan sendiri di rumah. Ahmad pun tetap melahap makanannya dengan terus mengingatkan diri bahwa dia harus bersyukur. Setelah makan, dia mencuci piring dan membersihkan rumah. Tak terasa, hari mulai petang.

“Assalamualaikum..” terdengar suara salam Ibunya masuk di rumah.

“Waalaikumusalam..” jawab Ahmad.

Dia membantu ibunya membereskan dagangannya. Dia menuju dapur mengambil segelas air putih untuk diberikan ke ibunya.

“Bagaimana sekolahmu, nak? Apakah semuanya lancar?” tanya Ibu.

“Alhamdulillah lancar Bu,” jawabnya.

“Bagaimana jualan Ibu? Apakah semuanya terjual habis?” tanya Ahmad.

“Alhamdulillah sudah terjual beberapa, tapi masih ada yang tersisa. Seperti biasa, kita akan makan sayuran ini lagi besok. Tidak apa-apa ya nak? Maafkan ibumu yang tidak bisa memberimu uang saku padamu seperti teman-temanmu lainnya yang mempunyai uang saku dan bisa membeli jajan” kata Ibu.

“Tidak apa-apa Bu, Ahmad sudah bersyukur dengan kehidupan kita saat ini. Ahmad masih bisa sekolah dan makan dengan layak, semua berkat kerja keras Ibu.

Maafkan Ahmad Bu, Ahmad tidak bisa membantu Ibu mencari uang.” jawab Ahmad.

“Tidak, jangan berkata seperti itu nak. Itu sudah dibahas Ibu untuk mencari nafkah. Tugasmu hanya fokus untuk belajar dan menggapai cita-citamu menjadi orang yang sukses. Semoga Allah SWT mengabulkan semua keinginanmu dan menjadikanmu orang yang sukses.” ucap Ibu.

“Amin ya rabbal alamin..” timpal Ahmad.

Setelah berbincang, Ibu segera membersihkan diri dan mereka melaksanakan sholat Maghrib berjamaah. Setelah sholat, dia belajar di kamar sampai Isya’, kemudian dia sholat Isya’ dan setelah itu, dia melanjutkan belajarnya lagi sampai jam sembilan malam, lalu dia tidur.

Keesokan harinya, Ahmad membersihkan diri dulu sebelum berangkat ke sekolah. Sebelum berangkat, dia pergi ke dapur untuk menyantap sarapannya. Seperti biasa, lauk hari ini masih sama yaitu tempe, nasi dan sayur bayam. Tetapi ada yang berbeda di meja makan kali ini. Sebuah toples berisi krupuk udang kesukaannya. Suasana hatinya pun menjadi senang dan dia dengan semangat melahap makanannya sampai bersih. Setelah menghabiskannya dia segera mencuci piring dan tak lupa diambilnya sekotak bekal makan yang telah disiapkan ibunya. Ia pun segera berangkat sekolah dengan langkah kaki yang ringan.

“Kring.. kring..”

Bel pulang sekolah berbunyi. Dia segera berjalan ke luar sekolah menuju rumah. Di depan sekolah, ia tertunduk menatap sepasang sepatunya yang sudah rusak sehingga membuatnya berjalan dengan tidak nyaman.

“Kenapa aku tidak sadar kalau sepatu anakku sudah rusak seperti itu?” gumam seorang wanita paruh baya yang sedang menunggu anaknya keluar sekolah.

Ya, wanita itu adalah Ibunya Ahmad yang sedang memandangi anaknya di depan sekolah yang terlihat termenung melihat sepatunya yang rusak.

“Ahmad!” panggil sang Ibu dengan melambatkan tangannya berharap sang anak menyadari keberadaanya.

Sang anak pun tidak berbening seperti tidak mendengar suara Ibunya.

“Nak! Ahmad! Ibu disini!” teriak sang Ibu sekali lagi. Akhirnya, Ahmad mendengar suara Ibunya dan segera berlari menghampiri sang Ibu.

“Ibu, bagaimana Ibu bisa ada disini? Bukankah Ibu sedang berjualan?” tanya Ahmad.

“Iya nak, alhamdulillah dagangan Ibu sudah laku terjual habis, jadi Ibu bisa pulang lebih awal dan menjemputmu” kata sang Ibu.

“Alhamdulillah. Ahmad senang Ibu bisa menjemput Ahmad di sekolah” ucap Ahmad dengan senyum sumringah.

“Kalau begitu, ayo pulang nak biar tidak keburu Maghrib.” ajak sang Ibu.

Mereka pun berjalan bersama menikmati suasana senja sore itu. Tiba-tiba, Ahmad tersadar bahwa Ibunya mengarah ke arah toko sepatu.

“Bu, kenapa kita kesini?” tanya Ahmad.

“Ayo kita masuk saja.” pinta Ibu. “Ahmad, sana kamu pilih sepatu yang kamu sukai, Ibu akan membelinya untukmu,” ucap sang Ibu dengan lembut.

“Benarkah bu? Ahmad boleh memilih sepatu mana saja yang Ahmad suka?” tanya Ahmad dengan semangat yang dibalas dengan anggukan dan senyuman Ibu. Segera setelah Ahmad mencari keseluruhan toko, akhirnya Ahmad mendapat sepatu kesukaannya. Sepatu sneakers berwarna hitam yang bisa ia pakai untuk sekolah. Lalu, ia menunjukkan sepatu pilihannya ke sang Ibu dan Ibu pun membayar ke kasir.

Setelah membeli sepatu baru, mereka pulang dengan bergandengan tangan.

“Terima kasih banyak, Bu. Ahmad senang sekali bisa mendapatkan sepatu baru.” ucap Ahmad kepada Ibunya.

“Sama-sama nak, maafkan Ibu yang baru menyadari kalau sepatumu rusak. Ibu terlalu sibuk berjualan sehingga kurang memperhatikanmu.” jawab sang Ibu yang dibalas dengan gelengan kepala Ahmad yang menandakan tidak apa-apa. Ia pun dengan riang gembira menggenggam kantong plastik yang berisikan sepatu. Dia bersyukur bahwa dia terlahir sebagai anak Ibunya. Dia berterima kasih kepada Ibunya yang selalu berjuang dan bekerja keras untuk kehidupannya agar tidak kekurangan dan kelaparan. Semilir angin dan indahnya pemandangan sore itu mengiringi perjalanan pulang seorang Ibu dan anak yang berbahagia.

Orang Tuaku, Pahlawanku

Oleh: Ezra Khattaby Abidin

Ayahku adalah seorang Dosen Jurusan desain dan Penjual Lukisan. Yang aku kagumi dari Ayahku adalah pandai mendesain dan kreatif. Ayahku setiap hari membangunkanku untuk sholat subuh dan mengantarku ke sekolah sejak aku masih SD. Ayahku suka mengajakku ke rumah nenek yang ada di kota Kediri. Di sana, udaranya sejuk dan kami suka bermain di kebun bersama saudara yang ada di desa.

Terkadang saat kami di kebun, kami suka memetik buah-buahan seperti pepaya, pisang, jeruk, semangka, cabai rawit, dan juga sayur-sayuran bersama saudara. Hal lain yang aku kagumi dari Ayahku adalah orang yang pintar bergaul dan mengajariku untuk menjadi orang yang pantang menyerah dan suka membantu. Ayahku memiliki pengetahuan yang luas karena senang membaca.

Sementara Bundaku adalah sosok yang rajin dan tekun bekerja. Setiap Pagi selalu bangun pagi, mengurus rumah tangga dan memasak. Bundaku juga seorang pekerja keras dalam mengerjakan sesuatu. Sebelum pensiun, Bundaku adalah manajer di sebuah perusahaan properti yang cukup besar dan memiliki banyak anak buah. Menjadi seorang manajer tentu tidaklah mudah, karena harus memiliki tanggung jawab yang besar dan disiplin. Bundaku juga seorang marketing yang pandai berjualan dan pantang menyerah. Dia bisa berjualan apa saja, mulai dari buah-buahan, buku, lukisan dan juga properti. Bundaku juga seorang ibu yang mandiri.

“Jangan mudah menyerah, karena rezeki akan datang apabila kita berusaha dan berdoa.”

Pesan dari bunda yang aku ingat.

Teladanku

Oleh: Farsyad Syamil Insani

Setiap manusia di dunia ini pasti terlahir dari seorang ibu. Karenanya, tak dapat dipungkiri bahwa ibu merupakan sosok yang paling berjasa dalam hidup dan kehidupan kita. Rasanya, tidaklah berlebihan jika aku sendiri menyebut ibuku sebagai pahlawanku, bahkan tentu melebihi predikat itu.

Ibuku adalah pahlawanku, bukan saja karena ia telah melahirkan dan membesarkanku. Lebih dari itu, ia adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi. Suka-duka, sedih-gembira, tangis dan tawa, segala senang dan derita. Darah, gairah, keringat, semangat, cinta dan air mata adalah sebongkah mutiara hidup dengan segala pemaknaan.

Kecemasan dan pengharapan ditumpahkannya dengan penuh kerelaan dan kasih sayang. Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak atau bahkan terlalu banyak pengorbanan dan pemberian yang telah dicurahkan ibuku untukku hingga aku tidak akan sanggup menghitungnya. Kalau pun aku harus mengingat dan menyebut pengorbanan dan pemberian itu satu per satu, aku yakin, apa yang kuingat dan apa yang kusebut pasti jauh lebih sedikit dari daftar pengorbanan dan pemberian ibuku yang tidak dapat kuingat dan tidak dapat kusebutkan.

Namun dari semua itu, hal yang paling kuat ku ingat dan kesan yang paling membekas dalam hatiku dari sosok ibuku adalah kesabaran, ketegaran dan kegigihannya dalam menghadapi segenap persoalan kehidupan. Ini antara lain

terekam dari bagaimana ibu merawat, mendidik, dan membesarkan aku dan adikku. Masih segar dalam ingatan-ku bagaimana ibuku begitu sabar meladeni renekan kerewelan dan kebandelanku dari hari ke hari. Namun segala kerewelanku selalu dihadapinya dengan senyum dikulum, dengan ketegaran dan kesabarannya.

Kesabaran dan ketabahan ibuku laksana batu karang yang tegar dihantam gelombang pasang. Sementara kegigihan yang ditampilkannya seperti pahlawan yang gigih berjuang di medan juang. Pernah suatu ketika, aku dan adikku sakit dalam waktu bersamaan. Menghadapi situasi ini, ibuku bukan saja tampil sigap menjadi perawat yang sabar dan cekatan, tapi ia begitu gigih mengupayakan berbagai alternatif untuk penyembuhan kami.

Ibuku tetap seorang manusia biasa, tentu diliputi rasa galau dan gundah-gulana menghadapi situasi yang mence-maskan seperti itu. Namun kecemasan, kegalauan, dan kepanikannya nyaris tak pernah ia pertontonkan di depan kami, anak-anaknya. Yang justru sering kami saksikan dari ibu adalah semangat juang dan kegigihannya dalam menghadapi sejumlah masalah. Tanpa berkeluh kesah dan tanpa banyak bicara, segala masalah dihadapinya dengan tenang dan disikapinya dengan heroik serta penuh optimisme. Dengan sikap dan tindakannya itu, ibuku seolah ingin mengatakan bahwa sebesar apapun persoalan yang kita hadapi, pasti akan ada jalan keluar untuk mengata-sinya. Ibuku sungguh telah menjadi teladan dan pahlawan bagiku, pahlawan bagi keluargaku.

Kasih Ibuku

Oleh: Insan Kamil Muwaffaq

Senin itu hujan mengguyur dengan sangat deras, tak kunjung rendah.

“Ah, hujan ini mengingatkanku pada masa itu.” ujar Isan.

Isan duduk di meja makan bersama ibunya. Ia tinggal di rumah hanya dengan ibunya. Ibunya adalah orang yang sangat penyabar dan ramah. Namanya Bu Tati. Bu Tati sangat menyayangi Isan. Hal itu sangat terlihat melalui perlakuan Bu Tati kepada Isan. Ia sangat memperdulikannya dan menyiapkan apapun untuk Isan. Kendati seperti itu, tak jarang juga Isan membentak ibunya sesekali apabila terdapat sesuatu yang memang tidak sesuai dengan apa yang dimau Isan.

Dahulu, Isan sangat temperamental. Ia tidak suka semua hal yang membuatnya menjadi menunggu lama. Karena ia suka dengan sesuatu yang cepat dan instan. Sifat itu sangat berkebalikan dengan ibunya. Ia juga tidak menganggap ibunya. Ia berpikir ibunya hanya mencintai pekerjaannya saja. Dan tidak memperdulikan dia.

Tapi ada suatu kejadian yang merubah sifat Isan. Kejadian yang sangat mengerikan. Waktu itu di sekolah Isan ada suatu *project* akhir tahun. Setiap akhir tahun, sekolah Isan selalu mengadakan pentas seni untuk merayakan hari jadi sekolah. Isan dipercayai sebagai ketua pelaksana *project* itu. Isan merupakan orang yang tegas dan sangat teliti. Ia benar-benar menyiapkan acara tersebut

dengan sangat megah dan terencana. *Project* tersebut akan diselenggarakan hari Sabtu malam.

Siang harinya, ia begitu sibuk menyiapkan segala sesuatunya. Mulai dari mengecek set acara dan panggung, memastikan konsumsi beres, memastikan tamu-tamu siap, sampai ia sendiri turun tangan untuk membantu mengangkat kursi dan meja yang harus disiapkan untuk *project* itu. Isan benar-benar mencurahkan seluruh tenaganya dan dedikasinya untuk acara *project* akhir tahun ini. Sampai-sampai selama satu minggu dia tidak pulang ke rumah.

Ia benar-benar tidak memikirkan bagaimana kondisinya ibunya yang di tinggal sendirian di rumah.

“Ah, biarkan sajalah. Ibu pasti juga tidak memikirkan aku.” ujar Isan dalam hati.

“Benar, ia pasti sangat sibuk dengan pekerjaannya dan selalu berada di ruangan pribadinya sendiri.” lanjutnya. Ia pun bergegas untuk melanjutkan kesibukannya.

Bu Titi memang orangnya *workaholic*, tapi dibalik itu ia sangat perhatian kepada anaknya. Hal itu dia lakukan karena ada alasannya. Semenjak ditinggal pegi oleh suaminya yang meninggalkan banyak hutang kepadanya, hidup Bu Titi langsung hancur. Isan tidak tau hal tersebut karena Bu Titi tidak menceritakan hal itu padanya. Yang Isan tau hanyalah orang tuanya berpisah dan itu disebabkan oleh ibunya yang selalu sibuk dengan kerjanya.

Selama seminggu itu, Bu Titi sangat khawatir dengan keadaan Isan. Setiap kali ia menelpon, Isan selalu tidak menjawab telponnya. Walaupun sebenarnya Bu Titi tahu anaknya pasti bisa menjaga diri, tapi yang namanya seorang Ibu itu adalah naluriah yang wajar untuk mengkhawatirkan anak tunggalnya.

“Yeah! *Finally project* kita sangat berhasil dan *fantastic*” sorak Isan didepan semua rekan timnya.

“Kepala sekolah sangat berterima kasih kepada kita karena berhasil membuat acara yang sangat bagus.” Sambungnya.

Malam itu pun mereka merayakan keberhasilan acara mereka. Saking asiknya, Isan sampai tidak mendengar ada panggilan dari teleponnya berkali-kali.

Setelah jam 12 mereka merayakan keberhasilan kerja keras mereka, akhirnya mereka semua bergegas pulang. Kala itu hujan mengguyur deras. Isan yang baru menyadari *notifikasi* panggilan tidak menjawab pada handphonenya sempat terheran.

“Kenapa Bi Ija menelpon sebanyak ini ya?” tanyanya dalam hati.

Lantas ia menelpon balik tetangganya itu, dan betapa terkejutnya ia mendapati kabar bahwa ibunya sedang sekarat di UGD Rumah Sakit. Isan dengan setengah kesadarannya langsung bergegas menaiki motor dan dengan kelajuan yang sangat kencang ia menuju rumah sakit itu. Selama di perjalanan yang ia ingat hanyalah wajah ibunya dan semua kebaikan yang ibunya lakukan kepadanya. Sampai di rumah sakit ia bertemu tetangganya yang menelpon tadi.

“Bi Ijah, ada apa dengan Ibu saya? Mengapa ia sampai berada di rumah sakit?”

Bi Ijah menjelaskan bahwa waktu itu ia sedang ada di toko dekat rumah mereka dan Bi Ija sedang belanja keperluan untuk rumah. Tak lama kemudian Bi Ija mendengarkan sesuatu yang keras dari lular toko, seperti suara jatuh atau tabrakan. Saat Bi Ija keluar, di jalan sudah sangat ramai orang dan yang dilihat Bi Ijah adalah seorang pengendara motor tertabrak oleh mobil. Ketika Bi Ija mendekat, betapa terkejutnya kalau pengendara motor tersebut adalah Bu Titi.

Mendengar hal itu, Isan sangat lemas. Ia menangis sejadi-jadinya. Sebenarnya ia begitu kecewa dan sedih

karena perpisahan orang tuanya. Isan tidak membayangkan dia akan ditinggalkan lagi oleh satu-satunya orang yang dia sayangi. Walaupun Isan tampak tidak memperdulikan Ibunya itu, tetapi ia baru sadar bahwa ia sangat menyanyanginya dan tidak ingin ditinggalkannya.

Selama satu jam Isan menunggu, akhirnya ia bisa menemui Ibunya. Isan memeluk ibunya. Dan ibunya pun tersadar. Mereka berdua menangis. Ibunya meminta maaf apabila selama ini tidak menjadi ibu yang baik untuk Isan dan kurang memerhatikannya.

“Maafkan ibu, selalu sibuk bekerja. Hal ini ibu lakukan untuk melunasi hutang yang ditinggalkan ayahmu untuk Ibu. Ibu benar-benar tidak ada pilihan lain. Ibu sangat menyayangimu. Tadi ibu hendak pergi melunasi hutang, tapi malah berakhir di sini.” lirik Bu Titi.

Dari situ Isan sadar bahwa semua anggapan tentang Ibunya itu salah besar. Ibunya memang selalu menyiapkan semua kebutuhan Isan dari mulai bangun sampai menjelang tidur. Hanya saja ibunya tidak pernah datang untuk menyapanya. Ternyata ibunya mati-matian bekerja untuk melunasi hutang ayah dan juga pastinya untuk memenuhi kebutuhan Isan.

“Terima kasih bu, Ibu memang pahlawan bagi Isan. Maafkan aku bu kalau aku sudah berpikiran buruk padamu selama ini.” ujar Isan sambil menangis.

“Aku sayang Ibu.” Isan pun memeluk ibunya dengan kasih sayang.

Ibuku, Wanita Kuat nan Tangguh

Oleh: Rahadyan Javier Hutomo

Di sebuah negeri fantasi, hiduplah seorang peri yang bernama Ducan. Ia hidup bersama ibu dan kakak perempuannya di *Solaria Kingdom*. *Solaria Kingdom* terkenal sebagai kerajaan dengan peri penjaga terbaik dari seluruh dimensi dunia peri. Di *Solaria Kingdom*, ibu Ducan bekerja sebagai pelayan. Ada banyak tugas yang harus ia kerjakan sebagai pelayan kerajaan, diantaranya melayani ratu, mencuci piring, menyiapkan hidangan, dan masih banyak lagi. Semua pekerjaan itu ia lakukan dengan senang hati, karena anaknya, Ducan ingin bersekolah di Alfea dan menekuni mimpinya untuk menjadi peri penjaga yang tangguh.

Ducan merupakan anak yang rajin dan berbakti pada ibunya. Ayahnya sudah meninggal sejak tiga tahun lalu, ketika usianya masih sepuluh tahun. Melihat ibunya yang setiap hari banting tulang demi melanjutkan kehidupan dan pendidikan anaknya, Ducan terpacu untuk menjadi peri yang sukses. Ia memiliki mimpi untuk menjadi seorang pemimpin peri penjaga yang tangguh. Untuk menekuni mimpinya, ia harus pintar-pintar memilih sekolah yang bisa memfasilitasi bakat dan minatnya. Setelah mendiskusikan beberapa sekolah dengan ibunya, akhirnya, ia memutuskan untuk memilih Alfea.

Alfea merupakan salah satu sekolah peri terbaik di seluruh dimensi dunia peri. Alfea juga merupakan sekolah peri yang paling terkenal di kalangan peri, karena telah melahirkan peri-peri yang berkualitas. Kebanyakan peri-peri yang bersekolah di sana, merupakan putra atau putri mahkota dan anggota kerajaan. Namun, hal itu tidak membuat Ducan berkecil hati, justru membuatnya lebih bersemangat, karena dia ingin mematahkan stereotip teman-temannya.

Tak terasa, tiga tahun telah berlalu. Kini saatnya Ducan menjalani tes untuk memasuki sekolah barunya, yakni Alfea. Untuk memasuki sekolah tersebut tentunya tidak mudah, karena biayanya yang sangat mahal. Sementara itu, keluarga Ducan berasal dari kalangan bawah, karena ibunya bekerja sebagai pelayan kerajaan. Tentunya ini menjadi halangan terbesar bagi Ducan.

“Apakah ibu sanggup membayar semua biaya yang akan dibebankan Alfea selama aku belajar di sini?” batin Ducan sambil mengerjakan tesnya. Ia sempat melamun dan tak fokus saat mengerjakan tes, karena memikirkan beban biaya yang akan di tanggung oleh ibunya nanti. Namun, demi menggapai mimpinya, ia akan belajar bersungguh-sungguh dan membanggakan ibunya.

“*Kring, kring, kring..*” bel berbunyi, tanda tes sudah selesai. Ducan pun mengumpulkan lembar tes miliknya. Setelah melaksanakan tes, ia bergegas pulang ke rumah agar bisa menyambut ibunya yang baru pulang kerja. Selang beberapa menit, ia pun sampai di rumah. Tak berapa lama kemudian, ibunya pun datang.

“Selamat datang, bu.. Bagaimana hari ini? Apakah semua berjalan dengan lancar?” tanya Ducan.

“Semua berjalan dengan lancar, nak.. Bagaimana dengan tesmu? Apakah itu sulit?” sahut ibu.

“Tesku berjalan lancar bu.. Tapi, aku sempat tak fokus mengerjakannya.” jawab Ducan dengan mata yang berkaca-

kaca. Karena tak sanggup untuk menahan air mata, air mata pun mulai membasahi pipi Ducan.

“Apakah ada hal yang sedang kamu pikirkan ketika menjalankan tes?” tanya ibu.

“Iya bu.. Aku sedang memikirkan tentang biaya untuk bersekolah di situ. Apakah ibu sanggup untuk membayarnya? Mengingat ibu hanya bekerja sebagai pelayan.” ucap Ducan sambil menangis.

“Aku takut ibu akan terbebani dengan hal itu..” lanjut Ducan. Ibu hanya bisa tersenyum kecil. Kemudian, ibu menjawab dengan mata yang mulai berkaca-kaca,

“Pasti bisa nak.. Yang penting, kamu dan kakakmu belajar sungguh-sungguh dan menjadi peri yang sukses dan berguna bagi *Solaria Kingdom*.”. Kata-kata yang ibu lontarkan, membuat Ducan semakin termotivasi.

“Aku akan buat ibu dan mendiang ayah bangga kepadaku..” batin Ducan. Dua hari berselang, kepala sekolah Alfea, Ny. Faragonda, mengirimkan surat perihal hasil tes yang sudah dijalani Ducan. Ducan sepertinya sudah tidak sabar untuk melihat hasil tesnya. Tetapi, ia memilih untuk menunggu ibunya pulang agar bisa melihat hasilnya bersama.

Sore hari pun tiba, tanda ibu akan pulang. Ducan sudah tidak sabar untuk melihat hasil tesnya bersama sang ibu. Selang beberapa menit, ibupun tiba.

“Ibu! Hasil tesnya sudah keluar..” sapa Ducan sambil tersenyum lebar.

“Benarkah?” tanya ibu.

“Iya, bu.. Aku sudah tidak sabar melihat hasilnya” ucap Ducan dengan penuh girang.

“Mari kita buka sama-sama bu..” lanjut Ducan.

“Baiklah..” jawab ibu sambil tersenyum melihat anaknya yang sangat gembira. Mereka pun membuka surat tersebut.

“Bu, aku lulus!” ucap Ducan.

“Wah, selamat ya nak!” jawab ibu.

“Terima kasih, bu..” ujar Ducan. Namun, di balik semua kebahagiaan hari itu, ada kesedihan yang disembunyikan oleh ibu. Dokter peri mendiagnosa ibu sedang menderita satu penyakit langka yang membatasinya untuk melakukan suatu kegiatan, terutama berkerja mencari uang untuk biaya sekolah Ducan dan kakaknya. Hal ini membuat ibu gundah.

“Apakah aku bisa menyanggupi keinginan anak-anakku?” batin ibu.

“Aku harus kuat demi mewujudkan mimpi anak-anakku.. Tak peduli seberapa berat rintangan yang akan aku tempuh, semua ‘ku lakukan demi kedua buah hatiku.” lanjutnya.

Keesokan harinya, ibu mencoba berbicara kepada Ducan dan kakaknya mengenai penyakit yang sedang ia derita.

“Nak, kemari! Ada yang ingin ibu bicarakan..” ujar ibu.

“Baik bu..” sahut Ducan dan kakaknya. Mereka pun bergegas ke ruang tengah.

“Ada apa bu?” tanya kakak Ducan.

“Ibu mau membicarakan tentang penyakit yang sedang ibu alami..” jawab ibu dengan suara yang lirih.

“Sebenarnya, ibu tidak ingin kalian tahu tentang penyakit ibu.. Karena ibu takut kalian khawatir.” lanjut ibu. Raut wajah Ducan dan kakaknya berubah, yang semula ceria, kini berubah menjadi cemas.

“Memangnya ibu sedang sakit apa?” tanya Ducan. Tiba-tiba, ibu terpaku dan air mata mulai membasahi pipinya. Dengan lirih ia menjawab.

“Dokter mendiagnosa, ibu sedang mengidap penyakit yang langka. Dan obat dari penyakit ini, belum ditemukan sampai saat ini. Dan dokter berkata, bahwa usia ibu tidak akan lama lagi.” Ducan dan kakaknya pun tercengang mendengar ucapan ibunya.

“Lantas, apakah ibu sanggup membiayai biaya sekolah di Alfea?” tanya Ducan dengan raut wajah yang sedih sekaligus khawatir. Ibu pun menjawab.

“Dengan sisa waktu yang ada, ibu akan tetap berusaha mencari uang demi masa depan kalian.” Sambil menangis, Ducan dan kakaknya mencoba untuk menguatkan satu sama lain dengan berpelukan.

Keesokan harinya adalah hari yang paling ditunggu oleh Ducan. Sudah lama ia menanti hari ini, karena hari ini adalah kali pertamanya ia menginjakkan kaki di Alfea, sekolah impiannya. Dengan kejadian kemarin, ia semakin termotivasi untuk menggapai mimpinya, yakni menjadi peri penjaga yang tangguh. Di sini, ia akan dididik oleh guru-guru yang berpengalaman. Di Alfea, juga disediakan asrama untuk para murid tinggal.

“Wah! Alfea nampak sangat megah..” batin Ducan.

“Aku berjanji akan membanggakan keluargaku dan menjadi peri penjaga paling tangguh dan paling kuat yang pernah ada.” lanjutnya.

Di tempat yang berbeda, ibu Ducan berjalan dengan tertatih-tatih untuk berangkat menuju tempat kerjanya, *Solaria Kingdom*. Setiap hari, ia harus menahan rasa sakit demi mewujudkan mimpi anak-anaknya. Ia tak merasa terbebani dengan penyakitnya, justru, ia semakin termotivasi agar selalu bersemangat mencari nafkah. Melihat kondisi pelayannya yang tidak sehat, ratu Solaria, Lunar, merasa iba padanya dan memberi keringanan padanya. Ia diperbolehkan untuk beristirahat apabila tidak bisa menahan rasa sakitnya lagi. Namun, ibu Ducan menolak tawaran tersebut. Seperti yang ia katakan, ia takkan menyerah meski perjuangan yang ditempuh cukup berat. Namun, demi masa depan anak-anaknya, ia akan melakukan apapun dan berusaha menahan rasa sakit yang ia rasakan.

Tiga bulan kemudian, kondisi ibu Ducan semakin kritis. Sementara di Alfea, sedang dihadapi dengan musibah wabah “makhluk hangus”. Semua murid di Alfea diwajibkan untuk berpartisipasi melindungi Alfea. Tentunya, hal ini membuat Ducan mengkhawatirkan kondisi ibu dan kakaknya di *Solaria Kingdom*, karena wabah ini sudah berhasil menyebar ke *Domino Palace*. Tetapi, bagaimanapun juga, ia harus turut serta dalam menyelamatkan Alfea dari wabah “makhluk hangus”.

Di tempat yang berbeda, di rumah sakit andalan keluarga kerajaan *Solaria*, ibu sedang berjuang dengan masa kritisnya. Namun, takdir berkata lain, ibu harus pergi meninggalkan Ducan dan kakaknya. Keluarga kerajaan mencoba untuk menyembunyikan berita duka ini dari Ducan dan kakaknya. Tetapi, semua itu sia-sia, karena berita duka sudah terdengar di telinga mereka. Mereka berdua merasa sedih, namun, apa boleh buat. Nasi sudah menjadi bubur, mereka hanya bisa menyesal. Ibu yang sudah merawat mereka sejak kecil, kemudian, membesarkan mereka, harus pergi meninggalkan mereka. Mereka menyesal karena tidak bersama ibunya di waktu-waktu terakhir sebelum ajal menjemput.

Tapi, kesedihan itu terbayar, karena usaha ibu mengumpulkan uang untuk anak-anaknya selama lima tahun tidak sia-sia. Sesuai dengan nama yang berikan oleh ibunya, Ducan berhasil lulus dari Alfea dan dinobatkan menjadi peri penjaga paling tangguh dan paling berpengaruh yang pernah ada. Ducan juga berhasil mematahkan stereotip teman-temannya. Dan kini, ia ditugaskan untuk memimpin para pasukan peri penjaga di *Solaria Kingdom*.

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Satria Aadinath Ramadhan

Setiap orang memiliki seseorang yang istimewa dan penting dalam hidup mereka. Seorang wanita yang memberikan kesemangatan dalam hidup kita. Beliau seperti matahari yang menerangi bumi dan sumber di padang pasir. Tidak ada kata yang bisa menggambarkannya di hati kita. Mutiara di laut tidak bisa mengubah posisinya di hatiku. Seseorang yang tidak pernah lupa dan tidak pernah berubah dalam hidup kita.

Ibu adalah orang tua perempuan yang sangat cantik dan baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri dari ayah biologis anak).

Nama Ibu saya adalah Prily Damayanti, tingginya beliau setinggi saya. Keindahannya beliau nyaman di mata, beliau sangat baik hati. Beliau adalah orang yang jujur. Beliau selalu mengatakan sesuai dengan fakta. Beliau orang yang baik hati, misalnya ketika ada orang meminta-minta mendatangi rumahku, bunda selalu memberikan uang. Beliau adalah orang yang penyayang. Bundaku sangat menyayangiku dan adik-adiku.

Suatu ketika saya pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Saya pernah gagal dalam ujian IPA di Malaysia. Dan saya putus asa. Teman-teman ada yang nge-

bully dan ada yang mendukung. Akhirnya saya menjadi *feeling down*. Ibu saya menyemangati dan memberi solusi dengan memfasilitasi untuk les/*private course*. Akhirnya saya dapat lulus ujian selanjutnya.

Saya juga pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan yaitu, ketika saya sedang menggambar untuk les/*private course* menggambar. Di sisi lain, adik-adik saya sedang berkelahi. Lalu karena ayah saya tidak tahu, beliau menyalahkan saya kalau adik-adik terluka. Saya jadi *feeling down*. Ibu saya paham apa yang terjadi, lalu ibu saya mengoreksi ayah saya. Akhirnya, kalau ada seseorang yang terluka ayah saya tanya dulu apa yang terjadi.

Saya sangat menghormati dan menyayangi Ibuku. Ibu selalu ada di saat saya membutuhkan bantuan. Ibu selalu mengerti keadaanku. Ibu adalah seseorang yang tidak pernah mengeluh dan meminta imbalan padaku. Saya bangga pada Ibuku. Ibuku penyemangat hidup. Ibuku pahlawanku.

Terima kasih untuk Ibu.

Ibu, Pejuang Keluarga

Oleh: Zahir

Ibu adalah sosok manusia yang sangat kuat, bahkan kadang melebihi kuatnya ayah. Itu yang aku rasakan pada ibuku. Beban seberat apapun mampu ia pikul sendiri, apalagi semenjak kepergian ayah beberapa tahun lalu. Satu orang di pundak saja sudah berat, apalagi ibu menanggung beban tiga anak sekaligus.

Aku dan kedua adikku melihat dengan mata sendiri betapa tanggung malaikat itu.

“Sini aku bantu bu...” ucap adikku suatu hari melihat ibu sedang menggendong satu keranjang penuh pakaian untuk dijemur. Ia hanya tersenyum melihat adikku yang membantunya.

Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh padahal kami tahu ibu sangat letih, pusing, bingung dan mungkin juga takut membesarkan anak-anaknya sendiri. Sama sekali tak pernah terlihat ia lemah, kecuali melalui tatap matanya yang bening.

“Nak, kamu sudah mulai besar, bantu ibu cari uang ya, kasihan adik-adik kamu masih sekolah.” ucapnya suatu malam.

“Iya bu... aku pasti akan membantu ibu...” ucapku menahan pilu.

Meski butuh bantuan, aku tahu bahwa Ibu sebenarnya tidak ingin meminta bantuan dariku. Jauh di matanya terlihat jelas bahwa ia hanya ingin mengajarku untuk mandiri, untuk membekali aku dengan keterampilan.

Sebagai malaikat, ibu selalu bisa menjadi pelindung dan memberikan solusi atas semua masalah yang kami harapkan. Menjadi tempat mengadu, menjadi tempat melampiaskan sumpah serapah, ibu adalah segala-galanya bagi kami.

“Kak, kasihan ibu, sekarang ibu sudah tak sekuat dulu...”

“Iya benar... makanya kamu yang rajin belajar, sudah tidak perlu terlalu banyak main.”

Aku Bersyukur, Ibu

Oleh: Alya Putri Mahira Setiawan

Siang itu, sekitar jam 14.30 WIB, tampak seorang siswi yang sedang membereskan peralatan sekolahnya untuk bergegas pulang kerumah. Entah mengapa ia terlihat seperti terburu buru. Saat di perjalanan pulang, ia tidak langsung pulang ke rumah, tetapi menuju ke tempat kerjanya, iya dia adalah Syifa. Syifa adalah anak semata wayang dari ibuk inah, ibu nya yang tidak berkecukupan. Ayahnya yang meninggalkan dirinya dari kecil, entah kemana ayahnya yang tidak bertanggung jawab, sehingga ia harus menanggung beban membantu ibunya agar tidak kesusahan menyekolahkanya, walau ia mendapatkan beasiswa dari sekolah. Ibunya sudah tua dan mulai lelah untuk bekerja, ia tidak ingin ibunya semakin sakit. Tanpa sepengetahuan ibunya, Syifa memilih untuk bekerja sampingan untuk membeli obat yang diperlukan ibunya.

“Pak! pak Damang, maafkan Syifa hari ini datang terlambat ya pak!

Pagi tadi Syifa harus belajar lebih di sekolah karena sebentar lagi ujian pak. Syifa ngga bisa buat pulang cepat.” Ucap Syifa yang terengah karena letih berlari.

“Ya ampun neng!! tidak apa, bapak tidak mungkin marah hanya karena hal itu. Aturannya kamu pulang dulu atuh neng biar bisa bersih-bersih baru ke sini. Kamu belum ganti baju itu, nanti bakalan diliat aneh sama orang-orang.” Pak Damang pun berucap dengan sabar karena mengerti kondisi Syifa.

“Ah iya Pak, gapapa kok nanti Syifa ganti baju di toilet umum aja. Lagipula ini pekerjaan Syifa dan harus bertanggung jawab. Makasih ya pak, Syifa izin ganti baju pak.” Syifa berucap terima kasih lalu menyalami tangan pak Damang untuk mengganti pakaiannya. Di saat Syifa pergi mengganti bajunya di toilet, pak Damang sibuk membersihkan mangkuk-mangkuk bekas pelanggan yang membeli mie ayamnya, pak Damang adalah penjual mie ayam pengkolan yang sangat diminati sekitar karena rasanya enak dan murah, ia mengenal Syifa dan mempercayainya, ia tau betapa sulitnya anak itu untuk menjalani hidupnya, ia hanya membantu untuk meringankan hidupnya. Syifa bekerja sebagai pembantu jualan dari pak Damang.

“Syifa... Syifa... kasian sekali kamu nak. Seharusnya kamu bermain seperti anak yang lain tapi kamu memilih untuk bekerja. Saya selalu mendo'akanmu nak.” ucap pak Damang di dalam hati.

Setelah Syifa mengganti bajunya, ia datang dan mulai membantu pak Damang untuk mencuci piring lalu membersihkan meja. Hari pun semakin larut hingga jam menunjukkan pukul 20.59 malam. Syifa akhirnya selesai bekerja dan bergegas membantu pak Damang membersihkan serta menutup gerobak mie ayamnya dengan terpal, setelah itu ia diberi uang gaji sehari Rp 20.000 oleh pak Damang yang akan selalu ia simpan. Ada sesuatu yang telah ia rencanakan, setelah itu ia pulang dengan cepat ke rumah.

“Assalamu'alaikum bunda.” Syifa telah sampai di rumah lalu membuka pintu rumahnya dan melihat bunda yang menunggu di kursi.

“Astagfirullah Syifa, kamu darimana saja nak? Kenapa ngga pulang cepat? Bunda khawatir kamu kenapa kenapa nak.” Bunda Syifa dengan cepat memeluk anaknya karena rasa khawatir dengan Syifa pulang larut.

“Yaa ampuuun bundaa.... Syifa gak kenapa kenapa kali bunn, nih liat Syifa baik baik aja kan, hehe ”. Syifa mengelus

punggung bundanya sambil meyakinkan bahwa ia tidak apa apa. “lagipula Syifa lupa bilang ke bunda, dalam tiga minggu ini Syifa harus pulang larut bunda, Syifa ada tugas tambahan sebentar lagi kan Syifa ujian, maaf ya bunda.” Syifa terpaksa berbohong karena ia tak mau bundanya khawatir.

“Lain kali kasih kabar bunda ya sayang, uhuk uhuk! Bunda tadi nungguin kamu biar bisa makan sama sama tau.” bunda melepaskan pelukan sambil mengajak Syifa kemeja makan.

“Eh, bunda? Bunda gapapa?” Syifa memegang bundanya, karena mendengar bundanya batuk.

“Ah gapapa kok nak, bunda cuma batuk sedikit aja.” sambil mengelus kepala Syifa bundanya tersenyum. Lalu bunda menarik tangan Syifa untuk pergi ke ruang makan.

Syifa sebenarnya tau bahwa bundanya juga ikut merahasiakan kalau ia sakit, tapi Syifa hanya mengiyakan supaya bundanya tidak memikirkan banyak hal. Malam ini berakhir dengan baik walau mereka hanya makan nasi putih dan telur. Syifa tetap bersyukur atas itu. Setelah keduanya selesai makan, Syifa menghabiskan waktu banyak hal sebelum tidur dengan bertukar cerita bagaimana hari ini ia belajar dengan semangat ke bundanya. Hari semakin larut sehingga mereka memutuskan untuk beristirahat.

Keesokan harinya, Syifa sudah siap dengan pakaian sekolahnya. Ia berpamitan kepada ibunya, ia pergi berjalan kaki menuju sekolah dini hari karena lumayan jauh. Ia tidak ingin memboros uang hanya menaik angkot, lalu ia sampai di sekolah sekitar setengah tujuh. Ia masuk ke sekolah SMA 1 itu dan menuju ke kelas. Sesampainya di kelas, ia melihat sekelompok temen cewenya yang menatapnya remeh. Ibunya tidak tau kalau Syifa sering di *bully* karena kondisi ekonomi yang rendah.

“Eh anak di sini itu pada berkecukupan. Lo ke sekolah menunggu belajar doang mana pake uang sekolah lagi,

gasanggup byar kan lo makanya mimpi jangan ketinggian.” ucap salah satu temanya menghina Syifa dan temen yang lain tertawa. Syifa sudah cukup terbiasa dengan hinaan mereka. Syifa hanya diam karena tidak mau menambah masalah. Syifa hanya diam. Kemudaian temenya itu kesal lalu meninggalkan Syifa dan duduk di bangkunya masing-masing.

“Waktu ujian sebentar lagi, aku harus bisa bertahan sampai semuanya baik-baik aja.” ucap Syifa di dalam hati.

Hari ini Syifa menjalankan tugas sekolahnya sampai waktu pulang pada pukul 13.00. Ia melanjutkan kegiatan seperti biasanya, yaitu kerja selama dua minggu ini dan setiap malam ibundanya selalu menunggunya hingga pulang. Suatu hari, teman yang menghinanya itu sedang jalan-jalan sore. Ia melihat Syifa yang sedang bekerja mencuci piring di bawa gerobak Pak Damang. Setelah melihat itu, ada ide terlintas dibenaknya untuk menjahili Syifa. Hari ini Syifa pulang lebih awal yaitu sebelum adzan magrib. Ia akan melaksakan ujian besok pagi, karena dalam satu hari ujian empat mata pelajaran, jadi ujiannya hanya berlangsung selama tiga hari.

Pagi ini Syifa berangkat lebih awal karena ingin melaksanakan ujian dengan benar. Syifa menjawab dengan baik. Waktu terus berjalan hingga ujian pun berakhir pada hari ketiga. Iyap! Akhirnya ujian akhir semester Syifa telah selesai. Ia hanya perlu menunggu pengambilan raport. Ia sangat senang karena penantian yang ia tunggu-tunggu telah selesai. Sebentar lagi ia lulus dan lanjut fokus mencari kerja. Begitu pikiranya.

Syifa tidak tau bahwa temannya yang selalu menghinanya itu iri terhadapnya. Ia menjadi peringkat dua karena terus terkalahkan oleh Syifa. Ia tidak suka, segala cara ia lakukan untuk mengalahkan Syifa tapi selalu gagal. Tapi karena ia mengetahui sesuatu hal, ia telah merancangya dari lama.

Flashback

“Guys guys...! Gua punya berita.” teriak pelan gadis yang iri kepada Syifa.

“Ternyata Syifa itu kerja jadi pembantu mie ayam. Hahahaa..., gua punya ide buat dia dipecat dari mie ayam itu deh, sini-sini gue bisikin.” Teman-temanya pun merencanakan sesuatu untuk menghajar Syifa pada waktu yang telah mereka tentukan.

Off flashback

Setelah selesai ujian, Syifa pergi ke wc sekolah untuk mengganti pakaiannya lalu bergegas ke pak Damang. Selama di perjalanan, ia sangat terlihat bahagia karena ia lancar melaksanakan ujiannya. Sesampainya di lokasi, Syifa salam ke pak Damang lalu mulai bekerja. Dua jam telah berlalu, Syifa duduk di pinggiran untuk beristirahat karena pembelinya sudah pulang. Ia meregangkan tubuhnya untuk beristirahat.

“Nak, bagaimana tadi ujianmu? Ujian terakhir bukan? Sulit tidak?” Pak Damang bertanya sambil memotong sayuran.

“Udah dong pakk! Aku tadi jaw-” belum selesai Syifa menjawab, sekumpulan anak cewek memekik memanggil pak Damang karena ingin memesan mie ayam. Syifa seketika terdiam untuk menyembunyikan rasa kagetnya karena temen-temennya tiba-tiba datang ke tempat kerjanya untuk makan mie ayam.“ dari mana mereka tahu?” tanya Syifa di dalam hati.

“Eh iya neng silahkan duduk. Mau pesen berapa neng?” tanya pak Damang kepada temen-temennya yang sekitaran berenam orang.

“Kita pesen mie ayam enam dan satunya pake telur ya pak!” ucap siketua yang merencanakan ini semua.

“Siap nenggg, bapak buat dulu yaa, Syifa sini bantu bapak.”

“Iya pak sebentar, aku bawakan mangkuknya.” di saat Syifa membawa keenam mangkuk itu, temennya yang membencinya itu tiba-tiba sengaja menyandung Syifa.

«PRANGGG!!! TRRKK TRKK»

“Suara mangkuk yang pecah semuanya.” tentu itu membuat pak Damang kaget dan Syifa pun sedikit terluka karena serpihan kaca itu dan menjadikannya tersungkur.

“Syifaaaa!!!” teriak dari beberapa temennya dan pak Damang paling kaget.

“Syifa bagaimana kamu bisa seceroboh ini nak?! keenam mangkuk itu tidak murah dan saya memerlukan modal banyak. Sekarang itu semua hancur Syifa!” geram pak Damang yang kecewa serta marah.

“Pak, maaf tadi Syifa gak sengaja. Syifa disandung sama zia pak!” untuk pertama kalinya Syifa melawan temen yang membencinya itu, iya Zia.

“Eh maksud lo apaan gua di sini pelanggang kenapa lo tuduh gua yang jahatin lo hah.” ucap temanya marah dan ditahan oleh teman yang lain.

“Sudah diam semuanya! Syifa untuk kesalahan pertama ini adalah kesalahan terakhirmu, karena ini fatal Syifa! Maaf untuk sekarang silahkan kamu pulang dan kamu saya pecat dari sini!” pak Damang tengah dalam emosi yang memuncak tidak sadar memecat Syifa.

“Hiks pak hiks, Syifa gak sengaja pak hiks.” Syifa mulai menangis dan temanya tersenyum licik melihatnya.

“Kita gajadi pesan pak kita mau pulang!” ucap temen Zia dan Zia mengangguk, lalu mereka pergi meninggalkan Syifa.

“Gara-gara kamu Syifa, sekarang pelanggan saya juga ikut pergi, pulanglah Syifa saya tidak ingin memakaimu lagi.”

Karena kemarahan pak Damang sudah sangat tinggi tidak ada pilihan lain untuk menerima nasibnya, ia pulang dan berlari dengan keadaan sedih dan menangis. Tunggu

sebentar, ia lupa kalau ini adalah harinya. Hari di mana ia harus memberi kejutan kepada bundanya. Uang yang terkumpul hanya cukup untuk membeli satu obat. Ia tidak bisa membeli kue yang ia inginkan untuk merayakan hari ini, bertepatan dengan tanggal 22 Desember 2021, ia tidak memedulikan lukanya. Ia mulai lelah berjalan jauh menuju apotek untuk membeli obatnya. Obat untuk kaki ibunya yang sudah sulit untuk berjalan, sambil menangis ia menyeka keringat dan sedikit mendesis akan luka yang terdapat didagunya.

Sesampainya ia di apotek, ia mengeluarkan uang sebesar Rp 130.000 untuk membeli obat ibunya itu. Uang yang ia tabung selama ini hanya 20.000, uang ini yang akan ia belikan kue untuk ibunya. Setelah ia membeli obat dan kue, ia berjalan ke rumah dengan semangat walau kue hanya kue kecil yang bisa ia belikan, tetapi tiba-tiba hujan turun padahal rumahnya sedikit lagi. Ia sudah tak kuat menahan kakinya karena sakit, lecet di dagu dan lutut, tapi ia tetap menobros hujan sampai di rumah.

Beberapa menit kemudian ia sampai di rumahnya dan segera masuk. Ia melihat kotak kuenya sudah basah. Ia menangis dan terduduk lemas di kursi depan rumah, ibunya yang mendengar tangisan langsung keluar rumah. Melihat kondisi Syifa seperti itu, ibunya langsung memeluk anaknya dan mengajaknya masuk.

“Ya Allah Syifa... kamu kenapa nak? Hei kamu kenapa berdarah seperti ini, sayang liat bunda nak.” Ibunya sudah sangat khawatir tapi Syifa menahan tangisnya, lalu menaruh tasnya hingga memberi kue yang sedikit basah.

“Aku tidak apa-apa bunda. Bunda, lihatlah, aku beli ini buat bunda.” ucap Syifa lalu melihat bundanya dengan tatapan teduh.

“Bunda, luka ini tidak seberapa. Luka ini terbayar kalau bunda senyum. Bahagia Syifa sederhana, melihat bunda tersenyum dan selalu sehat itu kunci kuat Syifa

bunda. Bunda selamat hari ibu.. Syifa minta maaf bunda, selama ini Syifa berbohong. Syifa selalu pulang larut untuk kerja karena mempersiapkan hadiah kecil ini ke bunda. Maaf kuenya basah dan kecil, hanya ini yang bisa Syifa kasih. Syifa janji bakalan jadi orang sukses dan buat kue besar-sebesaranya buat bunda.” Syifa berbicara lembut sambil menangis, bundanya yang mendengar itu sungguh teriris hatinya, ia tak tau anaknya berkerja susah untuk dirinya.

“Syifa bunda tidak menginginkan hadiah ini, begitupun kamu tapi bunda lebih lebih sayang kamu nak. Kamu sungguh berharga untuk bunda. Bunda sangat berterima kasih atas yang kamu lakukan. Maaf nak, maaf bunda tidak bisa membuatmu bahagia seperti remaja lainnya. Bunda sangat sedih melihatmu seperti ini nak.” buk Inah ikut menangis melihat kondisi putrinya, setelah mengucapkan itu Syifa memberi hadiah selanjutnya.

“Bunda aku gapapa, ini hanya luka biasa. Oh iya, bunda aku punya sesuatu lagi buat bunda.” Syifa mengambil obat itu di dalam tasnya dan memberikan kepada bunda. “ bunda, ini obat buat kaki bunda. Aku tau bunda semakin sulit untuk berjalan karena kakinya sakit, aku ngumpulin uang buat beli ini bunda.”

Bunda sangat kaget dan langsung memeluk putrinya erat, “Sayang obat ini mahal, bagaimana kamu bisa menahan dan mengumpulkan uangnya nak? Pasti kamu sangat letih, bunda gatau apa yang harus bunda lakuin dan ucapin ke kamu sayang. Bunda sangat bersyukur mempunyai anak sepertimu.” ucap bunda dengan bahagia, lalu bunda bertanya “Lalu ceritakan kenapa kamu bisa terluka seperti ini Syifa?”

Saat mendengar pertanyaan bundanya, ia tidak ingin berbohong lagi. Ia segera menceritakan bahwa ia selalu dikucilkan oleh teman-temanya. Bunda semakin iba, bahkan ia tak tau anaknya *dibully* abis-abisan. Syifa

menceritakan kejadian di kerjanya sehingga ia dipecat, tetapi Syifa menenangkannya.

“Bunda, dengarlah, bunda ga perlu ngucapin makasih ke Syifa. Syifa ngelakuin ini karena tujuan Syifa hidup adalah bunda. Bunda yang mendidik Syifa, menjaga Syifa dari kecil, semua itu belum bisa Syifa balas. Syifa sengaja kerja karena hari ini hari ibu. Syifa ingin memberikan hadiah dan kasih sayang Syifa ke bunda, meskipun tidak berjalan lancar semuanya. Syifa sangat sayang bunda. Kerja, keringat, letih, tangisan bunda, Syifa gak ada artinya buat membalas itu semua bunda. Syifa hanya ingin bunda selalu sehat, bahagia bunda. Maafkan Syifa berbohong, tapi Syifa mau bunda bahagia, sekali lagi selamat hari ibu, bunda, aku bakalan ngelakuin apa aja untuk membahagiakan bunda.”

Setelah bercerita banyak hal dan bunda mengobati luka Syifa, akhirnya bunda merasa sangat bersujud syukur serta mulai sedikit membaik kakinya sesudah minum obat. Syifa adalah anak yang selalu patuh terhadap orang tuanya. Ia adalah anak yang sangat berbakti. Di hari ibu ini, Syifa membuktikan bahwa cinta seorang anak sangat besar kepada orang tuanya. Ia tidak peduli seberapa kali ia dijatuhkan, ia tetap bersemangat menjalankan tugasnya. Setelah dari kejadian itu, ternyata Syifa mendapatkan juara umum dan mendapatkan predikat lulus dengan hasil tertinggi. Lagi-lagi membuat bundanya bersyukur memiliki anak sepertinya.

“Bunda, aku selalu bersyukur atas apa yang kuterima bunda. Hidup seperti ini bukanlah susah kalau kita jalanin bersama bunda. Bunda tidak perlu takut kalau aku susah, karena bersama bunda, aku bakalan selalu kuat.” titip salam dari Syifa.

Selamat Hari Ibu untuk seluruh ibu di Indonesia.

Tamat.

Ibu dalam Pandanganku

Oleh: Alycia April Safira

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Sosok seorang ibu bukan hanya hadir sebagai sosok yang melahirkan anak dan merawat seluruh keluarga, tapi perannya jauh lebih besar dari itu. Sosok seorang ibu adalah sosok yang memastikan kualitas kehidupan seluruh anggota keluarga. Ibu menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak-anak di rumah daripada sosok ayah, meskipun perannya sama-sama penting. Waktu yang dihabiskan bersama ini dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada kebiasaan membaca sejak kecil, misalnya dari membaca dongeng atau buku cerita bergambar. Kebiasaan membaca yang dimulai sejak kecil dan dari hal-hal yang disukai oleh anak dapat menumbuhkan minat baca yang besar, terlebih anak-anak selalu haus akan ilmu pengetahuan.

Sosok seorang ibu yang merupakan perempuan juga menjadi penting karena biasanya lebih sabar daripada sosok seorang pria/ayah ketika berhadapan dengan dimensi keingintahuan seorang anak yang sangat besar. Sosok ibu yang sabar dapat mengajarkan kepada anak untuk tetap menanamkan sifat sabar ketika mengejar ilmu pengetahuan. Sifat-sifat yang dimiliki seorang ibu juga sangat penting, terutama dalam menekankan bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh haruslah digunakan secara bijak. Dengan menghabiskan waktu bersama anak dengan membaca berbagai buku, seorang ibu juga dapat mengajarkan kepada anaknya untuk menghabiskan waktu dengan

melakukan hal-hal yang bermanfaat, bukannya hal-hal serampangan.

Oleh karena itu, sosok seorang ibu tidak bisa dihilangkan dari pendidikan sejak dini, bahkan jauh lebih penting dan bermanfaat daripada memaksakan seorang anak untuk mengikuti pendidikan anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan sebutan PAUD. Kedekatan seorang anak dengan ibunya dapat memberikan berbagai manfaat positif jika dilakukan dengan baik. Salah satunya adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca sedari kecil. Perlahan tapi pasti, kebiasaan ini akan tetap awet sampai sang anak dewasa dan bahkan menularkan kebiasaan tersebut pada teman-temannya. Hal ini jugalah yang harus dipahami oleh setiap orang tua, terutama perihal pentingnya menghabiskan waktu bersama dengan anak.

Malaikat yang Jatuh

Oleh : Audi Callysta Rasyidin

Kenalin, ini mamaku malaikat yang jatuh dari surga-

Mama adalah orang paling hebat yang pernah aku kenal. Mama tidak pernah menunjukkan rasa lelah dan kesedihannya. Mama sangat menyayangiku. Mama mencintaiku sepenuh hati. Ia merawatku dari kecil hingga aku besar dengan rasa yang tulus dan penuh cinta. Mama orang yang amat tangguh dan mempunyai hati yang tulus :D.

Mama rela melakukan apapun agar aku bahagia. Akan tetapi.. aku sering membuatnya kecewa. Seringkali aku membuat mama darah tinggi. Yang mengejutkan aku adalah, ia tidak pernah membenciku sedikitpun. Rasa sayang mama terhadapku sangatlah besar, lebih besar dari alam semesta ini. Seperti yang aku bilang tadi, aku sering membuat mama darah tinggi, tapi rasa sayang mama terhadapku tidak pernah berkurang. Bahkan hari demi hari rasa sayang mama terhadapku semakin besar!

Begitulah seorang ibu, meskipun anaknya sering menyakiti hatinya dan membuatnya darah tinggi rasa sayang terhadap anaknya tidak pernah berkurang. Bahkan, mama kita sering menyalahkan dirinya bila anaknya membuat hara huru. Seringkali mama bergumam “Kenapa anakku begini ya? Apakah aku salah mendidiknya? Ya Allah, maafkanlah hamba salah mendidik anak hamba Ya Allah.” Lihat kan? Betapa tulusnya hati seorang Ibu. Apakah kamu masih berani menyakiti hatinya? Wanita yang sangat sabar

dan mempunyai kasih sayang yang teramat tinggi kepada kita.

Tahukah kamu? Mama sering bangun dini hari di saat orang rumah masih tertidur lelap.

Apa yang ia lakukan? Tentu saja, dia mempersiapkan anaknya sekolah dan suaminya pergi kerja. Mama akan membersihkan tempat tidur, kemudian pergi kepasar untuk membeli bahan masakan untuk kita sarapan. Mama masak dengan setulus hati dan penuh cinta, bayangkan pagi-pagi kalian sudah masak di dapur. Setelah memasak mama akan membangunkan kita agar tidak terlambat. Sembari menunggu anak dan suami mandi, mama menyetrika baju agar ketika kita gunakan tidak lecek. setelah itu, mama menyuruh anak-anaknya dan suaminya untuk segera makan. Lalu, mama akan menunggu kalian berangkat sekolah di pagar rumah. Saat semua sudah berangkat, mama membersihkan rumah dan mencuci piring. Kalau sudah barulah mama mandi kemudian makan.

Sudah bias diabayangkan belum? Menjadi seorang Ibu adalah tanggung jawab yang sangat besar!

Jika kalian sudah membayangkan, apakah masih berani membentak dan menyakiti perasaan seorang ibu? Kalau kalian masih mempunyai salah ke mama kalian, yuk buruan minta maaf. Meskipun mama sudah pasti memaafkan kalian, tetapi apa salahnya meminta maaf kan? Mama sudah berbuat banyak, berkorban demi keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya.

Kalian tau tidak? Dibalik senyum mama yang begitu tulus dan indah ternyata ada beban dan kesedihan. Mama juga seorang manusia, punya perasaan. Mama pasti pernah sedih seperti orang pada umumnya. Hanya saja ia menutupi semuanya agar anak dan keluarganya tidak khawatir padanya.

Meskipun mama sakit, mama tidak pernah lupa untuk mengurus suami dan anak anaknya. Begitu besar pengorbanan seorang ibu demi keluarganya.

Maafkan aku mama, bila aku ada salah baik di sengaja maupun tidak disengaja.

Selamat hari ibu mama yang tangguh! Engkaulah pahlawan kami tanpa tanda jasa.

Engaku adalah malaikat yang tidak bersayap. Meskipun begitu, mama tetap malaikat kami yang amat tulus dan punya hati yang besar. Selamat hari ibu untuk seluruh mama-mama yang hebat <33.

Terimakasih mama, telah merawatku sepenuh hati dan membesarkanku dengan baik.

I love you mama! Surga menantimu :3

Ibu Malaikatku

Ibu...

Nafas yang tak pernah terjerat dusta

Tekad yang tak koyak oleh masa

Seberapapun sakitnya kau tetap penuh cinta

Ibu...

Tanpa lelah kau layani kami

Dengan segenap rasa bangga dihati

Tak terbesit sejenak pikirkan lelahmu

Kau terus berjalan diantara duri-duri

Ibu..

Kau lah malaikatku

Penyembuh luka dalam kepedihan

Penghapus dahaga akan kasih sayang

Sampai kapanpun itu..

Aku akan tetap mencintaimu..

Ibu, malaikatku.

I Start My Journey Because of You

Oleh: Callista Aurelia Ivana

Hai semua perkenalkan namaku Mika. Aku tinggal bersama ayah, ibu dan dua saudara di Surabaya. Sebelumnya akan aku perkenalkan "Fari", itulah nama ayahku dan "Muna" itu nama ibuku.

Let the story' begin..

"Ring ring ring" alarm berbunyi di pagi hari yang cerah. Aku yg masih bermimpi seolah tak dengar suara alarm berbunyi nyaring.

"Duk Duk Duk" langkah ini menuju ke kamarku terdengar jelas, dan waw sekali.. ia membawa gayung yang berisi setengah air, kalaulah aku bisa melihatnya pasti langsung bangun. Ibu sampai di kamarku dan mulai membangunkanku dengan lembut.

"Kak, ayo bangun udah jam lima loh." aku menjawab dengan berbalik tubuh.

"Glurp..."

suara tangan yg dimasukkan ke ember membuatku tambah terlelap.

"Wush..." tangan ibu yg basah menempel pada pipikuu. Sontak aku langsung terbangun kaget, ibu tertawa melihat rambutku yg berantakan.

Ya.. karena tak ingin ditertawakan, aku langsung pergi mandi dan sarapan. Setelah sarapan habis, seperti biasa aku taruh piring itu di tempat piring kotor.

"Kak, kenapa makannya gak habis, nanti sakit perut loh. Kalau sakit perut ndak bisa fokus belajar." tanpa berlama lama ibu langsung melihat piringku dan mulai menasihati. Walau itu disebut menasihati, aku merasa itu seperti ceramah (hahaha).

Aku mulai pergi sekolah menaiki mobil ibuku, ayahku sudah duluan pergi kerja dan kedua saudaraku masih belum masuk sekolah.

Di mobil, adikku berkata "Ayo cepat jalan mobilnya." ibu mengingatkan untuk menunggu mobil hingga sedikit hangat. Perjalanan dimulai dengan hening, "Kresek kresek kresek" radio mulai dinyalakan tapi belum bisa menjangkau radio terdekat.

"Kak, hari ini belajar yang rajin ya. Jangan sampai ngantuk, semangat terus." melihat sekolahku sudah dekat, ibu langsung menasihati lagi.

"Hu'um" entah mengapa aku menjawab dengan suara mulut.

"Krit" pintu mobilku terbuka lebar, tanda aku harus menuruni mobil. Tak lupa ku periksa barang barang dalam tasku, "Waduh, aku lupa membawa buku bahasa Inggris." dengan panik aku bergegas mencarinya di mobil. "Mama ambilin bentar ya, tadi mama lihat ada di meja" dengan senang hati ibu berbalik arah untuk mengambilnya.

Lima *minutes later*..

"Pin pin" aku tak tau bagaimana menuliskan suara klakson mobil, tapi akhirnya ibu datang membawa buku bahasa Inggrisku.

"Huh, akhirnya..." aku yg lega sangat beruntung punya ibu sebaik ini.

"Kakak harus lebih hati hati ya, jangan sampai bergantung pada orang lain terus." nasehat yang akan diingat selamanya. Setelah itu tak lupa berterima kasih, dan langsung menuju kelasku.

Kelasku berlangsung selama delapan jam, hingga sore. Sore hari aku dijemput tepat waktu oleh ibu. Selesai ashar langsung dijemput. Dengan rasa lelah aku langsung tidur, dan muncul hal tak terduga. Aku melihat diriku tak bisa mandiri, semua hal dibantu orang lain. Padahal perjalanan hidup yang kulihat di mimpi itu sangat indah, aku menjadi dokter. Tapi sayangnya ada hal negatif dari diriku, aku tak bisa melakukan semua sendiri dan bergantung pada orang lain.

Tiba-tiba teringat nasehat pendek "Kakak harus lebih hati-hati ya, jangan sampai bergantung pada orang lain."

Aku berpikir, "Lalu kenapa dulu saat kecil ditolong terus, kenapa sekarang jadi begini."

Sebenarnya harapan semua ibu sama.. yaitu, berhasil membuat anaknya mandiri dan menjadi seorang yang punya ilmu seluas-luasnya.

"Haaah" aku terbangun dan melihat sudah ada di kasur, dengan mimpi aku langsung pergi mandi agar tak ada kuman di tubuhku.

"Aku harus lebih mandiri, ku lihat dari tadi pagi.. aku bergantung terus pada orang lain." aku sadar apa yg akan terjadi di masa depan dan sadar pula bahwa karena ibuku.. aku memiliki perjalanan baru yg tak terlupakan dalam hidupku. *Soo.. because of mom i start my Unforgettable journey.*

Tapi ada yg perlu kuingat "Setiap ceramah panjang ibuku, selalu ada maknanya.. maka dari itu *thank you for all my lovely mom.*" dalam hati aku tertawa sendiri.. dengan rasa yakin aku berusaha sepanjang hidupku untuk berubah menjadi lebih baik dan baik lagi.

Saat ku sudah dewasa, aku menjadi dokter sukses yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Karena aku yakin ini semua karena ceramah panjang ibuku, dan terimakasih ibu sudah memberikan perjalanan terbesar-ku.

Yah akhir yang baik, Mika jadi anak yg sukses yang selalu bersyukur memiliki ibu yang baik hati. Jadi *my friends*, sayangi ibu kalian yah, jangan sampai hatinya tersakiti karena dirimu.

Karena semua perjuangan ibu itu selalu memiliki makna, *our mom is our beloved super Hero. Yeah, all kids have their own super Hero and that is our mom..* ♥□

Happy mother's day 🌸🌟

Sayangi Ibumu

Oleh: Fanara Zahir

-Pada suatu hari..

Ibu menyuruh Cindy untuk membeli bahan kue karena ibu mau membuat kue. Pada saat Cindy mau membeli kue ibu berkata “Cindy, ini uangnya, hati-hati yaa...”

Cindy pun menjawab “Iya bu...” Pada saat selesai membeli semua bahannya, ada uang yang tersisa, lalu Cindy berfikir untuk memakai uangnya beli jajan. Cindy membeli jajan yang banyak sekali. Lalu Cindy pulang dan ibu terkejut karena Cindy memakan jajan yang sangat banyak.

Ibu pun berkata “Astaghfirullah Cindy, kamu membeli jajan terlalu banyak.”

“Iya maaf bu karena tadi uangnya masih ada jadi di buat beli jajan.” kata Cindy.

“Ya sudah, lain kali jangan seperti itu ya.” sahut ibunya. “Iya bu” jawab Cindy.

Keesokan harinya, Cindy merasa tidak enak badan, “Cindy, kamu sepertinya harus ke dokter sekarang.” kata ibu.

Setelah sampai, dokter memeriksa Cindy dan berkata, Sepertinya Cindy terlalu banyak memakan makanan yang tidak sehat. Pada saat sampai di rumah ibu berkata “Cindy, kamu terlalu banyak memakan jajan.”

“Iya bu, Cindy menyesal.” jawab Cindy. Di situ, ibu tetap sabar dan merawat Cindy. Ibu juga memberi sayur-sayuran yang sehat untuk Cindy.

Beberapa hari kemudian..

“Alhamdulillah aku sdh sehat lagi.” kata Cindy.

“Kamu harus memakan banyak sayuran dan kamu harus nurut kata perintah ibu.” kata ibu.

Cindy menjawab “Baik bu maafkan Cindy ya bu.” ibu pun mengangguk.

Teman-teman.. kalian harus nurut kepada ibumu dan harus menyayangi orang tuamu, sebagaimana mereka telah menyayangimu di waktu kecil.

~Happy Mothers Day!~

Perjuangan Sang Ibu

Oleh: Nuha 'Afifah Hasna Al Lathifiyyah

Di sebuah desa, hiduplah seorang anak dengan ibunya yang sudah rapuh. Namun mereka hidup dalam kemiskinan. Sang anak sangatlah pemalas dan juga durhaka. Sang anak sebenarnya sudah bisa bekerja, namun dia tak pernah mau mencari pekerjaan. Setiap diingatkan oleh sang ibu, sang anak malah durhaka kepada ibunya. Sang ibu hanya bisa bersabar dan berdoa semoga anaknya segera sadar.

Pagi itu, sang ibu memasak makanan untuk anaknya. Dia mengajak anaknya untuk makan bersamanya. Namun anaknya hanya menolak. Sang anak bosan karena dia hanya bisa makan makanan yang sama setiap hari.

“Kenapa sih kita makan makanan ini terus. Aku bosan.” ujar sang anak. Dengan kasar, dia menjatuhkan makanan yang sudah disediakan oleh ibunya. Sang anak lalu mengurung dirinya di kamarnya. Sang ibu menatap masakannya yang dijatuhkan anaknya. Ia lalu mengambil dompet untuk membeli makanan lain di pasar.

Di pasar, sang ibu mencari makanan yang cukup murah. Melihat uang di dalam dompetnya yang tidak cukup banyak. Sayangnya makanan yang dia cari tidak ada. Terpaksa, dia membeli makanan yang lumayan mahal. Yang penting anaknya mau makan masakannya. Sampai di rumah, sang ibu lalu mulai memasak. Ia akan memasak makanan yang istimewa karena bahan makanan yang ia dapat cukup mahal dari biasanya. Sayangnya, lagi-lagi sang anak menolak makanan yang sudah dia masak susah payah.

Sang anakpun lalu pergi untuk mencari makanan yang layak untuk dirinya sendiri.

Sang ibu meringis melihat makanan buatannya tidak dimakan oleh anaknya. Namun sang ibu tetap berdoa agar anaknya menjadi anak yang baik dan semoga anaknya segera sadar akan perbuatannya. Setiap hari sang ibu terus berdoa berharap anaknya benar-benar berubah. Namun sang anak hanya makin durhaka kepada sang ibu tiap harinya. Hingga suatu hari, di suatu malam yang gelap, sang anak bermimpi.

“Eh dimana aku?” tanya sang anak pada dirinya. Dia hanya melihat sesuatu yang putih, yang lama kelamaan terlihat jelas bentuknya.

“Tunggu, ini kan ruangan di rumah sakit.” ujar sang anak kemudian.

Sang anak kemudian melihat seseorang yang terbaring di kasur. Orang itu terlihat seperti ibunya. Sang anak kemudian sadar bahwa dia sedang berada di rumah sakit, ketika dia sedang dilahirkan. Sang anak melihat sang ibu yang berusaha melahirkan dirinya. Sang ibu terlihat kesakitan, namun ketika berhasil melahirkannya, sang ibu terlihat bahagia walaupun dia sedang kesakitan setelah berjuang.

Sang anak seketika merasa pusing. Ia merasa seperti sedang di putar oleh sesuatu. Kemudian ia melihat ibunya, yang sedang mengajari dia berjalan. Yang menyuapinya ketika bayi. Yang melihat ia tumbuh besar hingga dia masuk sekolah. Yang mengobatinya ketika dia sedang kesakitan. Ia melihat semua pengorbanan yang pernah dilakukan sang ibu. Dari dia dilahirkan hingga ia besar seperti sekarang. Kemudian sang anak ditunjukkan ketika dia memaki ibunya, terlihat raut kecewa di muka sang ibu. Namun sang ibu tetap sabar menghadapinya. Sang anak kemudian teringat ketika dia durhaka pada ibunya. Tanpa

sadar sang anak meneteskan air mata. Sang anak menangis menyesali semua perbuatannya pada sang ibu.

Tiba-tiba sang anak terbangun dari mimpinya. Sang anak membuka mata. Ia sedang berada di kamarnya. Sang anak kemudian teringat akan mimpinya. Ia begitu menyesali semua perbuatan yang pernah ia lakukan pada sang ibu. Dengan pelan, dia membuka pintu kamarnya. Terlihat sang ibu yang sedang menjahit pakaian milik sang anak. Sang anak berjalan pelan menuju sang ibu. Ia menagis di depan sang ibu. Sang anak meminta maaf pada ibunya. Ia menyesal telah berbuat demikian dan berjanji agar tidak mengecewakan sang ibu.

Sang ibu tersenyum melihat anaknya yang sadar akan perbuatannya. Sang ibu mengelus sang anak. Memaafkan semua yang pernah dilakukan sang anak padanya. Kemudian sang ibu memeluk anaknya yang masih menangis. Sang ibu lalu pergi ke dapur untuk mengambil masakannya. Masakan yang ia buat dengan sepenuh hati. Dan kali ini, sang anak mengambil piringnya. Kemudian menemui ibunya untuk makan bersama. Terimakasih ibu, tanpa perjuanganmu aku bukanlah apa-apa. Karena ibu tak pernah sekalipun menyerah.

Berjuang Melewati Segala Rintangannya

Oleh: Reiko Tabina Balqisheba

“**S**udahlah bu, menangis tidak akan mengubah situasi, mari kita doakan yang terbaik untuk ayah. Lebih baik kita ikhlas kan, sekarang mari kita pulang sepertinya akan hujan.” sembari menyemangati ibu, aku berusaha untuk meraih tangannya yang masih menyentuh batu nisan ayah, niat mengajaknya untuk pulang, tapi dengan cepat ibu menepisnya kasar.

“Biarkan ibu di sini sebentar lagi, ibu masih ingin melepas rindu dengan ayahmu. Pulanglah dulu.” ujar sang ibu.

Aku pun terdiam, menunggu ibu sampai selesai berdoa dan melepas kerinduannya. Beberapa menit kemudian, ibu sudah selesai berdoa lalu mengajak aku untuk pulang. Sepanjang perjalanan terasa canggung dan hening, tidak ada yang berani memulai pembicaraan sama sekali, aku akhirnya mulai membuka pembicaraan.

“Ibu, aku tahu ibu sangat sedih. Aku pun juga begitu, tapi kita harus menghadapi ini dengan sabar dan tetap berjuang, serahkan sisanya kepada Allah SWT.” ucapku menyemangati ibuku sambil menggenggam tangannya dengan erat.

Ibuku hanya tersenyum tipis dan menahan air matanya yang berjatuh sedikit demi sedikit. Sesampainya

di rumah, aku langsung membuatkan ibu secangkir teh, agar ibu bisa beristirahat sebentar.

“Terimakasih anakku, kaulah penyemangat hidup ibu.” ujar ibu dengan suaranya yang serak.

“Tidak apa-apa bu, ibu juga orang selain ayah yang selalu mendukung di saat aku menyerah. Kita akan selalu mendukung dan bekerja sama satu dengan lain.” ucapku kemudian.

Keesokan paginya, ibu sudah menyiapkan sarapan di meja makan. Terlihat di sana hanya ada nasi dan tempe goreng. Jujur saja, jauh di dalam lubuk hatiku sebenarnya aku bosan dengan makanan ini, tapi aku tidak boleh mencela makanan yang sudah ibu masak untukku dengan sepenuh hati. Makanan itu sudah kuhabiskan dan aku segera ke dapur untuk mencuci piringku. Tidak lupa aku juga meminum segelas air putih yang sudah disediakan oleh ibu.

“Loh ibu tidak makan?” tanyaku karena ibu tidak ikut makan bersamaku.

“Ibu nanti makannya setelah kamu pergi ke sekolah.” jawab ibu.

“Baiklah, aku akan pergi ke sekolah, ibu jaga diri di rumah ya.” ucapku sambil mencium tangan ibuku lalu melambaikan tangan ku.

“Iya, kamu juga hati-hati ke sekolahnya.” ujar ibuku melambaikan tangannya ke arahku.

Sesampainya di sekolah, aku segera memasuki kelas ku dan menduduki salah satu bangku yang ada di sana. Tiba-tiba ada dua anak yang mendatangiku.

“Hey, seragam mu lusuh banget sih, enggak rapi seperti punya kita hahahah...” ejek anak itu.

“Lihat sepatunya tuh, robek-robek, beli yang baru dong, kita muak melihatnya.” lanjut anak itu.

Mereka berdua masih terus mengejekku dan datang seseorang yang sangat kukenal, ia berdiri sigap melindungiku.

“Hey kalian ini! Bisa enggak kalian berhenti mengejek dia? Jangan pernah merendahkan orang lain, kita tidak tahu apakah di sisi Allah derajat kita lebih tinggi daripada orang yang kita rendahkan.” ucap orang yang sangatku kenal itu. Dua orang yang mengejekku terdiam di sana, tidak bisa berkata-kata.

“Sekarang, kalian pergi ke tempat duduk kalian.” lanjutnya. Mereka berdua pergi dan duduk di tempat bangku mereka.

“Apakah kau tidak apa-apa?” tanyanya kepadaku.

“Aku tidak apa-apa kok, Kinan. Terima kasih juga telah membelaku dari mereka berdua.” kataku kepada Kinan. Yap, orang yang sangat kukenal itu adalah sahabatku, bernama Kinan.

“Sama-sama, kalau ada yang mengganggu lagi, cepat panggil guru atau aku, oke? Atau kamu lawan mereka dengan kata-kata seperti ku tadi.” jelas Kinan. Aku hanya menganggukan kepala tanda mengerti. Bel berbunyi tanda masuk kelas, aku fokus mendengarkan penjelasan guru prakaryaku. Dua jam kemudian, bel istirahat berbunyi dan membuat sekelas teriak bergembira. Kinan menghampiri.

“Hey, mau ke kantin bareng-bareng?” ajak Kinan. “Enggak deh, aku gak bawa duit dan sepertinya ibuku lupa membawakan bekal untukku.” tolakku.

“Kamu enggak makan dong? Sini aku traktir aja, jangan nolak ya.” ujar Kinan sambil menarik tanganku. Sebenarnya aku ingin menolaknya tapi tidak bisa karena aku juga kelaparan.

“Pak, beli bakso dua ya!” ucap Kinan memberi duit kepada penjual bakso.

“Ini baksonya.” Kinan dan aku mengambil bakso masing-masing. Kami berdua mengobrol dan saling bercanda.

Tiga bulan berlalu, ibu datang menghampiriku dengan tergesa-gesa.

“Nak.. i-ibu.. hiks hiks.” ujar ibu terisak-isak.

“I-ibu?! Ibu kenapa menangis?” tanya ku panik melihat ibu menangis.

“Maafkan ibu... ibu belum membayar rumah kontrak kita karena ibu tidak mampu, ibu diberi dua pilihan untuk pergi dari sini atau membayar kontrak, tapi ibu tidak mampu.. bagaimana ini nak?” ucap ibuku tidak bisa berhenti menangis.

Aku juga ingin menangis sekencang-kencang mungkin, tapi ini bukanlah waktu yang tepat. Aku mencoba untuk menyemangati ibuku.

“Tidak usah terlalu dipikirkan bu, kita bisa mencicil dengan menjual kue buatan ibu. Bukan kah ibu bisa membuat kue? Kue buatan ibu benar-benar lezat loh! Walaupun kue sederhana tapi tidak masalah bukan?” ujarku mengelus-elus punggung ibuku.

“Ohh, bagus juga ide munak. Kenapa tidak terpikirkan oleh ibu ya? Baiklah, ibu akan berusaha sekeras mungkin demimu.” ibu kembali bersemangat lagi. Seorang ibu memang tidak pernah menyerah, ia selalu berusaha sekeras mungkin demi anak-anaknya. Lantas aku memeluk ibuku dengan erat.

“Terima kasih bu, kau selalu yang terbaik.” ujarku terisak-isak karena terharu dengan ibu.

“Terima kasih juga nak selalu menyemangati ibumu ini.” ibu memelukku balik. Hari sudah mulai gelap tanda waktu sudah malam. Keesokan paginya, aku sudah siap untuk berangkat ke sekolah karena hari ini akan ada ujian.

“Apa kau siap dengan ujiannya nak?” tanya ibuku. “Sudah kok bu, doakan yang terbaik untukku.” jawabku tersenyum lebar.

“Semoga Allah mempermudah ujianmu, Aamiin.” ucap ibuku melambaikan tangannya. Aku pun pergi dan melambaikan tanganku juga. Sesampainya di sekolah, aku menuju kelasku dan menduduki salah satu bangku di sana. Bel sudah berbunyi tanda masuk kelas, guruku sudah datang.

“Bapak akan memberi waktu sepuluh menit untuk kalian belajar lagi” ucapnya. Aku pun segera mengikuti perintahnya. Sepuluh menit kemudian, pak guru mulai memberikan selebar kertas ujian. Aku mengerjakan dengan teliti, begitupun juga dengan yang lain. Beberapa jam kemudian, bel pulang sudah berbunyi dan semua berhamburan keluar kelas. Aku bergegas pulang ke rumahku karena aku ingin cepat-cepat menemui ibuku. Entah sejak kapan, belakangan ini aku sering merindukan ibuku, walaupun aku sedang di kamar dan ibuku di dapur.

“Assalamu’alaikum ibu, aku pulang!” ucapku.

Aku mencari-cari ibu tapi tidak ada di mana pun. Lalu aku melihat selebar kertas di depan pintu kamar ibu, bertuliskan “Nak, ibu pulang sedikit telat, karena ibu terlalu banyak membuat kue, jadi ibu harus pergi kesana dan kesini, kalau mau makan di meja ibu sudah siapkan nasi dan ayam goreng loh! Makanan yang selalu kamu idamkan. -ibu.” aku membaca dengan perasaan sangat gembira. Aku segera menuju meja makan dan membuka tudung saji.

“Aku tidak mimpi kan? Aku akan memakan nasi dengan ayam goreng?! Akhirnya, ibu menepati janjinya padaku.. ibu sangat bekerja keras demiku, aku pun juga harus begitu! Baiklah aku akan rajin belajar!” dengan cepat aku menyantap nasi dan ayam goreng itu dengan lahap. Hari sudah mulai gelap, ibu sudah pulang. Aku langsung memeluk ibuku dan kita tertawa bahagia bersama.

Aku Tak Sanggup Tanpa Ibuku

Oleh: Akmal Luqmanul Hakim

Tentu kalian pasti punya ibu yang luar biasa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku tanpa ibu. Bagiku ibu mempunyai peranan penting dalam hidupku karena hidup aku sangat bergantung padanya. Contohnya ketika kegiatan sekolahku sangat padat, dengan ikhlas ia mencuci pakaian-pakaian kotorku. Sebelum berangkat sekolah ia juga selalu menyiapkan bekalku dan juga sarapanku.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa hidup tanpa adanya ibu di hidupku. Aku pasti akan kehilangan arah, tak tau apa yang harus ku lakukan. Kebiasaan burukku adalah ketika diberitahu atau dinasehati oleh ibuku, aku tidak pernah mendengarkannya bahkan suka melawan perintahnya. Tapi dengan sikapku yang seperti itu, buku masih tetap dengan sabar menasehatiku membimbingku.

Terkadang aku sangat meras bersalah ketika membuat ibuku marah. Aku merasa apa yang aku lakukan itu sia-sia, tak ada gunanya. Ibuku juga merupakan orang yang sangat mengertiku. Kapanpun aku bercerita tentang masalahku, ia selalu mendengarkanku dan memberikanku saran dan nasehat. Bagiku ibu adalah sosok ibu, kakak, dan sahabat yang asik untukku.

Aku pernah melihat ibuku menangis. Ingin sekali menanyakan apa yang sebenarnya terjadi padanya. Namun aku takut itu justru membuatnya tambah bersedih. Aku berusaha untuk tidak menyakiti hatinya, namun terkadang aku masih membantah ucapannya.

Bundaku Pahlawanku

Oleh : Azka Akira Maulana Handoyo

Ibu, kau sungguh telah berjasa bagiku. Kalau kau tiada, aku pasti tidak bisa merasakan indahnya dunia. Di saat kau melahirkanku kau telah bertarung nyawa demi diriku. Kau telah mengurus dan membesarkanku. Di saat aku kecil, kau mengasuhku tanpa lelah dan mengeluh. Kaulah pahlawan yang sesungguhnya yang berjasa bagiku. Semua yang telah kau lakukan tidak akan pernah bisa aku balaskan. Lebih dari itu, ibu adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi dalam beragam kondisi, mulai suka, duka, sedih, gembira, tangis, tawa, senang, gairah, keringat, dan semangat.

Cinta dan air mata adalah sebangkah mutiara hidup dengan segala pemaknaan, kecemasan, dan pengharapan yang ditumpahkannya dengan penuh kerelaan dan kasih sayang. Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak atau bahkan terlalu banyak pengorbanan dan pemberian yang telah dicurahkan ibu untukku, hingga aku tidak akan sanggup menghitungnya. Kalaupun aku mengingat dan menyebut pengorbanan dan pemberian itu satu per satu, aku yakin, apa yang kuingat dan apa yang kusebut pasti jauh lebih sedikit dari daftar pengorbanan dan pemberian ibuku yang tidak dapat kuingat dan tidak dapat kusebutkan.

Ibu adalah manusia pertama yang bersentuhan dan berkomunikasi dengan kita. Ibu adalah wanita yang mencintai kita bahkan sejak ia belum bertemu secara langsung dengan kita. Tidak Ada ibu yang tidak mencintai

anaknya. Jikapun ada, itu pasti bukan sisi gelap hatinya yang sebenarnya. Ibu adalah wanita yang merawat kita sejak kita masih berupa gumpalan daging dan darah. Ibu adalah wanita yang bersedia memberikan apa yang ia punya bahkan bertaruh nyawa ketika melahirkan kita. Sejak aku ada, aku menjadi penyebab mengapa hatinya bergetar, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang mengabdikan hidupnya untuk mengurus keluarga. Dia adalah seorang ibu yang tidak memberikan waktunya untuk keluarga.

Ibuku adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang melahirkanku dari dalam perutnya dengan perjuangan. Menjadi seorang ibu menurutku adalah hal yang mudah tapi sebenarnya tidak, ibu adalah pahlwan yang tanpa kenal lelah dia selalu menyayangiku dan merawatku. Ibu kau sungguh telah berjasa. Ibu sosok perempuan yang sangat berarti dalam hidupku berkat ibu, aku bisa hidup, aku bisa sekolah, aku bisa mengaji. Rasa sayang seorang ibu kepadaku, sangat besar, sangat dalam meskipun terkadang kita malah membuat ibu mersa sakit hati, tapi ibu selalu dengan tulus memaafkannya senantiasa berbakti padamu ibu. Selama aku masih bernapas, aku akan selalu menjaga-mu ibu.

Doa Ibu

Oleh: Barra Rizky Ramadhan Sidabutar

Sekolah Faiz mengadakan sebuah lomba cerdas cermat antar pelajar sekolah. Lombanya akan dilakukan lima hari kedepan. Lomba cerdas cermat hanya digelar sekali setiap tahunnya. Faiz selalu ingin memenangkannya setidaknya sekali, tetapi Faiz belum pernah memenangkannya. Faiz pun menghabiskan tiap malamnya belajar untuk memenangkan lomba tersebut.

Paginya, Faiz bersiap siap untuk pergi ke sekolah. Saat sampai di sana, ia menemui banyak sekali murid-murid yang tidak dikenal. Ya karena memang lomba antar sekolah. Faiz naik ke lantai tiga, lantai di mana kelasnya berada. Ia duduk di bangku paling belakang dekat jendela. Cerdas cermat pun dimulai, Faiz pun mengerjakan soalnya dengan baik dan teliti. Meskipun ia sudah belajar semalam, tetap ada soal yang sulit untuk dijawab, yaitu adalah soal matematika. Faiz tidak terlalu pandai dalam soal matematika.

Waktu tes sudah habis. Dia pun mengumpulkan kertas tesnya ke meja guru.

“Gimana tesnya iz?” tanya Kemal.

Kemal adalah teman baik Faiz, mereka sudah berteman sejak SD.

“Tesnya lumayan susah menurutku. Apalagi yang matematika, aduhh pusing.” jawab Faiz.

Tiga hari kemudian, hasil cerdas cermat pun diumumkan, dan Faiz tidak menang. Ia pun kecewa.

“Duh kalah lagi kalah lagi.” Faiz mengurung dirinya di dalam kamar bermain *game*.

“Nak ini sudah jam sepuluh, kenapa kamu masih bermain *game*? Ayo tidur nak.” tanya ibu.

Biasanya Faiz selalu tidur di jam sembilan.

“Iya bu.” jawab Faiz.

Faiz menjalani hari-harinya dengan lesu.

Ibunya terbingung.

“Kamu ada masalah apa nak kok lesu banget?” Faiz pun menceritakannya ke ibunya.

“Udah Iz, dari sini kan kamu bisa belajar gimana nanti cara menghadapi cerdas cermat berikutnya.” Kata Ibunya menenangkan Faiz.

Setahun sudah berlalu. Acara lomba cerdas cermat antar sekolah digelar kembali. Faiz meminta doa ibunya agar dia memenangkan lomba cerdas cermat kali ini. Faiz juga giat belajar untuk memenangkan lombanya.

Seperti biasa, Faiz berangkat ke sekolah, dan masuk ke kelasnya. Lomba dimulai, dia mengerjakan soalnya dengan sangat teliti. Tidak ada satu soal yang tidak dicek kembali. Faiz lalu mengumpulkan soalnya saat waktu berakhir.

“Tesnya semakin lama semakin susah.” kata Kemal.

“Iya, tapi kali ini aku yakin bisa menang.” jawab Faiz.

Tiga hari kemudian, pemenang lomba pun diumumkan. Faiz sangat gugup, dia sangat berharap untuk menang lomba kali ini.

“Juara dua adalah... Muhammad Faiz Amiruddin!” Faiz kaget campur bahagia mendengar itu. Faiz langsung melakukan sujud syukur.

“Wiiihhh menang kamu iz, selamat ya.” ucap Kemal.

Faiz pulang sambil membawa piala yang dia dapat. Faiz menceritakan hal tersebut ke ibunya.

“Terima kasih untuk doanya bu, akhirnya Faiz menang.” kata Faiz.

“Iya nak, alhamdulillah Allah mengabulkan. Selamat ya nak.”

Song for My Mom

Oleh: Belvavito Ahmad Savero

Matahari mulai terbit untuk menyinari serta menghangati kota yang indah ini. Bohemian City, begitulah orang menyebutnya. Kota kelahiran penyanyi, serta pemusik terkenal. Semua yang ada di kota ini bertemukan musik. Jika kamu melihat bangunan-bangunannya, kamu bisa merasakan ada aura musik dari bangunan tersebut. Musik itu sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakatnya. Bohemian City tidak seperti kota musik lainnya. Kota ini memiliki banyak sekali lahan hijau, serta pantai. Lahan dan pantainya pun masih elok.

Di dekat pantai, tampak sebuah rumah yang cukup megah. Rumah tersebut bergaya Romawi Kuno. Rumah itu dicat dengan warna putih yang sudah agak pudar, dan memiliki pilar-pilar marmer yang masih terawat. Menurut rumor yang beredar dari masyarakat Bohemian City, bangunan itu hampir berusia seabad. Di depan Rumah tersebut, ditanami bunga mawar. Kemudian dari lantai kedua rumah tersebut, keluar seseorang menuju balkon.

Orang tersebut tidak lain adalah Vito. Vito merupakan seorang Remaja. Dia merupakan anak dari penyanyi yang cukup terkenal di Bohemian City. Walaupun Vito merupakan anak dari penyanyi, dia tidak suka bernyanyi. Dia lebih sering menghabiskan waktunya, untuk membaca buku, atau olahraga. Sesekali dia juga mendengarkan musik. Vito bersekolah di Bohemian International School. Banyak dari

teman-teman Vito yang bilang kalau dia itu punya suara emas. Tapi Vito, tidak peduli dengan itu.

“Bagaimana keputusanmu nak dengan lomba itu?” suara lembut itu berasal dari Ibu Vito. Ibu kemudian merangkul Vito.

Ibu Vito adalah orang yang lembut dan sangat sayang dengan Vito. Dulu sebelum menikah dengan Ayah, Ibu adalah seorang penyanyi. Sekarang ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ayah Vito tidak sedang ada di rumah, karena dia sedang melakukan tur musik. Dia adalah vokalis dari band ternama di Bohemian City, Epitaph.

“Aku mau ikut lomba itu, tapi...” jawab Vito dengan ekspresi yang agak meragukan.

“Tapi kenapa?” tanya Ibu kembali dengan wajah keheranan.

“Aku masih belum pede, bu.” jawab Vito dengan lirih.

“Loh, kamu itu harus berani.” bujuk Ibu kepada Vito.

“Nanti kita latihan di studio kita.” Vito mengangguk.

Vito mendapatkan informasi lomba menyanyi itu dari sekolah. Saat itu dia baru selesai pelajaran dan hendak pulang. Saat dia menunggu jemputan Ibu, dia melihat ada salah satu guru yang menempelkan selebaran. Vito pun penasaran dan menghampiri guru tersebut.

“Pak itu selebaran apa?” tanya Vito kepada guru tersebut.

Ternyata, guru yang menempelkan selebaran itu adalah guru musik, Pak Brian.

“Ohh Vito, jadi ini bapak barusan menempelkan pengumuman tentang *event* tahunan kota kita, lomba menyanyi.” jawab Pak Brian.

Vito hanya mengangguk.

“Kamu mau ikut Vito?” tanya Pak Brian.

“Hmmm... mikir-mikir dulu sih pak.” jawab Vito.

“Ohh, ya sudah kalau begitu.” kata Pak Brian.

“Bapak sekarang ada kepentingan lain.”

“Ohh iya pak, terima kasih,” kata Vito.

Setelah itu, Ibu datang menjemput Vito. Lalu, Vito masuk ke dalam mobil, dan Vito pun mulai menceritakan tentang lomba tersebut.

Kembali ke keadaan sekarang. Lalu, Ibu memberitahukan Vito bahwa latihan dimulai besok di studio. Studio yang dimaksud Ibu itu ada di rumah mereka. Jadi studio itu biasa digunakan untuk merekam lagu-lagu bersejarah yang pastinya juga populer dibawakan oleh Ayah Vito. Studio itu sekarang sudah jarang digunakan karena Ayah menggunakan studio lain.

Keesokan harinya, latihan pun dimulai. Pada latihan pertama, ibu menyuruh Vito untuk menyanyi lagu apa saja. Ibu mau mengetahui seberapa lancar dan bagus kalau Vito itu bernyanyi. Lagunya bebas, Vito yang menentukan. Vito memutuskan untuk menyanyikan lagu *Made in Heaven*. Kenapa Vito memilih lagu tersebut? Karena dia sering mendengarkan lagu itu. Lagu *Made in Heaven*, merupakan lagu yang diciptakan oleh band yang sangat terkenal di Bohemian City, Queen. Lagu tersebut dinyanyikan oleh vokalis mereka, Freddie Mercury.

Lalu Vito pun mulai menyanyi, dia menyanyikan lagunya penuh dengan penghayatan. Dia benar-benar menyanyikannya mirip dengan Freddie Mercury. Vito pun selesai menyanyi, Ibu mengapresiasi Vito dengan memberikan *applause*.

“Well, lagu yang kamu nyanyikan itu sudah bagus.” kata Ibu.

“Kurang pedenya saja.”

“Terus ini yaapa bu?” tanya Vito dengan raut wajah agak kesal.

Tadi Vito menyanyikannya sudah sangat menghayati, dan itu masih dibilang kurang bagus karena kurang pede.

“Loh, jangan marah dulu...” kata Ibu.

“Ini kan wajar, kalau kamu baru mengawali sesuatu, pasti ada yang kurang.”

“Hmmm, iya juga sih.” ujar Vito.

Vito yang tadinya agak kesal sekarang tidak lagi kesal.

“Berarti kita tinggal ngelatih pedemu saja.” kata Ibu.

“Kalau untuk dasar-dasar menyanyi kamu sudah menguasainya, nanti tinggal Ibu beri pedalaman atau mungkin mengulangnya biar tidak lupa.” Vito mewarisi bakat dari ayah dan ibunya, yaitu menyanyi. Darah penyanyi sudah ada dalam tubuhnya.

“Ohh iya, kamu kan bisa main piano, nanti sekalian ibu asah juga.” kata Ibu menambahkan. Vito pun mengangguk. Dia semakin semangat untuk mengikuti lomba itu.

Pada pekan pertama, Ibu melatih Vito tentang dasar musik dan lagu terlebih dahulu. Dia menerangkan semuanya dengan sangat rinci. Tidak hanya menerangkan saja, mereka juga melakukannya juga agar materinya lebih masuk. Pada awalnya Vito merasa kesulitan, namun hari-hari selanjutnya Vito mulai terbiasa, dan semakin semangat. Latihan yang diberikan ibu kepada Vito, levelnya sudah hampir sama dengan level Ayah Vito, lumayan berat. Namun, ini semua agar Vito bisa tampil baik saat hari-h nanti. Ibu tidak mementingkan Vito juara atau tidak, yang dia inginkan adalah anaknya bisa tampil dengan bagus di depan umum. Selain diberi latihan tentang lagu dan musik, ibu juga melatih Vito agar lebih percaya diri. Di pekan

pertama juga Vito mulai memikirkan lagu apa yang hendak dibawakan.

Di pekan kedua, Ibu melatih Vito dalam memainkan piano. Ibu bisa memainkan piano sampai tingkat yang masterpiece itu karena diajarkan oleh Ayah dan temannya Ayah. Teman Ayah yang dimaksud adalah pianist dalam band Epitaph. Vito sebenarnya sudah bisa memainkan piano, tetapi dia jarang memainkannya. Alhasil, kemampuannya agak menurun. Untuk itu, Ibu mengasahnya dan juga memperdalam kemampuan bermain pianonya. Perlahan tapi pasti, kemampuan memainkan piano Vito kembali bahkan meningkat dari sebelumnya.

Pertama-tama Ibu memainkan piano dengan musik yang mudah dulu. Lalu, Vito mencoba memainkannya. Begitu juga seterusnya hingga tingkat yang sulit. Vito sempat kesulitan saat mencoba memainkan musik yang sulit, namun karena dibantu dan diberi semangat sama Ibu, dia akhirnya bisa. Musik-musik yang dimainkan rata-rata musik *pop*, *rock*, dan lainnya. Untuk musik klasik, hanya sedikit yang dimainkan oleh mereka. Karena saat tampil nanti lebih cenderung ke genre musik seperti pop, dan rock tersebut.

Pada pekan ketiga sekaligus keempat, Vito hanya melatih kemampuan bernyanyinya dan memainkan piano. Ibu hanya menjadi juri saja. Lagu yang dibawakan oleh Vito adalah lagu-lagu dari band-band terkenal. Saat tampil di depan Ibu, Vito tidak merasa takut lagi, semua lagu yang dibawakan hampir sempurna. Ibu pun terpukau melihat penampilan Vito. Dia tidak menyangka, dalam waktu dua pekan saja Vito bisa menyuguhkan penampilan yang cukup luar biasa bak saat konser. Ibu hanya memberikan sedikit masukan saat Vito tampil.

Di hari terakhir latihan, Ibu dan Vito mengadakan konser kecil-kecilan di rumah. Konser itu diadakan untuk mengetes apakah Vito sudah benar-benar siap. Vito tidak hanya harus siap dari segi penampilan, tapi harus siap juga dari segi mental. Yang menghadiri konser tersebut adalah teman-teman sekelas Vito dan juga saudara Vito. Teman-teman serta saudara Vito sangat antusias dengan konser tersebut. Lagu yang Vito bawakan pada konser tersebut adalah lagu kesukaannya. Lagu itu juga berasal dari *Queen* juga. *Don't Stop Me Now* adalah nama lagu tersebut.

Sebelum tampil Vito sangat deg-degan karena itu baru pertama kalinya ia tampil di depan orang banyak. Namun Ibu berhasil menenangkan Vito. Vito pun *relax* dan mulai maju ke panggung kecil yang telah disiapkan. Semuanya lalu bertepuk tangan dengan sangat meriah. Lalu, Vito menuju ke pianonya, dan langsung memainkan lagunya. Dentingan piano pun seketika membuat seisi ruangan yang tadinya ramai menjadi hening tanpa suara. Vito menyanyikan awalan lagu tersebut. Awalan lagu *Don't Stop Me Now*, membuat orang yang mendengar tenang. Saat masuk ke bait lirik selanjutnya, lagunya pun berubah menjadi meriah. Penonton yang menonton konser Vito bersorak dengan riang. Dan saat sampai di akhir lagu, teman-teman, saudara, serta Ibu yang ikut menonton bertepuk tangan. Kemudian mereka mengapresiasi Vito. Ada yang bilang kalau suara Vito bagus, lalu ada yang bilang kalau Vito sudah siap memenangkan lomba tersebut, dan masih banyak lagi. Vito pun sangat senang. Rasa senang Vito kali ini berbeda dengan rasa senang biasanya.

Konser sudah selesai. Teman-teman serta saudara Vito membantu membereskan tempat konser lalu beranjak pulang.

“Wow, luar biasa sekali konser tadi Vito.” kata Ibu.

“Hehe, ya terima kasih bu, kalau aku tidak diajarin oleh Ibu, mana bisa aku seperti ini.” kata Vito.

Lalu mereka tertawa. Tiba-tiba Ibu batuk-batuk.

“Loh, Ibu ndak kenapa-kenapa kan?” tanya Vito dengan raut wajah cemas.

“Ibu ndak apa-apa kok.” jawab Ibu.

“Cuma batuk biasa, tenang.” Vito percaya dengan Ibu.

“Nah sekarang kamu istirahat saja, latihan sudah selesai.” kata Ibu. Vito pun mengangguk dan segera masuk ke kamarnya.

Di malam itu, Vito tidak bisa tidur. Banyak perasaan yang tercampur aduk di hatinya. Di satu sisi dia tidak sabar menunggu hari besok. Dia yakin kalau dia bisa juara. Di satu sisi yang lainnya dia khawatir akan kondisi Ibu. Ibu sedari tadi batuk-batuk terus dan badannya hangat. Vito hanya bisa berharap kalau Ibu baik-baik saja. Dia akhirnya pun tertidur saat larut malam.

Keesokan paginya...

Tidak seperti biasanya, pagi ini merupakan pagi yang bersejarah bagi Vito. Suasana pagi kali ini berbeda dengan pagi-pagi biasanya. Burung-burung berkicau, serta matahari yang bersinar sangat terang. Sinar matahari tersebut menembus jendela yang ada di kamar Vito. Vito pun terbangun.

“Hmm, sekarang hari apa ya?” kata Vito sambil mengucek mata. Lalu dia beranjak dari kasur dan melihat kalender.

“Yes, sekarang waktunya lomba.” sahut Vito kegirangan. Lalu Vito keluar dari kamar tidur dan pergi mandi. Setelah mandi, Vito ingin sarapan. Kemudian, dia menuju ke ruang makan. Dia berpikir bahwa sarapan hari ini pasti spesial. Saat sampai di ruang makan, tidak ada makanan

apapun. Hanya ada selai dan roti di atas meja makan. Vito pun ingat kalau kemarin Ibu batuk-batuk terus dan badannya hangat.

Dia langsung pergi ke kamar Ibu. Dan saat dibuka ibu berbaring lemah di atas kasur. Lalu Vito mencoba membangunkan Ibu dengan pelan-pelan.

"Ibu.. Bangun.. Ibu tidak lupa kan hari ini ada lomba musik." kata Vito dengan nada lirih. Ibu pun perlahan-lahan membuka matanya.

"Oh Vito... Ibu ingat hari ini ada lomba." kata Ibu dengan disertai nada lirih disertai dengan batuk.

"Tapi.. Ibu agak tidak enak badan."

"Ibu jangan bercanda." sahut Vito ke ibu.

"Maaf bu, aku tidak bermaksud membentak Ibu, tapi keadannya sudah seperti ini."

"Keputusan ada di tangan kamu Vito, antara kamu mau ikut lomba itu atau menyerah itu terserah kamu." kata Ibu sambil tersenyum.

"Kamu harus tetap tenang, Ibu masih bisa merawat diri sendiri."

"A-Apa perlu... Vito menelpon dokter pribadi kita?" tanya Vito dengan raut muka sedih.

"Tidak usah nak." jawab Ibu. Vito mengangguk dan keluar dari kamar Ibu.

Lalu Vito bergegas ke telepon dan menelpon dokter pribadi, Dokter Ryan. Dia memberi tahu Dokter Ryan sambil tersendat-sendat karena dia menahan tangis. Dokter Ryan tahu apa yang terjadi langsung pergi ke rumah Vito. Setelah itu Vito pergi ke ruang makan. Kemudian Vito membuat roti dengan selai strawberry kesukaannya. Dia tahu kalau itu kesukannya, tapi dia tidak bisa menahan tangis lagi. Dan saat memakan roti tersebut dia menangis.

Vito tidak tahu harus apa. Apakah dia harus ikut lomba atau tetap di rumah merawat serta menunggu Ibu.

Kemudian Dokter Ryan sampai ke rumah Vito. Dokter Ryan memencet bel. Vito yang tahu itu Dokter Ryan membukakan pintu untuknya. Ibu tidak mendengar suara bel karena Ibu sudah kembali tidur.

“Kamu habis nangis Vito?” tanya Dokter Ryan.

Vito mengangguk karena dia tidak bisa bicara karena masih *shock*. Dokter Ryan memahami itu, lalu mengajak Vito berbicara di ruang tamu.

“Kamu hari ini ada lomba kan?” tanya Dokter Ryan.

“Dokter dengar dari Ibu kamu.”

“I-Iya dok,” jawab Vito.

“Dokter tebak kamu bingung kan antara harus tetap ikut lomba atau ndak ikut.” kata Dokter Ryan. Vito mengangguk.

“Okay, jadi saran dokter kamu harus tetap mengikuti lomba itu, kamu pastinya sudah latihan keras kan sebelumnya, dan kamu tidak mau kan hasil latihan selama ini jadi sia-sia.” kata Dokter Ryan sambil merangkul Vito

“Iya dok.” jawab Vito.

Vito mulai mendapat pencerahan. Kalau orang sedang sangat sedih sampai menangis, biasanya tidak bisa berpikir. Begitu juga dengan Vito. Dokter Ryan melanjutkan penjelasannya.

“Kamu harus tetap optimis mengikuti lomba tersebut Vito, untuk Ibu, biar Dokter Ryan yang tangano.” kata Dokter Ryan.

“Iya dok, siap.” balas Vito dengan semangat sambil memberi hormat kepada Dokter Ryan. Vito yang tadi sudah kehilangan semangat, kini semangatnya sudah kembali.

Setelah itu, Vito pergi ke kamarnya untuk bersiap-siap. Dia mengganti pakaiannya dan menyiapkan peralatan-

peralatan yang nanti diperlukan. Vito juga tidak lupa untuk memesan ojek online. Dokter Ryan tidak bisa mengantar Vito karena harus segera menolong Ibu. Kemudian, Vito keluar dari kamar dan segera berangkat ke lokasi. Dia juga tidak lupa berpamitan dengan Dokter Ryan dan juga Ibu. Tidak berselang lama kemudian, ojol pesenan Vito sudah sampai di rumah.

“Dengan mas Vito?” tanya ojol tersebut.

“Iya betul pak.” jawab Vito. Setelah itu mereka berangkat.

Lomba musik tersebut diadakan di Aula Radio Gaga. Aula tersebut cukup besar. Ada taman kecil yang mengelilingi Aula itu. Pohon-pohon taman tersebut juga rindang-rindang. Selain ada banyak pohon, di taman tersebut juga ditanami bermacam-macam bunga. Aula Radio Gaga dibuat khusus untuk yang berhubungan dengan musik. Walaupun bukan Aula musik utama Bohemian City, Konser dan perlombaan musik cukup sering diadakan di situ. Di dalam Aula Radio Gaga seperti aula musik pada umumnya. Tidak ada hal yang menonjol dari aula ini.

Saat di perjalanan, Vito sempat berbicara dengan pengendara ojol tersebut. Mereka berbicara tentang lomba menyanyi. Setengah jam kemudian mereka sampai ke lokasi. Kemudian Vito membayar dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pengendara ojol. Di Aula Radio Gaga sudah ramai sekali. Banyak sekali orang yang datang dengan pernak-pernik di kostum mereka. Ada yang menggunakan baju biasa, sampai ada yang menggunakan kostum yang aneh. Tidak hanya itu, mereka juga ada yang berbentuk band, maupun solo. Vito yang melihat hal tersebut menjadi semakin semangat. Lalu, Vito segera

menuju ke tempat registrasi ulang. Antrian di registrasi ulang sangat panjang.

Sekitar 30 menit kemudian, akhirnya Vito mendapatkan nomor peserta. Dia berada di nomor urutan pertengahan menuju akhir. Tapi, Vito tidak memperlakukan itu. Kemudian, Vito menuju ke ruang tunggu peserta. Ruangnya lumayan luas dan juga ada ac-nya. Jadi para peserta yang menunggu tidak merasa kepanasan. Yang mendaftar lomba menyanyi tahun ini ada sekitar 1500 peserta. Lebih banyak dibandingkan dengan tahun lalu. Tak lama kemudian acara dimulai.

“Selamat datang semua di Bohemian City Singing Competition, bersama saya Joseph dan teman saya Jonathan, kali ini kami akan menjadi pembawa acara di lomba kali ini.” sahut pembawa acara tersebut.

Lalu, mereka membacakan susunan acara dan memperkenalkan para dewan juri. Dewan juri juga bukan main-main. Ada lima dewan juri dan semuanya merupakan penyanyi serta musisi terkenal. Vito yang berada di ruang tunggu dapat memperhatikan penampilan melewati TV yang telah disediakan. Di ruang tunggu Vito tidak hanya beristirahat saja, tetapi ia juga memerhatikan peserta yang tampil. Ada berbagai jenis genre musik yang dimainkan. Mulai dari pop, rock, jazz, hip hop, dan yang lainnya dimainkan saat itu. Vito sempat *down* karena melihat penampilan para peserta lain yang luar biasa. Dia pikir bahwa peserta lain itu melebihi dirinya.

Lalu Vito teringat ucapan Ibu dan Dokter Ryan, bahwa dia harus tetap tenang dan optimis. Vito menarik nafas panjang dan kembali tenang lagi. Saat di ruang tunggu juga Vito berkenalan dengan beberapa peserta. Ada yang pemusik jalanan, band, dan ada juga yang merupakan keturunan penyanyi juga. Mereka juga bercerita tentang

alasan ikut lomba menyanyi, dan bercerita tentang diri masing-masing. Kemudian Vito dipanggil untuk bersiap-siap maju ke panggung. Vito tidak sadar kalau gilirannya sebentar lagi karena dia keasikan berbicara dengan kenalannya tadi.

Setelah itu, Vito pun maju ke panggung.

"Kita sambut peserta selanjutnya, VITO!" sahut pembawa acara. Para penonton bertepuk tangan dengan meriah. Selanjutnya Vito memperkenalkan diri. Setelah perkenalan diri, Vito langsung memainkan piano yang telah disediakan. Awalnya dia ingin menyanyikan lagu *Don't Stop Me Now* seperti saat konser latihan kemarin. Namun Vito mengganti lagunya menjadi Mama Tolonglah, Dul Jaelani. Terkadang Vito sering mendengarkan lagu itu ketika bosan mendengarkan lagu dari *Queen*. Jadi Vito sudah hafal dengan liriknya dan melodinya. Dia berpikir untuk menggantinya saat berada di ruang tunggu. Vito mengganti lagunya untuk hadiah kepada Ibu. Walaupun lagu Mama Tolonglah tidak ada dalam latihan, Vito akan menyanyikannya dengan sebaik mungkin. Dia tidak peduli kalah atau menang.

Selanjutnya Vito memulai pertunjukan. Dentingan piano yang ia mainkan menghenyinkan seisi aula. Juri-juri yang mendengarkan pun juga terdiam. Suara emas Vito menghipnotis semua orang yang mendengarkannya. Waktu di Aula itu serasa terhenti. Semua yang berada di Aula itu sangat takjub dengan suara serta kepiawaian Vito dalam memainkan piano. Vito meneruskan pertunjukannya hingga selesai. Setelah pertunjukan selesai seluruh penonton serta juri berdiri dan bertepuk tangan. Tidak hanya juri serta penonton, peserta yang ada di ruang tunggu tadi juga ikut bertepuk tangan untuk Vito. Penampilan Vito jauh

berbeda dibanding penampilan peserta sebelumnya, dimana dewan juri yang berdiri hanya 1, 2, atau 3. Vito sangat senang sekali. Tingkat kesenangan Vito sekarang bagaikan diatas awan.

Setelah itu, Vito kembali ke ruang tunggu. Saat di ruang tunggu, dia disambut dengan meriah oleh peserta lain. Kemudian banyak peserta yang mengajak bicara Vito. Banyak yang bertanya rahasianya biar bisa tampil luar biasa seperti itu. Vito menjawab kalau dia hanya latihan sebulan saja. Banyak yang tidak percaya Vito hanya latihan sebulan saja. Soalnya banyak dari peserta lain latihan 2 bulan, 3 bulan, berbulan-bulan, sampai satu tahun karena ada beberapa dari mereka yang gagal tahun sebelumnya dan ikut lagi. Banyak juga yang percaya kalau itu memang bakat alami Vito.

Hari menjelang malam. Semua kontestan, serta penonton mulai merasa capek. Aula perlahan-lahan mulai sepi, dikarenakan para penonton beranjak pulang. Tak berselang lama kemudian, ada pengumuman juara. Juara yang diambil adalah juara 1, 2, 3. Vito sangat yakin bahwa ia akan juara 1. Tapi saat pengumuman juara nama Vito tidak disebutkan oleh pembawa acara.

“Kok namaku nggak ada sih, kan tadi aku yang paling banyak dapat pujian.” gumam Vito dalam hati.

Vito kesal dan ingin segera pulang. Saat keluar dari ruang tunggu dia dicegah oleh petugas untuk jangan pulang dulu. Vito semakin kesal dan ia lari dari petugas. Vito tahu kalau dia tidak bisa keluar dari aula karena ada petugas lainnya juga yang menjaga pintu keluar. Saat berusaha keluar tidak sengaja Vito menabrak orang. Orang itu adalah Bapak Wali Kota Bohemian City. Namanya adalah Pak Eric. Vito yang mengenali kalau itu Bapak Wali Kota langsung

berdiri dan meminta maaf. Pak Eric memakluminya dan mengajak Vito bicara.

Vito benar-benar malu dikarenakan dia hilang kendali atas emosinya. Alhasil ia diperhatikan oleh orang banyak saat berlari sangat kencang dan menabrak Pak Eric. Vito segera melupakan hal itu dan dia bersama bapak wali kota menuju suatu ruangan. Saat memasuki ruangan tersebut sudah ada semua dewan juri. Vito pun semakin bingung kenapa dia diajak bicara oleh Pak Eric.

Setelah itu pembicaraan mereka dimulai.

“Vito kamu besok bapak undang ke balai kota, untuk penobatan sebagai *King of Singer* tahun ini.” kata Pak Eric.

Vito tidak percaya apa yang dikatakan oleh Bapak Wali Kota karena *King of Singer* hanya didapatkan oleh orang-orang yang benar-benar spesial.

“Tapi kenapa bapak memilih saya?” tanya Vito dengan muka sangat keheranan.

“Jadi saat kamu menyanyi di panggung tadi Pak Eric juga melihat kamu melalui ruangan tersembunyi yang ada di Aula.” jelas salah satu dewan juri.

“Saat dia melihat kamu, dia sangat takjub sama seperti saya dan teman-teman dewan juri yang lain.” Vito tidak bisa berkata-kata lagi.

Tingkat bahagiannya sekarang melebihi tingkat saat ia selesai tampil sebelumnya. Vito kemudian sangat berterima kasih kepada Pak Eric. Dia sampai hendak menangis karena saking bahagiannya. Pak Eric menenangkannya. Pak Eric juga mengatakan kepada Vito bahwa besok Vito tidak perlu berangkat ke istana menggunakan kendaraan pribadi, karena Vito akan dijemput oleh para pengawal Balai Kota.

Kemudian Vito keluar Ruangan dan persiapan untuk pulang. Kemudian dia mendapat notifikasi dari Dokter

Ryan bahwa ia akan menjemput Vito karena kondisi ibu sudah membaik. Vito menunggu di depan aula dan sekitar 15 menit kemudian mobil Dokter Ryan datang. Vito segera masuk ke dalam mobil dan mulai bercerita tentang lomba yang dijalani tadi. Vito tidak menceritakan tentang ia dilantik menjadi *King of Singer* tahun ini kepada Dokter Ryan karena itu akan ia jadikan kejutan untuk Dokter Ryan besok. Tak berselang lama mobil sudah sampai di depan rumah. Vito keluar dari mobil dan mengucapkan terima kasih kepada Dokter Ryan. Dokter Ryan lalu meninggalkan rumah dan pulang ke rumahnya.

Vito segera masuk ke rumahnya dan menemui Ibu. Vito juga memanggil Ibu. Ibu menyahut dari balkon. Vito segera ke Balkon dan memeluk Ibu.

“Bagaimana keadaannya Bu, sudah bener-bener baik?” tanya Vito.

“Iya, Ibu sudah baik kok.” kata Ibu.

“Nah, tadi lomba musiknya itu berjalan lancar Bu, aku dapat tepuk tangan dari satu aula.” kata Vito dengan semangat. Ibu tercengang dan juga tidak percaya.

“Terus apa lagi Vito?” tanya Ibu penasaran.

“Aku ndak juara satu bu.” jawab Vito.

“Kamu dapat tepuk tangan dari satu aula, tidak juara satu bagaimana maksudnya?” tanya Ibu dengan raut muka sangat keheranan.

“Tapi tenang Bu, aku dapat penghargaan yang paling baik, lebih dari juara 1, yaitu GELAR *KING OF SINGER* TAHUN INI,” jawab Vito dengan nada tinggi karena saking senangnya.

“Ka-kamu ndak bercanda kan Vi-Vito?” tanya Ibu semakin tidak percaya. Ibu sudah tahu apa itu gelar *King of Singer*.

“Iya Bu, Vito tidak bercanda.” ucap Vito untuk menegaskan,

“Besok kita akan dijemput oleh pengawal-pengawal dari Balai Kota, jadi kita tidak perlu berangkat sendiri.” Setelah itu Ibu memeluk Vito.

Ibu sangat senang melihat Vito telah berhasil. Begitu juga dengan Vito yang senang karena bisa menghilangkan rasa kurang percaya dirinya dan bisa membahagiakan Ibu.

Tanpa Ibu, Aku Bukan Siapa-Siapa

Oleh: Fadhel Evendy Tambayong

Ibuku melahirkanku dan menasihatiiku. Dia melakukan banyak hal yang membantuku seperti membuat makanan, agar aku tidak kelaparan. Ibuku bisa masak banyak makanan yang enak. Makanan buatan ibu yang kesukaanku adalah daging. Ibuku memasak agar aku tidak kelaparan.

Ibuku menasihatiiku dari saat aku kecil. Dia membantuku dengan tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan lain-lain. Aku tidak bisa di sini tanpa ibuku. Ibuku membantuku agar aku bisa menjadi orang yang lebih baik. Ibuku membantuku saat aku meminta bantuan.

Ibuku membantu aku saat aku sakit. Dia memberi aku makanan dan minuman. Salah satu minuman yang dia memberi aku adalah campuran madu dan lemon yang berasa enak. Aku cepat sembuh karena ibuku. Ibuku bantu aku agar aku cepat sembuh.

Ibuku membantu aku bersiap untuk sekolah. Dia membersihkan baju sekolah aku untuk sekolah di hari berikutnya. Kalau dia tidak melakukan itu, aku nanti tidak punya baju bersih untuk sekolah. Aku berterima kasih kepada ibu aku karena aku memiliki rumah untuk ditinggali. Aku juga bersyukur atas air di rumah aku sehingga aku dapat mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, dan lain-lain, aku Aku juga bersyukur dengan adanya listrik sehing-

ga aku memiliki hal-hal seperti internet, lampu, komputer, tablet, AC, dan banyak hal lainnya.

Aku juga bersyukur atas pakaian yang aku miliki, karena tanpa ibu aku, aku tidak akan memiliki pakaian untuk dipakai setiap kali aku selesai mandi dan berbicara tentang pakaian. Aku berterima kasih kepada ibu aku karena tanpa dia aku tidak akan memiliki sepatu jadi aku bisa berjalan di luar tanpa menyakiti kakiku dan aku bisa pergi ke tempat yang berbeda. Aku juga berterima kasih kepada ibu aku karena tanpa dia aku tidak akan memiliki kacamata, dan aku membutuhkan kacamata karena penglihatanku tidak begitu baik. Jika aku tidak memiliki kacamata, aku tidak akan dapat melihat dengan jelas.

Aku bersyukur untuk ibu, karena aku tidak akan menjadi orang seperti sekarang ini jika bukan karena dia. Dia telah mengajarku banyak hal seperti bagaimana bersikap baik kepada orang lain dan bahwa aku harus mengerjakan pekerjaan rumah. Jika dia tidak melakukannya maka aku akan berakhir tidak mengerjakan pekerjaan rumahku sama sekali. Jika bukan karena dia mengajari aku semua hal ini, aku akan menjadi orang yang sama sekali berbeda dari orang aku hari ini.

Aku berterima kasih kepada ibu, karena mengizinkanku melakukan hal-hal yang aku sukai. Misalnya, aku ingin menonton film, ibu mengatur waktu di mana kami semua memiliki waktu luang sehingga kami semua dapat menonton film bersama. Aku berterima kasih kepada ibu, karena dia adalah orang yang baik. Dia selalu berusaha membantu aku ketika aku membutuhkannya, dan aku suka berbicara dengannya setiap kali aku ingin berbicara dengan seseorang. Dia adalah salah satu orang terpenting dalam hidupku.

Ibuku berkata bahwa dia ingin aku sehat dan bergabung dengan olahraga, meskipun aku bukan penggemar olahraga dan lebih suka menggambar. Aku masih bersyukur-

kur dia sangat peduli dengan aku. Ibuku adalah salah satu orang terpenting dalam hidupku, dia membesarkanku sejak aku kecil dan menjadikanku seperti sekarang ini. Jika bukan karena dia, aku akan menjadi orang yang sama sekali berbeda dan aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan tanpa dia.

Aku berterima kasih kepada ibu, karena dia juga memasak makanan untukku, jadi aku akan punya sesuatu untuk dimakan dan aku tidak akan lapar. Dia juga membersihkan rumah, ini juga merupakan hal yang baik karena jika dia tidak membersihkan rumah maka rumah akan berantakan untuk ditinggali. Dia juga mencuci piring, karena jika dia tidak mencuci piring, maka aku tidak akan punya piring bersih untuk digunakan dan aku tidak bisa makan.

Aku berterima kasih untuk ibu, karena aku akan mengerjakan pekerjaan rumah jika dia tidak membantunya. Dia bekerja keras dan aku juga harus bekerja keras. Aku juga akan mencoba melakukan pekerjaan di sekitar rumah sehingga dia tidak harus bekerja terlalu banyak. Aku juga mendengarkannya setiap kali dia menyuruh aku melakukan sesuatu karena dia sudah melakukan banyak pekerjaan dan aku ingin membantu mempermudahnya, sehingga dia tidak perlu melakukan banyak hal.

Aku berterima kasih kepada ibu, karena dia juga membantu orang lain. Dia bersedekah kepada orang miskin, sehingga mereka memiliki uang yang dapat mereka gunakan. Bersedekah kepada orang miskin itu baik, karena itu berarti orang miskin yang Anda sumbangkan uang Anda dapat memiliki lebih banyak uang yang dapat mereka gunakan untuk membantu mereka. Ibu juga memberikan makanan kepada tetangga kami, sehingga mereka dapat memiliki sesuatu untuk dimakan.

Aku berterima kasih kepada ibu, karena dia memastikan aku mengerjakan tugas sekolah. Ini adalah hal

yang baik karena jika dia tidak melakukan itu, maka aku akan berakhir dengan tidak mengerjakan tugas tersebut. Jika hal tersebut terjadi, aku akan mendapatkan nilai buruk dan tidak dapat mencapai ketuntasan sekolah yang lebih baik dan akan bisa mendapatkan tugas tambahan di waktu yang akan datang.

Ibuku tidak hanya baik kepada orang-orang, dia juga baik kepada binatang. Dia merawat kucing yang kami miliki dan memastikan tidak terluka. Jika dia tidak melakukan itu, maka kami tidak akan memiliki orang lain yang bisa merawatnya. Dia juga baik pada burung yang kami miliki dan sering memberi makan.

Ini alasan mengapa aku berterima kasih kepada ibu aku. Tanpa ibu, aku tidak akan memiliki seseorang yang dapat membantu melakukan hal-hal tersebut semua. Tanpa ibu, semua ini tidak akan mungkin terjadi. Jika bukan karena dia, segalanya akan jauh lebih berbeda dan aku akan menjadi orang yang sama sekali berbeda dari diriku yang sekarang. Sekali lagi aku bersyukur untuk itu.

Sang Malaikatku

Oleh: Fahryan Patria Mahagra

“**B**angun nak, bangun!” ucap ibuku yang membangunkanku untuk bersiap-siap sebelum pergi ke sekolah.

Saat itu jam menunjukkan pukul 05.00 pagi. Pagi itu ibuku sedang menyiapkan kue-kue di toples untuk berjualan. Aku masih mengantuk dan malas untuk bangun. Namun ibuku tetap membangunkanku dengan menepuk bahu. Ayahku sudah berangkat lebih dulu ke kantor untuk bekerja. Lalu aku bangun, mengambil handuk dan bersiap-siap untuk mandi. Setelah mandi, aku makan dan memakai sepatu untuk pergi ke sekolah. Saat ke sekolah, biasanya aku diantar kakakku atau ibuku. Aku diantar menaiki motor karena jarak dari rumah ke sekolah lumayan jauh. Setelah sampai di sekolah tidak lupa aku salim untuk berpamitan kepada ibuku.

Setelah aku pulang sekolah, ibuku datang menjemput. Biasanya, setelah pulang sekolah aku diajak untuk menemani ibuku ke pasar untuk membeli bahan-bahan kue untuk dijual esok harinya. Sambil berkeliling pasar, terkadang aku juga meminta jajanan untuk dimakan di rumah. Aku senang menemani ibuku ke pasar karena bisa berjalan-jalan sembari mengobrol dengan ibuku. Aku sering menghabiskan waktu bersama ibuku. Langit sudah menunjukkan waktu sore. Aku dan ibuku bergegas pulang ke rumah. Malamnya, aku dan ibuku sedang membuat kue bersama-sama. Terkadang aku menemani ibuku membuat kue sembari mengerjakan tugas ataupun sambil menonton

tv. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Ternyata itu adalah ayahku. Ayahku baru saja pulang setelah dari kantor. Biasanya ayahku pulang setelah isya.

Besok adalah hari minggu, jadi aku bisa membantu ibuku berjualan kue. Esoknya, kami bangun jam 07.00 dan bersiap-siap untuk berjualan kue. Kami mulai berjualan pada pukul 08.00 pagi sampai pukul 14.00 siang. Saat itu masih sepi pelanggan karena toko masih baru saja buka. Sekitar pukul 09.00 mulai ramai pelanggan dan kami mulai berjualan. Ibuku terlihat sangat berkeringat lalu aku menggantikannya berjualan. Saat jam sudah menunjukkan pukul 14.00, kami mulai membereskan toples dan bersiap-siap untuk pulang. Saat sampai di rumah, aku bertanya kepada ibuku. “Buk, ibuk nggak capek berjualan tiap hari?, beruntung tadi ada aku.” Ucapku.

“Sebenarnya capek nak, tapi ibu berjualan gini untuk menghidupi kamu.” Ujar ibuku sambil tersenyum.

Seketika aku menangis dan memeluk ibuku sambil berkata “Maafkan aku buk, setiap hari aku nggak tahu ibu bekerja sekeras ini buat aku.” Lalu ibuku memelukku balik sambil menangis.

Pesan moral yang dapat kita ambil pada cerita di atas adalah jika kita masih memiliki ibu, janganlah lupa untuk selalu memberikan kasih sayang kita kepadanya. Karena ibu yang telah merawat kita sejak lahir. Hanya ibu yang menyayangi kita dengan setulus hatinya. Jadi, jangan biarkan dia kecewa terhadap hal yang kita lakukan.

Tuanku Imam Bonjol

Oleh: Ferdian Adinata

Pada Tanggal 1 Januari 1772 lahirlah seorang anak bernama Muhammad Syahab yang dilahirkan di Bonjol. Dia merupakan putra dari pasangan Bayanuddin Syahab dan Hamatun. Ayahnya, Khatib Bayanuddin Syahab, merupakan seorang alim ulama yang berasal dari Sungai Rimbang, Suliki, Lima Puluh Kota. Sebagai ulama dan pemimpin masyarakat setempat, Muhammad Syahab memperoleh beberapa gelar, yaitu Peto Syarif, Malin Basa, dan Tuanku Imam.

Muhammad Syahab atau dikenal dengan julukan Tuanku Imam Bonjol adalah pahlawan yang dikenal berjuang di Perang Padri. Perang tersebut terjadi selama 18 tahun dan meninggalkan luka bagi orang Minang dan Mandailing atau Batak pada umumnya. Perang ini terjadi karena keinginan di kalangan pemimpin ulama di kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasullullah SAW. Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam Harimau nan Salapan meminta Tuanku Lintau untuk mengajak yang dipertuan Pagaruyung beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri dengan Kaum Adat. Seiring itu di beberapa nagari dalam kerajaan Pagaruyung bergejolak, dan sampai akhirnya Kaum Padri di bawah pimpinan

Tuanke Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tangah dekat Batu Sangkar. Sultan Arifin Muningsyah terpaksa melarikan diri dari ibukota kerajaan ke Lubuk Jambi.

Pada tanggal 21 Februari 1821, kaum Adat kemudian bekerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda berperang melawan kaum Padri dalam perjanjian yang ditandatangani di Padang. Dari hasil perjanjian tersebut Belanda mendapatkan kompensasi atas penguasaan wilayah di pedalaman Minangkabau.

Karena hasil perjanjian tersebut, pasukan padri melawan dengan tangguh. Kesulitan melawan pasukan Padri, Belanda melalui Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanke Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat Perjanjian Masang pada tahun 1824. Terjadi perubahan perang pada tahun 1833 di mana perang berubah menjadi antara kaum Adat dan kaum Paderi melawan Belanda. Kedua pihak bahu membahu melawan Belanda, Pihak-pihak yang semula bertentangan akhirnya bersatu melawan Belanda.

Semakin lama Belanda semakin kuat dalam Perang Padri hingga pada Oktober 1837, Tuanke Imam Bonjol menyerah kepada Belanda. Menyerahnya Imam Bonjol diikuti dengan kesepakatan bahwa anaknya yang ikut bertempur selama ini, Naali Sutan Chaniago, diangkat sebagai pejabat kolonial Belanda. Tuanke Imam Bonjol dibuang ke Cianjur, kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotta, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanke Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut. Atas jasa-jasanya dalam Perang Paderi, Tuanke Imam Bonjol diapresiasi atas jasa kepahlawanannya dalam melawan penjajahan. Tuanke

Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia sejak tanggal 6 November 1973.

Liburan ke Jepang

Oleh: Ferdian Adinata

Aku dan keluarga akan pergi ke Jepang. Aku dan adikku sangat senang mendengar bahwa kami akan ke Jepang. Kami pun bersiap-siap untuk berangkat keesokan harinya. Singkatnya, kami pun sampai di Jepang pada malam hari. Setelah itu kami keluar dari pesawat untuk menaiki kereta ke Tokyo. Kami sudah sampai, Aku dan keluargaku keluar dari stasiun tersebut dan saat pertama kali keluar, udara di sana sangatlah dingin dan segar bahkan aku yang biasanya takut dingin merasa enak dan hangat di dalam.

Kami berjalan ke hotel untuk beristirahat. Saat kami dalam perjalanan ke hotel, di sepanjang jalan hingga gang-gangnya itu sangat bersih tanpa ada satupun sampah. Akhirnya kami sampai di hotelnya. Keesokan harinya, *Tour Guide* kami datang terlambat, karena ada seseorang yang melakukan bunuh diri di MRT. Aku sangat kaget mendengar itu. Aku baru ingat jika Jepang itu adalah negara yang mempunyai tingkat depresi yang tinggi. Tetapi pemerintah Jepang memasang denda beberapa ribu yen jika ada salah satu dari keluarga tersebut bunuh diri. Aku yakin bahwa pemerintah Jepang bisa mencari solusi untuk mencegah tingkat bunuh diri yang tinggi.

Setelah itu, kami menaiki kereta metro beberapa kali untuk pergi ke tempat turis. Di dalam MRT-nya itu sangat sunyi, karena orang di sana sudah terbiasa untuk tidak berisik. Saat pertama kali kami sampai, kami melihat banyak orang yang belanja di mana-mana. Para pejualnya

itu sangat ramah. Setelah itu kami pergi ke MRT dan jalan menuju keluarnya, sebelum kami keluar dari MRT, kami melihat ada kereta angkat raja yang sungguh indah. Kereta itu digunakan untuk acara untuk keesokan harinya.

Keesokan harinya, kami pergi ke tempat jualan souvenir. Di sana ada berbagai souvenir yang unik. Setelah itu kami pergi menuju kuil Fushimi Inari yang mempunyai 1.000 gerbang. Di sana ada beberapa tingkat, aku dan keluargaku pergi menuju tingkat tertinggi. Selama kami dalam perjalanan, kami melihat pemandangan alam yang sangat indah. Kuilnya dari tingkat awal hingga akhir sangat bersih dan tidak berisik. Kuil ini sudah lama dibuat dan bentuk bangunannya masih bagus.

Setelah tiga hari kami berada di Tokyo, kami pergi menuju Osaka menggunakan kereta tercepat yang ada di Jepang. Kami membeli dan menunggu 30 menit untuk keretanya datang. Setelah keretanya sampai, aku dan keluargaku diberikan makanan bento di sana untuk makanan di perjalanan. Selama perjalanan, aku melihat pemandangan alam di sana yang sungguh menarik perhatian aku. Setelah kami sampai kami melewati tempat terkenal, yaitu patung anjing yang bernama Hachiko. Hachiko adalah anjing setia yang menunggu majikannya pulang, tetapi majikannya telah meninggal dunia. Dia menunggunya bertahun-tahun hingga dia wafat.

Setelah kami melewati patung Hachiko, kami pergi mencari hotel untuk beristirahat. Keesokan harinya, kami pergi menuju tempat wisata yang bernama Bukit Teletubbies. Di bukitnya itu persis seperti di filmnya. Untuk pergi menuju bukitnya kami harus menaikik kereta. Setelah kami sampai, kami berjalan menuju bukitnya. Di atas bukitnya terdapat bel yang bisa digunakan untuk umum. Selain itu, di atas kami bisa melihat beberapa keindahan alam di sana. Selanjutnya kami kembali ke hotel.

Keesokannya, kami pergi ke sebuah desa. Di dekat desa tersebut ada yang menyewakan kimono. Kakak, Ibu, Nenekku mencoba memakai kimono. Aku dan adikku menunggu mereka mengganti baju. Setelah mereka memakai bajunya, mereka seperti wanita Jepang pada zaman dahulu. Setelah itu kami pergi ke desanya. Di dalam desanya masih ada perempuan maupun laki-laki yang memakai kimono. Di desanya juga ada restoran makanan tradisional. Kami pun mencobanya. Setelah kami mencobanya, rasanya sangat unik dan lezat, dan di desanya masih banyak yang menjual makanan tradisional.

Kami berkeliling di desanya. Setelah kami berkeliling, kami menemukan tempat wisata yang sangat indah. Di sana ada banyak pohon bambu. Aku dan kakakku mengambil beberapa foto dari semua pohon bambu. Di tempatnya itu sangat ramai bahkan cara memasukinya itu sangat susah. Tetapi di dekat tempat memasukinya ada toko jualan makanan dan minuman. Aku dan keluarga aku membeli minuman untuk mengistirahatkan tubuh kami. Setelah kami berkeliling, kami istirahat dan menyiapkan koper untuk kembali ke Indonesia.

Menggapai Mimpi

Oleh: Fikri Manggala

Pada suatu pagi yang penuh berkah, matahari bersinar menghangatkan bumi, dan kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. Fikri, Ferdi, dan Vla bermain bola di lapangan di dekat rumah mereka. Sedangkan Alan sedang duduk santai di teras rumah membaca buku IPA miliknya. Setelah bermain bola, Fikri, Ferdi, dan Vla mengunjungi rumah Alan untuk mengajaknya bermain petak umpet. Alan dengan halus menolak ajakan mereka.

Fikri, Ferdi, dan Vla kebingungan. Mereka bertanya mengapa dia tidak ingin bermain dan hanya membaca buku saja.

“Aku mempunyai mimpi, aku akan menjadi seorang dokter yang hebat!” seru Alan dengan penuh semangat.

Fikri, Ferdi, dan Vla tertawa kepada dirinya.

“Alan, apa kamu yakin kamu dapat menjadi dokter di masa depan?” seru Ferdi kepada Alan lalu pergi bermain petak umpet bersama Fikri dan Vla tanpa dirinya.

Esok harinya mereka pergi menuju sekolah mereka. Fikri, Ferdi, dan Vla menertawainya di dalam kelas.

Singkat cerita guru IPA akhirnya datang.

“Anak-anak, pada hari ini akan ada PH.”

Fikri, Ferdi, dan Vla terkejut dengan kata-kata guru itu. Mereka baru ingat kalau minggu lalu sudah diberitahukan akan ada PH IPA. Dengan penuh kepasrahan, mereka mengumpulkan PH itu. Pada saat pulang sekolah, nilai PH IPA diumumkan di papan tulis kelas. Hampir

semua murid remidi pada saat itu dan hanya Alan saja yang mendapat nilai sempurna.

Semua murid kelas terkejut dengan nilai Alan tersebut. Fikri, Ferdi, dan Vla meminta maaf kepada Alan tentang apa yang mereka lakukan kemarin. Alan tersenyum dan memaafkan mereka dengan tulus. Pada akhirnya mereka selalu belajar bersama pada hari libur agar dapat menggapai mimpi masing-masing di masa depan.

Koko The Starboy: Dimana Asalku Sebenarnya

Oleh: Hakan Wistara Eryas

Hamisdon, sebuah tempat yang amat sangat maju, bahkan lebih maju dari negeri Jepang, China, Amerika. Terletak di seberang tanah Britania Raya, tempat yang teramat rahasia. Tidak ada satupun orang di luar Hamisdon yang tahu di mana Hamisdon berada, Mereka menganggap Hamisdon hanya mitos. Hamisdon adalah tempat di mana ada suatu sumber daya alam bernama Hamirirum, yaitu sumber daya alam yang hanya ada di tanah Hamisdon. Orang-orang di luar Hamisdon juga menganggap Hamirirum hanya mitos, sumber daya Hamirirum juga sangat berguna karena menjadi bahan baku semua hal.

“Bu, aku tak pernah tahu tentang kehidupan di luar Hamisdon, aku hanya tahu Hamisdon saja selama hidupku, apakah dunia ini hanya tentang Hamisdon?” kata seorang anak bernama Koko yang berumur 14 tahun dari raja Peter Hamisdon, sang pemimpin negeri Hamisdon dan Ratu Anna Hamisdon.

“Nak, suatu saat kau akan tahu dunia luar. Sekarang belum waktunya....” ucap Ratu Anna menjawab pertanyaan anaknya itu, “Baik Bu...”

Suatu malam tiba-tiba kapal alien datang ke negeri Hamisdon dan menculik Koko Hamisdon yang saat itu belum tertidur. Sang pemimpin kapal alien yang bernama Master Yuto menyuruh anak buahnya untuk mencuci

pikiran Koko Hamisdon agar mereka bisa memanfaatkan Koko untuk menjadi salah satu pasukan mereka yang menjelajah galaksi mencari berbagai hal karena Master Yuto melihat keahlian yang begitu besar dari Koko. Koko pun dijuluki Starboy oleh para pasukan Mater Yuto.

Lima tahun kemudian Master Yuto mengajak Koko untuk mencari sebuah batu Ajaib bernama Glujak stone yang berada di planet Glujak. Master Yuto dengan tembak lasernya menghabiskan seluruh penjaga Glujak stone sementara Koko the Starboy mengambil Glujak stone. Setelah mereka berdua selesai mengambil Glujak stone mereka pun kembali ke markas utama di Planet Malasion untuk beristirahat tidur malam.

Keesokan harinya Master Yuto mengajak Koko ke lab milik Master Yuto untuk menaruh Glujak stone sebagai salah satu benda yang digunakan untuk membuat satu tombak yang amat teramat kuat bernama Giauri Spear yang dapat membuat penggunanya menjadi kuat dan bisa menguasai galaksi. Beberapa barang yang sudah didapatkan oleh Master Yuto adalah batang kayu pohon Wengdergrove yang sakti, darah Kraken si gurita raksasa, Komus stone batu kuning Ajaib dan juga Glujak stone. Dan barang yang belum ditemukan adalah 1kg Harirum dari negeri Hamisdon yang dimana tentu saja Hamisdon adalah negeri asal Koko.

“Ada satu benda lagi yaitu Harirum stone, sebuah sumber daya alam dari negeri Hamisdon yang terletak di Bumi, Planet dari Galaksi Bima Sakti. Kita akan mencari 3 hari lagi karena saya pikir harus ada waktu istirahat bagi kita dalam misi membuat Giauri Spear ini.” Ucap Master Yuto kepada anak angkatnya yaitu Koko dan kepada seluruh anak buahnya.

Pada malamnya Koko yang sedang menjelajahi lab Master Yuto tidak sengaja menjatuhkan salah satu suntikan bernama Memori Koko yang merupakan cairan cuci

otak oleh pasukan Master Yuto saat Koko pertama kali ditemukan, Koko yang merasa keanehan karena ada namanya disitu mencoba menyuntikkan suntikan vaksin tersebut. Ia kesakitan dan seketika berteriak meringis, lalu seketika koko mengingat seluruh hal sebelum ia diculik oleh Master Yuto. Ia menangis mengetahui bahwa ia bukan anak asli dari Master Yuto. Seketika pun ia membuat rencana untuk kembali ke keluarganya yaitu saat misi mencari Harirum stone ia akan membelot ke pihak Hamisdon dalam aksi pencurian Harirum stone.

Tiga hari kemudian Master Yuto, Koko, dan pasukannya ke Hamisdon dalam aksi pencurian Harirum stone. Para pasukan Master Yuto yang berjumlah ribuan menyerang anggota keamanan Hamisdon, sementara itu Master Yuto dan Koko masuk ke gudang penyimpanan Harirum. Saat mereka berhasil masuk kesana Koko berkata

“Akhirnya aku tahu di mana asalku sebenarnya Master..., aku berasal dari sini aku hanya ingin kembali bersama keluargaku.” ucap Koko yang setelah itu langsung memborgol Master Yuto dan lari menghampiri ibunya.

“Bu, ini aku Koko aku sangat merindukanmu maaf telah menghilang selama lima tahun. Aku sangat merindukan Hamisdon, aku telah dicuci otak oleh mereka yang mencuriku.” ucap Koko kepada keluarga aslinya sambil memeluk ibunya dan menangis. Sementara itu di luar peperangan telah usai, karena kalah kekuatan dan jumlah pasukan pasukan Master Yuto kalah, Master Yuto juga dipenjara oleh Polisi Hamisdon seumur hidupnya. Koko dan keluarganya pun akhirnya hidup Bahagia.

Seseorang yang Aku Sayangi

Oleh: Muhammad Faiq Aryaputra

Ibu adalah orang yang sangat berjasa dalam hidupku. Ia bagaikan pahlawan bagiku. Dia merelakan segalanya untuk anaknya, sebelum anaknya lahir pun ibu sudah rela berkorban apapun demi sang buah hati.

Ibu rela begadang malam hari demi menenangkan anaknya yang menangis dan rewel. Jasa ibu sangat besar untukku, saat aku susah maupun senang ibu selalu ada di dekatku. Saat aku tidak percaya diri ibu selalu memberikan motivasi yang membuatku menjadi semangat dan percaya diri. Ibu selalu bekerja keras untuk membahagiakanku tanpa mengeluh sedikit pun. Aku ingin sekali membalas jasa yang ibu berikan sejak kecil hingga sekarang.

Ibu selalu mendoakanku agar menjadi orang yang sukses di masa depan, begitupun aku juga mendoakan ibu agar selalu diberikan rezeki yang berlimpah, dan semoga Allah membalas jasa-jasa yang ibu berikan padaku. Lalu tanpa kusadari aku selalu menyakiti hati ibuku entah itu dari ucapan atau sikapku padanya. Walaupun rasa sakit itu membekas di hati sang ibu, ibu selalu memaafkannya dan berharap agar aku tidak menyakiti hati ibuku lagi.

Saat pagi hari ibu selalu membangunkanku untuk salat subuh dan membantu ibu mempersiapkan sarapan dan lain-lain. Walupun aku masi mengantuk tetapi aku tetap melaksanakan perintah dari ibuku. Lalu saat aku kecil

setelah menyiapkan sarapan ibu selalu belanja ke pasar bersamaku, di sana ibu membeli banyak sekali bahan makanan untuk dimakan di rumah. Pada suatu ketika aku melihat ada barang unik yang ingin sekali aku beli, walaupun uang dari ibuku tinggal sedikit ibu tetap membelikanku barang tersebut agar aku senang.

Setelah semua bahan makanan sudah terbeli aku membantu ibuku membawa bahan makanan tersebut walau ibu menolak aku tetap saja membawanya. Sesampainya di rumah aku langsung menaruh barang belanjaan di dapur dan langsung memainkan barang yang tadi dibelikan ibu di pasar, lalu ibu menyuruhku untuk mandi dulu sebelum bermain. Aku pun nurut dan melaksanakan perintahnya.

Saat sudah siang, aku membantu ibuku menyiapkan makan siang, namun saat di dapur aku tidak berhati-hati dan tidak sengaja memecahkan gelas. Lalu ibu pun dengan sigap menyuruhku untuk keluar dari dapur, dan ibu langsung membersihkan pecahan gelas tersebut. Aku pun merasa bersalah dan ingin membantunya namun ibu sudah memaafkannya dan menyuruhku untuk langsung duduk saja di meja makan.

Setelah makan siang aku mencuci piring dan gelas dengan hati-hati agar tidak pecah lagi seperti tadi. Lalu hari sudah mulai sore aku pun membantu ibu mengambil *laundry* pakaian. Setelah dari *laundry* aku membantu ibu memasukkan pakaian ke dalam lemari masing-masing. Setelah semua selesai aku mandi dan mulai menyiapkan makan malam, lalu ibu mencoba menyalakan kompor tetapi tidak bisa dan ternyata gas di rumah habis. Karena tidak ada yang jual gas malam-malam jadi kami pun memesan makanan *online*. Setelah sudah makan aku membantu ibu mencuci piring, dan mengunci pintu pagar. Setelah itu mengunci pintu depan, dan pergi tidur.

Ibu

Oleh: Muhammad Farrel Wiryateja

Suatu hari di pagi yang cerah dan Indah, keluargaku memulai aktivitas pagi dengan semangat. Kakakku membersihkan kamar dan juga bersiap-siap ke sekolah. Papa Bersiap-siap pergi kerja, Adikku menyiapkan peralatan untuk sekolah secara daring, dan aku juga menyiapkan peralatan untuk daring. Ibuku sedang bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Ibuku adalah seorang ibu yang hebat karena bisa mengatur waktu untuk keluarga dan pekerjaannya, selain itu ibu juga seorang Wanita berkarier.

Ibu seorang wanita terhebat dalam hidupku yang mampu berbagi waktu dalam keluarga dan urusannya. Memang Ibu adalah orang yang hebat. Bagaimana tidak, Ia yang menyemangatiku ketika aku sedih dan membahagiakanku. Ibu rela pulang malam/lembur kerja untuk keluarga.

Jasa ibu padaku tidak pernah bisa kulupakan dan tergantikan. Dia yang menasihatiku dengan lembut dan merawatku dari kecil sampai sekarang. Dia adalah sosok terpenting di dalam hidupku.

Saat pagi hari ibu selalu menyapa anak-anaknya agar tidak lupa shalat subuh dan shalat shubuhnya tidak telat. Saat dia pulang, aku selalu menyapanya dan dia menjawab dengan senyuman. Aku pun berpikir apakah dia tidak capek bekerja lalu sempat untuk menyapa balik sapaanku.

Dialah orang yang selalu membuatku semangat untuk melakukan aktivitas. Dengan kelembutannya menasihati-ku, aku selalu menuruti perintahnya walaupun terkadang

aku sempat menolak perintahnya, dan itu sudah menjadi pelajaran untukku. Saat aku lelah karena mengerjakan tugas-tugas sekolah, aku pun teringat ibuku yang lebih lelah dibanding aku. Aku yang di rumah melakukan pekerjaan rumah dan itulah yang membuatku untuk semangat ketika mengerjakan tugas Sekolah.

Saat malam hari, ketika aku keluar kamar, ibuku selalu menyapaku dengan suara yang gembira. Entah bagaimana cara ia meredam capeknya bekerja, sehingga dapat menyapaku walaupun aku hanya keluar kamarku. Dulu ibuku selalu merawatku saat aku sakit. Ia merawatku dengan sedikit tegas karena sikapku yang ngeyel/tidak menuruti larangannya, seperti bermain hujan-hujan sehingga keesokannya aku sakit, tapi dengan sikap tegasnya aku sadar dan mempelajari kesalahanku agar tidak terulang di kemudian hari.

Sang Penyelamatku

Oleh: Muhammad Farrel Wiryateja

Ya, Cerita kali ini yaitu tentang Ibuku. Kita pasti mempunyai Ibu yang hebat, dari cara kasih sayang atau rasa kepedulianya kepada kita. Suatu hari di pagi yang cerah, tepatnya hari Senin yang di mana semua orang beraktivitas di pagi hari itu. Ibu membangunkanku untuk salat subuh, karena waktu itu aku sangat susah untuk bangun lebih pagi. Ibuku membangunkanku salat subuh dan keadaanku masih sangat ngantuk. Akhirnya kupaksakan tubuhku untuk salat subuh.

Setelah shalat subuh, aku selalu mendengar Ibu membaca al-Quran. Aku pun terheran bagaimana Ibu yang bekerja setiap hari tidak pernah mengeluh ketika mengaji pada waktu habis subuh. Aku saja terkadang sangat ngantuk ketika bangun, apalagi ketika mengaji sehabis subuh. Lalu seperti biasa saat pagi sekitar jam enam, Ibu mempersiapkan barang-barangnya untuk dibawa ke kantor. Tak lupa juga mengingatkanku agar tidak ada barang seperti buku dan alat tulis yang ketinggalan untuk bersekolah.

Kami berangkat ke sekolah diantar Papa. Ibuku ikut karena sekalian jalan untuk ke kantor. Setelah sampai di sekolah, Ibuku tidak lupa memberikan uang untuk berinfak dan uang saku. Aku pulang sekolah sekitar jam 16.30, karena menyesuaikan kepulangan Papaku dari kantor kerjanya. Aku sampai rumah sekitar pukul 17.00 dan aku pun langsung berberes-beres seperti mandi dan menaruh tas.

Waktu magrib pun tiba, tetapi Ibuku belum kunjung pulang dikarenakan tempat kerjanya yang cukup jauh dari rumah. Pekerjaan Ibu amat berat ditanggungnya. Tak heran juga terkadang Ibuku pulang malam karena jalan macet yang terjadi ketika hendak pulang.

Setelah sampai rumah, biasanya adikku yang membukakan pintu pagar rumah dan aku pun turun untuk menyambungnya. Ketika Ibuku datang masuk ke rumah, aku melihat wajah yang tak enak. Ya, wajah orang yang sedang *capek* karena pekerjaan tentunya. Tapi hanya satu yang membuat aku bingung hingga sekarang, Ibuku masih saja sempat untuk menanyai kabarku dan menyapaku, padahal dia belum melepas tasnya yang masih ia rangkul dan juga belum berganti pakaian. Aku saja kalau *capek* ketika sekolah pasti langsung mandi dan tiduran. Tak sempat untuk menanyai kabar orang yang ada di rumah.

Saat itulah aku mulai sadar dengan pengorbanan Ibuku yang melahirkanku ke dunia ini, dan ikut mencari nafkah untuk aku dan keluargaku. Juga membantuku untuk mengubah sikapku yang dulunya sangat kasar. Aku tidak bisa membayangkan bila Ibuku sudah tidak mengurusku. Oleh karena itu, aku menyebutnya sebagai “Pahlawan dalam Hidupku” yang sudah menyelamatkanku dari sifat buruk. Membantuku bila aku sedang dimarahi oleh ayahku.

Kesuksesan Adalah Hasil Usaha

Oleh: Muhammad Rafif Sultan Arfa

Reno tergolong anak yang beruntung, sejak kecil dia hidup berkecukupan. Semua keinginannya selalu terkabul, tetapi itu membuatnya menjadi anak yang manja. Dia tidak bersyukur atas semua kemudahan dan kenikmatan yang dia dapatkan.

Selain diberkahi dengan hidup yang berkecukupan, Reno juga anak yang cerdas. Sejak masuk sekolah sampai kelas empat, dia selalu mendapatkan peringkat tiga besar dan mendapat banyak penghargaan di setiap lomba yang dia ikuti. Hal itu membuatnya merasa hebat. Karena prestasi yang dia dapatkan membuat mamanya menjadi bangga, sehingga dia mendapatkan lebih banyak kemudahan. Dia berpikir dia bisa melakukan segala hal.

Suatu saat Reno berkenalan dengan Hazel, semakin lama mereka semakin akrab. Hazel memperkenalkan Reno dengan *game*. Setiap hari mereka bermain *game* bersama, lama-kelamaan Reno menjadi kecanduan dan lupa waktu serta tugas-tugasnya. Bahkan Reno dan Hazel bermain *game* hingga larut malam. Mamanya seringkali mengingatkan Reno karena pada saat itu Reno sudah kelas lima dan sebentar lagi akan menghadapi ujian kenaikan kelas.

"Reno, kenapa jam segini masih belum tidur?" ucap mama.

"Iya mah." balas Reno.

“Besok kamu ujian loh, belajarnya sudah belum?”

“Iya mah.” ucap Reno sekali lagi.

Reno tetap melanjutkan bermain *game* bersama Hazel, bahkan dia bermain hampir menjelang pagi. Dia mengabaikan peringatan mamanya. Keesokan harinya pada saat ujian sekolah, Reno kebingungan dan mengantuk. Dia tidak bisa berkonsentrasi dan tidak bisa menjawab soal-soal ujian. Dia bertanya ke teman samping kanan dan kiri, tapi temannya tidak ada yang mau memberikan jawaban. Akhirnya dia menjawab soal dengan asal-asalan. Ternyata pengalaman ujian hari pertama itu tidak membuatnya jera dan sadar. Dia tetap keasikan bermain *game* bersama Hazel.

Sampailah pada hari penerimaan raport, mamanya berangkat mengambil raport dengan percaya diri dan berpikiran Reno akan mendapatkan prestasi seperti sebelum-sebelumnya, Reno juga berpikiran seperti itu. Betapa terkejutnya mamanya saat mendapati nilai Reno yang anjlok, bahkan Reno mendapat peringkat kelas paling akhir.

Saat mamanya sampai di rumah, Reno melihat raut muka mamanya yang terlihat kecewa.

“Gimana mah nilaiku?” tanya Reno dengan penasaran.

“Apa yang terjadi sama kamu? Mama sendiri hampir tidak mengenali kamu. Ini bukan seperti Reno.” Sahut mamanya.

Mamanya meletakkan raport Reno di meja dan masuk ke kamar. Reno membuka raportnya dan terkejut setengah mati mendapati nilai yang diluar dugaan, apalagi melihat peringkatnya yang turun sangat jauh. Reno bahkan tidak tau bagaimana cara meminta maaf kepada mamanya dan sangat sedih melihat wajah kecewa mamanya, akan tetapi dia memberanikan diri untuk meminta maaf.

“Mah, maafin Reno. Reno sudah mengecewakan. Reno terlalu sombong, Reno berpikir sejelek-jeleknya nilai Reno

tidak akan sampai seperti ini.” ungkap Renda dengan raut wajah sedih.

Mamanya terdiam, Reno beranggapan mamanya akan sangat marah. Akan tetapi yang diucapkan mamanya sungguh diluar dugaan.

“Allah memberikan banyak kelebihan karena ada tanggung jawab besar yang harus dilakukan, jadi kalau Reno diberikan kepandaian, kecerdasan, dan kenikmatan, bukan berarti itu haknya Reno. Kecerdasan itu anugerah, akan tetapi kesuksesan itu harus diraih dengan kerja keras.” nasihat mamanya.

Itu membuat Reno tersadar, dia berjanji akan menjadi yang lebih baik. Kesenangan akan bermain *game* yang berlebihan tidak memberikan manfaat tetapi membawa dia ke kegagalan. Dan dia menyadari makna bersyukur karena mamanya selalu mendukungnya dan mengarahkannya ke hal yang lebih baik.

Sosok yang Begitu Berharga

Oleh: Muhammad Raihan Al Hakim

Sepanjang perjalanan hidup kita, adakah yang lebih berjasa kepada kita selain ibu? Saya tahu, jawaban atas pertanyaan ini tentu akan beragam. Namun saya punya keyakinan bahwa sebagian besar jawaban atas pertanyaan ini adalah: TIDAK ADA!

Siapun anda, entah seorang direktur atau tukang cukur, insinyur atau tukang sayur, jenderal atau kopral, pengamen atau parlemen, guru, dosen, menteri, presiden, bahkan raja atau seorang bandit sekalipun, pasti ia terlahir dari seorang ibu. Karenanya, tak dapat dipungkiri bahwa ibu merupakan sosok paling sentral dan monumental dalam hidup dan kehidupan kita. Rasanya, tidaklah berlebihan jika aku sendiri menyebut ibuku sebagai pahlawanku, bahkan tentu melebihi predikat itu.

Ibuku adalah pahlawanku, bukan saja karena ia telah melahirkan dan membesarkanku. Lebih dari itu, ia adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi. Sukaduka, sedih-gembira, tangis dan tawa, segala senang dan derita. Darah, gairah, keringat, semangat, cinta dan air mata adalah sebongkah mutiara hidup dengan segala pemaknaan, kecemasan dan pengharapan ditumpahkannya dengan penuh kerelaan dan kasih sayang.

Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak atau bahkan terlalu banyak pengorbanan dan pemberian

yang telah dicurahkan ibu untukku hingga aku tidak akan sanggup menghitungnya. Kalaupun aku harus mengingat dan menyebut pengorbanan dan pemberian itu satu per satu, aku yakin apa yang kuingat dan apa yang kusebut pasti jauh lebih sedikit dari daftar pengorbanan dan pemberian ibuku yang tidak dapat kuingat dan tidak dapat kusebutkan.

Sosok yang Mengayomiku

Oleh: Pranaja Abiyu Wiratama

Waktu menunjukkan pukul setengah dua dini hari, ketika ibu membangunkanku dengan lembut. “Ayo bangun, kita ke pasar!” Sebetulnya mata ini masih ngantuk, badan rasanya capek. Walaupun sekolah belum *full*, tetapi, aku sering ke sekolah. Selalu ada kegiatan yang melibatkan OSIS, belum tugas dari guru les, yang banyak. Ah abaikan itu hanya alasan saja untuk leyehe-leyeh.

Aku tak bisa membuat alasan hanya untuk menolak mengantarkan ibu ke pasar. Ibu kulakan sayuran juga demi biaya sekolah aku dan adikku satu-satunya yang nakalnya minta ampun. Dia sebetulnya tidak nakal, hanya manja, karena perbedaan usia kami sangat jauh. Aku kelas XII sementara adikku kelas III SD. Kata Ibu, wajar dia nakal, karena dia butuh perhatian seorang ayah. Ayah, dia baru satu tahun meninggal karena sakit gagal ginjal. Sakitnya sudah lama, sejak aku duduk di kelas VII. Terbayang kan adikku saat itu masih kecil.

Ketika aku masuk sekolah tsanawiyah, ayah tidak mengantarku lagi, “Sekolahmu dekat, pakai sepeda saja ya, Le!” celetuk ibu. Jika dibandingkan sekolah MI dulu, MTs. Memang dekat, hanya lima kilometer, ditempuh dengan sepeda pancal memerlukan waktu sekitar setengah jam. Pada mulanya aku tidak faham, mengapa Ayah menyuruhku naik sepeda. Setelah beberapa kali ke dokter, barulah aku tahu kalau ia sakit.

Kata ibuku, “Ayahmu ginjalnya sakit, Le.”

Aku tidak tahu, kenapa Ayah bias sakit ginjal. “Jangan tanya kenapa, Le, sekarang bagaimana kita mengobati Ayahmu biar sembuh,” jawab Ibu ketika aku bertanya penyebab Ayah sakit.

Jawaban Ibu tidak memuaskan. Setelah aku menginjak SMA, baru kuketahui, kalau gagal ginjal disebabkan tiga hal. Di antaranya, kerusakan langsung pada ginjal, kurangnya pasokan darah ke ginjal, dan penyumbatan pada ginjal, sehingga urine tidak bisa dikeluarkan dari tubuh. Itu sebabnya, tubuh ayah terkadang bengkak, padahal minumannya dijatah oleh Ibu.

Selama empat tahun, Ayah operasi sudah empat kali, satu tahun sebelum meninggal, cuci darah setiap dua pekan sekali. Pengobatan yang panjang memerlukan biaya banyak, apalagi Ibu menolak BPJS, alasannya ingin memberi yang terbaik untuk Ayah. Sedikit demi sedikit tabungan Ayah terkuras, barang yang ada pun dijualnya, mulai dari mobil, tanah. Walaupun Ibu telah menghabiskan tabungan untuk pengobatan Ayah, tak pernah mengeluh. Kami hanya berusaha yang terbaik untuk ayah. Dengan sisa uang tabungan, Ibu membuka warung sayur mentah. Setiap pukul setengah dua pagi, ia ke pasar, kulaan sayuran.

“Aku antar, Bu!”

Nggak usah, kau jaga adikmu saja, Le!” ujar Ibu menolak niat baikku. Awalnya Ibu nyaman ke pasar sendiri tengah malam. Namun, seringkali mendapat kendala ketika perjalanan pulang.

“Le ... motor Ibu mogok, jemput ya dekat jembatan Winongo!” atau...

“Le ... belanjaan Ibu banyak sekali, tidak bisa bawa, susul ke pasar ya!”

Bukan itu saja, yang lebih parah, ketika motornya ditabrak orang, “Le ... Ibu ada di kantor polisi, ditabrak anak muda!”

Berita yang mengagetkan sering terjadi. Bukan tidak ikhlas menyusul Ibu, tetapi, kesehatan, keselamatan Ibu lebih penting. Aku dan adikku tak punya ayah, bagaimana bisa Ibu kerja keras sendiri.

“Bu, kita beli motor roda tiga tossa saja, biar aku yang antar Ibu,” saranku malam itu.

Ibu menolak dengan alasan tak punya uang. Kredit, mungkin itu jalan satu-satunya. Ibu tetap tak setuju untuk kredit. Alasannya sih masuk akal, kredit itu harganya akan lebih tinggi. Kita juga punya beban bayar tiap bulannya, jika jualan Ibu ramai, bisa bayar, jika tidak?

Tiba-tiba, Ibu melontarkan usulan yang membuat jantungku jatuh.

“Le, jual saja tanah sawah sepetak itu untuk usaha Ibu.”

“Jangan, Bu, itu untuk makan kita, Ayah pun dulu melarang kita menjual sawah dan rumah,” larangku dengan tegas.

“Maksud Ibu, karena kita tidak bisa garap sawah, kita jual tahunan, orang bisa beli selama lima tahun, tanah tetap milik kita, Le,” terang Ibu panjang kali lebar sama dengan luas.

Setelah aku pikirkan, ide Ibu bagus juga, Ibu tidak bisa terjun ke sawah, apalagi aku.

Setelah ada motor tossa, aku bisa mengantar Ibu pergi ke pasar. Namun, jika aku ada ulangan atau harus sekolah pagi, Ibu tidak mengizinkan.

Motor itu besar, baknya juga, Ibu semangat belajar mengendarainya, “Biar Ibu tidak mengganggu sekolahmu, Le,” katanya waktu itu. Ibu memang pahlawanku, ketika kehilangan sayapnya, dia tak pernah mengeluh.

Ibuku Malaikatku

Oleh: Radika Pratama Putra Effendi

Aakhirnya aku memiliki ide untuk membantu ibu memenuhi kebutuhanku dengan berjualan *online*. Aku menjual bunga mainan dan mengunggahnya ke sosial media. Ternyata postingan tersebut mendapat banyak peminat, aku merasa senang karena bisa mendapat banyak keuntungan dan bisa membantu penghasilan ibu walaupun tidak seberapa.

Saat uangku sudah mulai terkumpul, diam-diam aku membelikan sebuah hadiah kecil untuk Ibu. Ibu terkejut ketika aku memberikannya sampai-sampai meneteskan sedikit air matanya karena merasa bangga dan terharu. Ibu merasa sangat senang karena di usiaku yang masih dini, aku sudah bisa menghasilkan uang sendiri.

Terima kasih Ibu karenamu aku bisa memiliki semangat untuk melakukan usaha dan dapat membantumu, rasa sayangmu untukmu takkan pernah terganti.

Ibumu Pahlawanmu

Oleh: Radithya Ardhi Pratama

Di suatu siang yang terik, bel berbunyi di SMP Harapan Bangsa, yang menandakan masuk waktu istirahat. Murid-Murid langsung berbondong-bondong keluar kelas. Ada yang pergi ke kantin untuk membeli makan, ada yang pergi ke lapangan untuk bermain sepak bola, dan masih banyak lagi. Tapi tidak untuk Doni, Doni memilih menetap di kelas, dan duduk di kursinya dengan wajah murung. Melihat Doni murung, Budi yang adalah sahabat baik Doni langsung menyapanya dan bertanya kepadanya.

“Hei Doni, kenapa wajahmu murung begitu? Dari tadi pagi aku liat kamu selalu seperti ini.” tanya Budi.

“Ibuku *nggak* mengizinkanmu pergi main ke warnet sepulang sekolah.” jawab Doni.

Budi hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa karena sahabatnya ini sering sekali kesal karena ibunya.

“Kamu kenapa malah senyum? kamu senang aku *ga* dibolehin pergi ke warnet?” ucap Doni.

“*Nggak* gitu Don, tapi pasti nasihat ibumu adalah yang terbaik untukmu.” jawab Budi.

Doni yang kesal, tidak menanggapi dan langsung pergi ke kantin untuk makan. Melihat Doni pergi, Budi langsung menyusul dan merangkulnya.

“Wah ada yang marah nih, jangan marah-marah lah nanti cepet tua loh. Aku traktir makan deh.” ujar Budi sambil tertawa.

Doni tidak menjawab. “Eh jangan lupa nanti kita ada kerja kelompok di rumahku ya.” ucap Budi lagi.

Doni hanya mengangguk, dan mereka berdua berjalan ke kantin bersama.

Sepulang sekolah, Budi langsung pulang ke rumahnya.

“Assalamualaikum...” ujarinya sambil membuka pintu rumahnya.

“Waalaikumussalam, eh anak ibu udah pulang.” jawab sang ibu.

Doni langsung hendak masuk ke kamarnya, tapi sang ibu bertanya “Nak tadi udah makan belum? Kalo belum ayo makan dulu.” ujar ibunya.

“Sudah...” jawabnya dengan acuh tak acuh, dan langsung masuk ke kamarnya untuk bersih diri dan berganti pakaian.

Sang ibu hanya menghela napas dan tersenyum. Setelah selesai berganti pakaian, Doni langsung merebahkan dirinya di kasur sambil melihat sosmed di hpnya. Beberapa saat kemudian, Doni bersiap berangkat ke rumah Budi untuk kerja kelompok. Dia keluar dari kamar, dan hendak keluar dari rumah, sang ibu yang sepertinya baru selesai memasak pun mengajukan pertanyaan.

“Mau pergi kemana nak?” ujar ibunya.

“Ke rumah budi, ada kerja kelompok.” Jawab Doni.

“Oh yaudah nak, hati-hati ya.” ujar sang ibu.

Dia hanya mengangguk dengan acuh tak acuh dan langsung berangkat ke rumah Budi.

Setelah menempuh lima menit perjalanan menggunakan sepeda, Doni akhirnya sampai di rumah Budi.

“Assalamualaikum...” ucapnya di pagar rumah Budi.

“Waalaikumussalam, eh Doni ayo masuk.” jawabnya sambil membukakan pintu untuk Doni.

Setelah itu mereka langsung melakukan kerja kelompok dengan serius. Beberapa jam kemudian, mereka akhirnya bisa menyelesaikan tugas kelompoknya.

“Akhirnya selesai juga.” ucap Doni.

“Eh Budi, di mana orang tuamu? kok di rumah ini cuma ada kamu sendiri?”

“Ayahku masih kerja.” jawabnya.

“Kalau Ibumu di mana?” Doni bertanya lagi.

Budi tersenyum kecut dan menjawab “Ibuku sudah meninggal.”

Doni pun kaget, lalu Budi melanjutkan perkataannya.

“Ibuku sudah meninggal lima tahun yang lalu.”

“Maaf Budi aku gak tau kalau ibumu sudah meninggal.” ujar Doni.

“Gapapa don, aku sering bilang ke kamu untuk selalu mendengarkan ucapan ibumu itu bukan tanpa alasan.”

“Itu karena dulu aku sering berperilaku buruk ke ibuku, belum aku minta maaf kepadanya, dia sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa” ujanya.

Budi kembali melanjutkan perkataannya “Aku menyesal don, sangat-sangat menyesal. Tapi waktu tidak akan bisa diputar kembali dan penyesalan selalu datang diakhir.”

Mendengar cerita Budi itu, mata Doni mulai berkaca-kaca, ia mengingat kenangan masa lalunya bersama sang ibu. Ibunya sangat baik kepadanya, mulai dari menyuapinya makan, menemaninya bermain, mengajarnya membaca dan masih banyak lagi.

“Doni minta maaflah ke ibumu, sebelum kamu menyesal karena ibumu pahlawanmu.” ujar Budi.

Doni langsung terburu-buru pulang.

“Makasih Budi atas nasihatmu, aku pulang dulu ya, kapan-kapan aku traktir kamu, Assalamualaikum..” ujanya dengan tergesa-gesa.

“Waalaiikumussalam...” jawab Budi sambil tersenyum.

Doni mengayuh sepedanya dengan cepat. Sambil mengayuh sepedanya, dia sedang menyesali setiap perbuatan buruknya ke ibunya. Air matanya hampir menetes mengingat betapa baik ibunya kepada dirinya, tapi dirinya

malah sering kesal dan marah ke ibunya hanya karena masalah-masalah sepele. Begitu sampai di depan rumahnya, dia langsung berlari memasuki rumahnya. Ibunya yang sedang membaca koran langsung berkata “Eh udah pulang, gimana kerja kelom...” belum sempat sang ibu menyelesaikan perkataannya, Doni langsung memeluk ibunya dan menangis.

Sang ibu yang khawatir bertanya, “Eh kok nangis, kenapa?”

“Maafin aku bu, aku udah banyak salah sama ibu, aku udah marah sama ibu karena masalah sepele, maafin aku bu.” ucapnya sambil menangis sesenggukan.

“Iya nak *gapapa*, ibu juga minta maaf ya kalau ibu sering buat kamu marah, udah jangan nangis nanti ibu ikutan nangis juga nih.” ucapnya dengan mata berkaca kaca sambil menenangkan anaknya itu.

Setelah Doni tenang, tiba-tiba adzan ashar berkumandang dengan merdu dan ibu langsung menyuruh Doni untuk mengambil air wudhu dan salat ashar.

“Ayo Doni, salat ashar dulu.”

“Siap bu” jawabnya dengan semangat dan tersenyum.

Sejak saat itu Doni mulai belajar untuk mengontrol emosinya dan tidak berperilaku buruk lagi ke ibunya.

Janganlah kita berperilaku buruk kepada orang tua kita. Jika kita salah segeralah minta maaf. Karena kita tidak bisa memutar waktu kembali dan penyesalan datang di akhir .

Untuk Anak

Oleh: Callista Oriena Maulani Zaneta

Saat itu hari pertama libur sekolahku. Seperti saat hari libur biasanya, aku tidur lebih larut dan berakhir bangun kesiangan. Kulihat jam menunjukkan pukul 10.30. Aku terbangun karena teriakan ibu yang sudah mau memasak.

“Nak bangun sudah jam setengah sebelas, tolong belikan ibu minyak.” teriak ibu.

Ibu memberiku sejumlah uang untuk membeli minyak dan aku bergegas pergi. Setelah setengah jalan, di samping pertigaan aku melihat seorang wanita tua dengan penampilan agak kumuh dengan membawa toples. Aku iba melihatnya dan mencoba mengajak berbicara.

“Ibu sedang apa sendiri di sini?” tanyaku.

“Ibu tidak punya pekerjaan dek, anak ibu sebentar lagi tamat SMP dan akan melanjutkan sekolah ke SMA. Karena tidak punya pekerjaan, mau tidak mau ibu meminta-minta kepada orang.” jawab ibu tadi.

“Mohon maaf bu, keluarga ibu memang di mana ya bu?” tanyaku lagi.

“Keluarga ibu tinggal anak saya, suami ibu sudah meninggal beberapa tahun lalu nak.” jawab si ibu.

Mendengar itu aku bersedih dan membayangkan bagaimana jika ini terjadi padaku dan orang tuaku. Kemudian tanpa berpikir panjang aku memberi uang yang dikasih ibu untuk membeli minyak.

Sesampainya di rumah ibu bertanya, kenapa aku tidak membawa apapun, kemudian aku menceritakan apa yang

terjadi tadi. Ibu salut mendengar ceritaku dan kemudian memberikan sejumlah uang untuk aku pergi membeli miyak lagi sembari membelikan makanan untuk ibu tadi.

Ibuku

Oleh: Cinta Avrilia Sari

Sehari sebelum peringatan hari ibu, aku mengajak mamahku untuk pergi membeli hadiah hari ibu. Kebetulan saat itu aku baru saja mendapatkan uang THR dari keluargaku. Aku pergi membeli hadiah bersama dua adikku serta mamahku.

Aku mengajak mamahku pergi ke Indah bordir alias toko baju-baju muslim. Di sana mamahku memilih hadiahnya sendiri, kemudian aku yang membayarnya. Mamahku ternyata memilih gamis warna pink bergambar bunga sebagai hadiah.

Esoknya, aku memberikan ucapan selamat serta berterima kasih kepada mamahku. Walaupun awalnya, aku sedikit gengsi untuk mengucapkannya. Namun, karena adikku mengucapkan terlebih dahulu aku jadi tidak gengsi. Mamahku senang, akupun ikut senang.

Ibuku, Inspirasiku

Oleh: Jasmine Nadia Safira

Skolahku mengadakan lomba poster dan semua siswa bisa mengikuti lomba tersebut. Aku ingin berkompetisi lomba tersebut karena hobiku yang senang menggambar.

Ternyata pada saat saya melihat syarat dan ketentuannya, kita harus menggambar posternya dengan cara manual dan bertema refleksi yang berarti gambar yang mencerminkan diri sendiri. Saya sudah menyiapkan semua bahan dan alat untuk lomba tersebut, oh iya karya terakhir dikumpulkan pada tanggal 20 Desember, jadi aku punya waktu satu minggu untuk mengerjakannya. Tetapi aku tidak punya ide untuk karyaku jadi aku tanya ibuku.

Aku : "Maa !, Mama!"

Mama : "Iya kak, ada apa?"

Aku : "Ma, bisa ga bantu aku mencari ide yang cocok untuk posternya?"

Mama : "Hmmm, kakak kan kegemarannya menggambar jadi ekspresikan kakak yang sedang duduk melukis, bagaimana jika seperti itu?"

Aku : "Boleh juga itu Ma, nanti saya tambahin bunga melati seperti namaku"

Mama : "Bagus tu iidenya"

Aku : "Okee, makasih Ma!"

Mama : "Iyaaa, semoga hasilnya bagus ya dan bisa menang"

Aku : "Aamiin"

Bunda Cerewet!!

Oleh: Keyla Adriana Faza

“ADEKK BANGUNN, SALAT SUBUH...”

Aku terkaget dan langsung terbangun dari tidurku, menghela nafas panjang kenapa bunda selalu teriak seperti itu. Ketika membangunkanku kan aku kaget, aku tebak pasti tetangga juga mendengarnya. Merapikan tempat tidurku lalu pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Selesai salat subuh aku pergi mandi untuk sekolah nanti.

“Udah rapi kamarnya?” tanya bunda.

“Udah, bunda” jawabku.

“Udah sikat gigi?” tanya bunda lagi.

“Udah” jawabku.

“Udah...” belum selesai bunda bertanya aku sudah menjawab.

“Aku udah siapin bukunya ini di tas udah lengkap ga ada yang ketinggalan. Aku juga udah pake kaos kaki tinggal pake sepatu jadi kalo gojek dateng masnya ga nunggu. Bekal udah aku bawa juga nih dan udah pake parfum. Mas gojeknya udah dateng bun, aku pergi dulu ya. Assalamualaikum!” terlalu lelah untuk mendengar ocehan bunda di pagi hari, langsung lah aku memakai sepatu untuk pergi ke sekolah.

Duk sebuah roti telah mengenai kepalaku.

“Gak sopan dek kalo motong orang tua bicara.” omel bunda.

“Iyaaa iyaaa maaf, berangkat dulu ya bundaaa, assalamualaikum.” pamitku lebih lembut.

“Yasudah hati-hati, waalaikumsalam. ada-ada aja anak sekarang.”

Lelah sekali hari ini, aku membuka pintu kamar tersayang lalu menidurkan badan. Belum aku menutup mata bunda sudah membuka pintu dengan keras, “Bunda pelan-pelan buka pintunya.” kataku, “Dek, bantuin bunda yuk, mau buat kue.” ajak bunda.

“Bunda, aku capek banget, ga dulu ya, ajak kakak aja.” bunda terlihat tidak suka.

“Kamu tuh, kakakmu itu capek masa bunda suruh kakak?”

Menghela nafas aku menjawab “Aku juga capek bunda...”

“Tahan dulu lah capeknya dek, bantuin bunda.”

“Bunda ngertiin aku bisa ga sih? Aku capek, ga Cuma kakak aja. Selalu kakak yang dibela. Aku juga capek bunda.”

“Kamu emang capek ngapain sih dek??”

“Aku tadi ada lomba, hampir semua lomba aku ikutin disuruh padahal aku ga mau. Terus tadi ada temen ga jelas aku tiba-tiba disalahin soalnya kalah. Kakak ga ada lomba capek sekolah aja engga disuruh ini itu, kakak jawab capek ya yaudah bunda *ga* ngapa ngapain. *Ga* kayak aku, malah dipaksa.” bunda terlihat terkejut mendengarkan jawabanku yang penuh amarah. Bunda tidak mengatakan apa-apa, pergi lalu menutup pintu kamarku

Paginya ayah ternyata pulang tadi malam, kita akhirnya makan Bersama. Saat aku ingin Kembali ke kamar, ayah memanggil.

“Dek, ikut ayah yuk.” aku mengangguk lalu mengikuti kemana ayah pergi. Ke taman belakang ternyata.

“Adek, kemarin marah ya sama bunda?” tanya ayah.

“Iya ayah.” jawabku

“Kenapa marah sama bunda nak?”

“Bunda ga ngertiin aku yah”

“Paham... bunda kemarin nangis.” aku terkejut lalu menoleh, menatap ayahku

“Iya dek, bunda nangis karena dirasa dia ga becus jadi bunda, kamu liat sendirikan tadi? Bunda diem aja.

Ga ngomelin kamu kayak biasanya. Dek, bunda seperti itu karena dia sayang sama kamu. Itu terbaik buat kamu, maaf kalo kesannya bunda keras, tapi kakakmu juga digitukan dulu, karena itu pasti berguna buat masa depan kamu kelak.” aku menunduk, merasa bersalah dan sepertinya omonganku kemarin terlalu kasar.

“*Gapapa*, semua pasti punya kesalahan. Ga kamu, ga bunda, sama-sama manusia yang tidak sempurna. Minta maaf ke bunda mau?” aku mengangguk lantas berlari menuju kamar bunda.

“Bundaaaaa...” lariku sambal berurai air mata.

“Eh cantik, kenapa kok nangis? Terus lari-lari gitu?” bunda heran.

“Aku mau minta maaf soal kemarin. Aku terlalu kasar ya bun? Maaf bunda itu yang terbaik tau, bundaku paling hebat, kuenya enak! Maaf ya bunda..” bunda menyeka air matanya.

“*Gapapa* sayang, maafin bunda juga ya? Kemarin *ga* ngertiin kamu sampai maksa-maksa gitu.”

“Aku maafin bunda kok! Sayang bundaa...”

“Sayang kamu juga cantiikk...”

Bundaku Pahlawanku

Oleh: Mariyah Qibtiyah Adi

Saat ini aku berada di kelas XI SMA. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ibuku adalah seorang karyawan perusahaan. Beliau adalah sosok yang hebat dibalik perjuanganku selama 16 tahun. Beliau yang mengajarkanku berjalan, berlari, berbicara, menulis, membaca dan lain sebagainya. Ibu adalah orang paling sabar dalam menghadapi tingkah lakuku. Ayah, beliau meninggal dunia saat aku berusia lima tahun. Sejak ayahku meninggal, aku tinggal bersama ibu, dan adik-adikku. Kami pun memutuskan untuk berpindah kota.

Satu tahun setelah kepergian ayah, keadaan ekonomi keluarga kami sedang tidak baik-baik saja. Sehingga ibu harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beliau rela pulang malam demi menafkahi aku dan adik-adikku. Akupun tidak tidur demi memastikan kondisi ibu setelah pulang kerja. Wajah beliau sangat lelah, banyak pikiran, tidak seperti saat ayah masih ada.

Setelah sekian lama ibu bekerja di perusahaan, keadaan ekonomi kami semakin membaik. Sekarang ibu sudah jauh bahagia dibanding setelah kepergian ayah. Suatu hari, ibu mengajak aku dan adik-adikku pergi ke pusat perbelanjaan. Adikku ingin membeli mainan, ibu pun membelikannya. Dan pada saat selesai belanja, kami pun kembali pulang ke rumah.

Tahun demi tahun berlalu. Keluarga kecil kami sedang berbahagia menikmati liburan akhir tahun. Ibu mengajak kami pergi ke suatu kota. Di kota tersebutlah ibuku lahir.

Ibu menceritakan masa kecilnya yang penuh bahagia bersama kakek dan nenekku. Di kota itu juga diriku dibesarkan oleh sosok ibu dan ayah yang hebat. Tiba-tiba air mataku jatuh membasahi pipi. Aku tak kuasa menahan rindu dengan sang ayah.

Pada tahun sebelumnya, hidupku penuh dengan kebahagiaan. Meski tanpa hadirnya seorang ayah. Akan tetapi tahun ini adalah tahun yang menyakitkan. Dimana diriku ditinggal oleh seorang ibu. Yaa, ibuku meninggal dunia. Awalnya aku sedang belajar di sekolah. Lalu guruku menyuruhku untuk pulang. Ia tidak memberi tahu kepadaku apa yang sedang terjadi. Setalah sampai di rumah, aku terkejut melihat keranda mayat. Yaa, itu adalah keranda mayat ibuku. Aku menangis sejadi-jadinya. Karena ibu telah pergi, meninggalkanku dan adik-adikku. Padahal aku belum bisa membalas semua pengorbanannya, dan membuatku bangga karena adanya diriku.

Sebelumnya, ibu sakit selama tiga hari. Penyakitnya tidak biasa, akupun menanyakan pada ibu. Tetapi beliau tetap tidak ingin memberitahu. Setelah pemakaman selesai, tanteku menghampiriku. Ia menenangkanku dan menghiburku layaknya anak sendiri. Akupun menanyakan perihal penyakit ibu kepadanya. Namun, ia masih belum memberitahunya.

Setelah ditinggal ibu, aku dan adikku diasuh oleh tanteku. Ia adalah kakak dari ibuku. Ia memiliki sifat dan rupa yang mirip dengan ibuku. Setiap aku melihatnya, terbesit sosok ibu di pikiranku. Saat santai, tanteku mengajak kami untuk berbincang-bincang. Perbincangan itu diawali dengan kebahagiaan. Karena penasaran dengan penyakit ibuku, akupun bertanya kepadanya.

Lantas ia menjawab "Ibumu memiliki serangan jantung." Suasana pun menjadi hening. Aku pun terkejut atas apa yang ia ucapkan. Ternyata selama ini, ibu menyembunyikan penyakit tersebut dari anak-anaknya.

Tiga pekan setelah kepergian ibu, aku masih belum terbiasa dengan keadaan. Yang dimana setiap hari diriku dibelai dengan penuh kasih sayang olehnya. Setiap mau berangkat sekolah, ibuku memanjakanku layaknya anak tunggal. Beliau menyuapiku, menyisir rambutku, tak lupa mendoakanku dengan penuh harapan. Ibuku salah satu semangat hidupku. Ketika aku lagi ada masalah, aku selalu bercerita dengannya. Beliaupun memberikan jalan keluar dari masalah itu.

Ibuku adalah panutanku. Selama hidupnya beliau mengajarkan kepadaku makna kejujuran, kedisiplinan, ketangguhan dan masih banyak lagi. Tak lupa, ajaran tersebut ku praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibuku juga orang yang faham agama. Saat adzan berkumandang, beliau selalu mengingatkanku untuk melaksanakan shalat tepat waktu.

Banyak sekali kenangan yang tak terlupakan semasa beliau hidup. Ibu juga sering menutupi kelaparannya demi anak-anaknya makan. Suatu hari aku memberi makanan kepada ibu. Akan tetapi beliau menolaknya dan berkata "Makan saja nak, ibu sudah kenyang." Padahal ibu seharian bersamaku dan aku tidak melihat beliau memakan makanan.

Pengorbanan dan jasa seorang ibu sangatlah besar. Kita tak dapat membalasnya. Ibuku adalah pahlawanku. Ibu, maafkan anakmu ini bu... Belum bisa memberikan yang terbaik untuk ibu, kadang tidak sengaja melukai hati ibu, semoga kami bisa berkumpul kembali di surga-Nya Allah ya bu....

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Nafila Halim Bahasuan

Ibuku,
Ibuku adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang melahirkanku dengan penuh perjuangan. Menjadi seorang ibu bukan hal yang mudah tetapi ibuku adalah pahlawan yang tak kenal lelah. Dia selalu merawat dan menyayangiku. Ibu merupakan sosok paling sentral dan monumental dalam hidupku. Ibuku adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi.

Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak atau bahkan terlalu banyak pengorbanan dan pemberian yang telah dicurahkan oleh ibuku untukku hingga aku tidak sanggup menghitungnya. Tanpamu tak mungkin, aku menjadi seperti sekarang ini. Selama ini aku hanya bisa membantah bila dinasihati. Selalu melawan bila diberi tahu, tapi ibu selalu tersenyum. Dia bekerja keras untuk membahagiakan aku tanpa mengeluh sedikitpun.

Jasa-jasa yang telah engkau berikan sewaktu aku kecil hingga sekarang, ibu selalu melindungiku dari segala bahaya. Di setiap doaku aku selalu memohon agar Allah SWT. Selalu memberikan kebahagiaan dan semoga Allah SWT. Dapat membalas semua jasa-jasa ibu yang telah merawatku dari kecil sampai sekarang.

Terima kasih ibu...

Ibuku, Perempuan Tangguh

Oleh: Nafila Halim Bahasuan

Ibuku pahlawanku. Ibuku adalah pahlawanku, bukan saja karena ia telah melahirkan dan membesarkanku. Lebih dari itu, ia adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi. Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak pengorbanan dan pemberian yang telah dicurahkan ibuku untukku.

Ibu adalah sosok perempuan yang sangat berarti dalam hidupku. Rasa sayang seorang ibu kepadaku, sangat besar. Ibu rela mengorbankan segalanya untuk kebahagiaan anaknya. Selama ini aku hanya bisa mambantah dan selalu melawan bila diberi tahu, tapi ibu selalu terenyum. Dia bekerja keras untuk aku tanpa mengeluh sedikitpun.

Ibu, mungkin aku memang belum pernah mengungkapkan betapa besarnya rasa kagumku kepadamu, namun percayalah aku selalu mendoakanmu. Terima kasih atas segala yang telah ibu berkian kepadaku. Semoga ibu tetap sabar dan kuat mendidik anak anaknya.

Bundaku, Pahlawanku

Oleh: Nafisyia Amelia Putri Hendrianto

Sepanjang perjalanan hidup kita, adakah yang lebih berjasa kepada kita selain ibu? Saya tahu, jawaban atas pertanyaan ini tentu akan beragam. Namun saya punya keyakinan bahwa sebagian besar jawaban atas pertanyaan ini adalah: TIDAK ADA! Siapapun anda, entah seorang direktur atau tukang cukur, insinyur atau tukang sayur, jenderal atau koprал, pengamen atau parlemen, guru, dosen, menteri, presiden, bahkan raja atau seorang bandit sekalipun... pasti ia terlahir dari seorang ibu. Karenanya, tak dapat dipungkiri bahwa ibu merupakan sosok paling sentral dan monumental dalam hidup dan kehidupan kita. Rasanya, tidaklah berlebihan jika aku sendiri menyebut ibuku sebagai pahlawanku, bahkan tentu melebihi predikat itu.

Ibuku adalah pahlawanku, bukan saja karena ia telah melahirkan dan membesarkanku. Lebih dari itu, ia adalah manusia pertama yang memberi segala inspirasi. Sukaduka, sedih-gembira, tangis dan tawa, segala senang dan derita. Darah, gairah, keringat, semangat, cintadan air mata –adalah sebongkah mutiara hidup dengan segala pemaknaan, kecemasan dan pengharapan– ditumpahkan-nya dengan penuh kerelaan dan kasih sayang.

Jawabanku dari dulu kalau ditanya siapa pahlawan dalam hidupku, aku akan menjawab ibu. Menurutku, ibu adalah pahlawan untuk hidupku. Dari di dalam perut ibuku, aku selalu dirawat olehnya. Bahkan sampai aku sebesar ini,

selalu ada rasa kasih sayang dan cintanya. Menurutku, ibu adalah harta yang paling berharga.

Sepanjang perjalanan hidupku, tentu begitu banyak atau bahkan terlalu banyak pengorbanan dan pemberian yang telah dicurahkan ibuku untukku hingga aku tidak akan sanggup menghitungnya. Kalau pun aku harus mengingat dan menyebut pengorbanan dan pemberian itu satu per satu, aku yakin, apa yang kuingat dan apa yang kusebut pasti jauh lebih sedikit dari daftar pengorbanan dan pemberian ibuku yang tidak dapat kuingat dan tidak dapat kusebutkan.

Mamaku Sayang

Oleh: Rhea Fairuz Rajwa Rantepadhang

Tidak terasa Geisha sudah delapan bulan mengandung bayinya. Geisha adalah calon ibu sekaligus ayah. Suami Geisha sudah meninggal karena kecelakaan motor. Geisha bekerja sebagai CEO perusahaan brand terkenal. Sebulan pun berlalu. Geisha sudah melahirkan bayinya secara sehat dan normal, bayi itu perempuan dan bernama Rafaella, Sangat cantik sesuai namanya. Geisha sangat menyayangi anaknya.

Rafaella sekarang sudah berumur tujuh tahun.

“Sangat cepat sekali dia tumbuh.” batin Geisha.

Saat itu Geisha dan Rafaella sedang berlibur bersama Geisha meluangkan waktu kerjanya untuk bersama dengan anak kesayangannya itu.

“Hei, jangan lari lari nanti kau jatuh.” kata Geisha melihat Rafaella berlari-lari dengan senangnya.

“Iyaa maaaa...” teriak Rafaella menjawab mamanya.

Ya hal itu benar terjadi, Rafaella jatuh kepalanya kebentur dengan batu.

“Mama bilang apa?” Geisha kaget karena melihat darah yang keluar dari kepala Rafaella.

“Maaf ma...” lalu Rafaella langsung memeluk Geisha.

Berhari-hari, berbulan bulan berlalu. Geisha jadi makin sibuk dengan pekerjaannya tapi Geisha tetap tidak melupakan anak kesayangannya. Hari ini tanggal 20 April 2015 merupakan hari ulang tahun Rafaella. Geisha pun tidak lupa dengan ulang tahun anaknya, Geisha pun memeluk anaknya.

"*Barakallah fi umrik* sayang. Semoga kamu tambah sholeha, pintar, dan membanggakan. Terimakasih Rafaella selalu ada buat mama." Rafaella menangis mendengar ucapan mamanya.

"Makasih ma, aku sayang mama."

"Mama juga, nak."

Tujuh tahun berlalu, Rafaella sekarang berumur 14 tahun dan sudah membanggakan Geisha dengan banyak prestasi yang didapatkan Rafaella.

Hari itu di siang hari.

"*Assalammualaikum...*"

"Rafaella sudah pulang." tanya Geisha.

"Iya ma." jawab Rafaella.

"Ayo ganti baju, sholat, lalu makan." kata Geisha.

"Siapp ma..."

Setelah makan, Rafaella masuk ke kamar dan bermain hp, sedangkan Geisha melanjutkan pekerjaan kantornya. Setelah Geisha selesai dengan pekerjaan kantornya Geisha langsung tidur sangking capeknya. Geisha bermimpi aneh, ada seorang berbaju hitam memasuki rumah nya dan menodongkan pisau ke Rafaella. Dan membunuhnya, Geisha kaget dan langsung terbangun dari mimpinya mengucapkan "*Astagfirullah*" dan langsung mengecek Rafaella. Syukurlah itu hanya mimpi dan tidak terjadi apapun. Rafaella melihat mamanya membuka pintu dan tentu Rafaella bertanya.

"Kenapa ma?"

Geisha hanya menjawab "*Gapapa.*"

Geisha sedang melihat tv dan Rafaella sedang mencuci piring makannya. Setelah selesai Rafaella pergi tidur dan mengucapkan selamat malam kepada mamanya, Geisha pun pergi tidur. Tidak tahu kenapa Geisha merasa sangat haus lalu ia pergi keluar untuk mengambil minum. Tiba tiba dia mendengar ada yang membuka pintu rumah, Geisha tidak mengecek tapi dia bersembunyi di salah satu ruangan.

Sepertinya dia sudah menebak situasi ini, sama seperti mimpinya. Geisha mengintip ada seorang berbaju hitam membawa pisau sama seperti mimpinya, tidak tahu kenapa Rafaella kebelet pipis dan keluar dari kamarnya menuju ke kamar mandi. Rafaella melihat seseorang mengambil uang di brankas dan Geisha pun melihat Rafaella terbangun dan menggelengkan kepalanya.

"Jangan keluar, masuk lagi." suara lembut itu membuat Rafaella sadar akan mamanya bersembunyi dan Rafaella pun kaget reflek menghampiri seseorang itu dan dengan santainya menanyai.

"Kau siapa? Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" orang berjubah hitam itu kaget dan langsung menodongkan pisau ke Rafaella. Geisha keluar dari persembunyiannya saat melihat pisau menodong ke anaknya lalu saat berjubah hitam mau menusuk Rafaella, Geisha menarik tubuh Rafaella dan tidak disengaja mengenai perut Geisha. Rafaella kaget terdiam, seseorang itu lalu kabur dan meninggalkan semua uang yang telah diambil. Rafaella memegangi luka mamanya sambil menangis.

"Mah, mah, tahan bentar kita ke rumah sakit. Hiks T.T." Rafaella menelpon ambulans. Tapi ambulans itu terlalu lama, tiba-tiba Geisha berkata satu kalimat kepada anaknya.

"Sayang, jangan sedih. Mama bakalan selalu ada di samping kamu. Jadilah orabg sholihah dan sukses. Maafkan mama." ucap Geisha dengan gagap lalu, Geisha pun langsung menutup matanya dengan tanda dia sudah meninggal.

"MA! MAMAAAAA!!! MAMA JAHAT. KENAPA NINGGALIN AKU! HIKS HIKS HIKS" Rafaella menjerit dan menangis setelah melihat mamanya meninggal.

Empat tahun berlalu. Rafaella berhasil meraih universitas yang diinginkannya, yaitu Universitas Indonesia. Besok adalah hari peringatan meninggalnya

Geisha. Rafaella tentu tidak lupa, dia menangis saat mengingat kenangan-kenangan yang dilalui bersama Geisha. Rafaella tetap tidak menyangka kenapa mamanya pergi secepat ini. Hari itu pun tiba, Geisha menuju pemakaman, membacakan surat yasin dan menyirami tanah makam mamanya dengan bunga. Lalu Geisha menangis lembut.

“Ma, aku udah berhasil masuk Universitas Indonesia. Pasti mama senangnya kan? Aku kangen banget sama mama. Tapi gimana lagi ☹️ makasih ma.” Rafaella tidak bisa menahan tangisannya. Air mata bercucuran dengan deras. Setelah itu Rafaella pulang dan langsung tidur untuk meredakan masalahnya.

Hari kelulusanku telah datang. Aku lulus dari Universitas Indonesia dengan nilai terbaik dan aku bekerja di perusahaan mama sebagai posisi manajer. CEO di sana adalah pamanku dari adik dari mama, dia sangat baik dan dialah yang membuatku semangat hidup dan tidak pernah menyerah. Saat membereskan barang-barangku untuk diletakkan di meja kerjaku. Ada fotoku dengan mama, di sana aku masih sangat kecil dan gemas. Mama masih sangat cantik, ya selalu cantik sih. Tanpa sadar aku meneteskan air mata dan tersenyum .

“Terima kasih ma, sudah selalu ada buat aku.”

Maafkan Aku Ibu

Oleh: Didrika Ruvida Rizqi

Aku masih menyeret langkahku, menjauhi pantai. Yang kini terlihat olehku hanya keping luka kenangan. Tak ada lagi yang tersisa, hanya luka saja yang membutir, mengunung bersama kesedihan bisa jadi hilang dengan waktu atau malah bertahan hingga jutaan bahkan milyaran tahun lagi. atau jangan-jangan sampai Aku mati. Meski Aku sangat berharap esok ketika matahari terbit luka-luka itu keropos meski secuil. Aku, seharusnya kuat. Sebab Aku laki-laki, begitu mereka bilang bukan? laki-laki kuat dan pantang untuk menangis. Apa yang kutangisi? padahal Aku tak kehilangan keperawanan seperti perempuan-perempuan itu.

Aku hanya sempat menyentuh bibir seorang gadis dengan bibirku, hanya sebatas itu saja. Lantas apa yang Aku tangisi? Aku sesalkan? Harapan? Ya, harapan ibuku ketika pertama kali Aku berangkat dari kampung halaman. Dengan modal Rp 300 ribu untuk mendaftar di sebuah Universitas Negeri bergengsi. Dan dengan tekad serta kerja kerasku, selalu saja Aku memperoleh nilai tertinggi 3.95 dari semester satu hingga sekarang di semester 6. IPK yang kuperoleh tidak pernah dibawah angka itu, sehingga tidak heran jika diam-diam banyak beasiswa kecantol denganku. Hal lumrah untuk orang yang punya segudang prestasi. Aku sudah mengecewakan harapan ibuku, ibuku pernah berharap.

“Janganlah Engkau mendekati tiga hal anakku, rokok, wanita dan pantai karena ketiga hal ini tidak pernah

menjanjikan kebaikan." Aku telah menghancurkannya, Aku berdekatan dengan seorang perempuan. Namanya Tania. Dia gadis yang paling imut kupikir, dan IPK-nya tidak pernah turun dari 3.8. ditambah lagi banyak lelaki yang mengharapkan cintanya. Untuk menyenangkan hati Tania, Aku sering memboncengnya dengan sepeda motorku. Membawanya kesana-kemari, dan Ia sangat menyukai pantai.

Pada awalnya Aku mengharapkan keseriusan dengan gadis ini, namun ternyata Ia hanya ingin bermain-main denganku. Permainan layangan cinta. Kalian pasti tau maksudku. Itu artinya menarik ulur cintaku. Tak ada terbersit dalam pikirannya untuk serius. Air mataku mengalir perlahan.

"Maafkan Aku Ibu." lirihku.

Aku sudah menghancurkan harapan Ibuku karena terlena oleh buaian sapaan manja Tania. Dekapannya membuatku lupa diri, mabuk darat hingga mencium gadis itu. Hal yang menjijikkan dan tidak pernah kulakukan sebelumnya, menghancurkan harapan ibu.

"Jaga tubuhmu dari sentuhan wanita manapun dan jangan pula kau menyentuh wanita manapun selain istrimu nanti sebab mereka tak ubahnya babi, haram." kata ibuku dulu.

Mulanya Aku menganggap remeh harapan Ibu, Aku kan laki-laki yang rugikan wanita? begitu biasanya hukum di masyarakat berkata. Prinsip itu ternyata salah, benar-benar sebuah pelarian untuk menenangkan hati gaya laki-laki. Padahal dengan jelas dalam firman suci Tuhan telah menjelaskan, setiap perbuatan akan diminta pertanggung jawaban. Bukankah disana tidak disebutkan jenis kelamin? jelas prinsip yang kupegang selama ini adalah keliru, nol besar.

Aku terus menyeret langkahku, menjauhi pantai sambil berjanji pada diriku untuk Ibuku "Aku akan mening-

galkan tiga hal yang dilarang, berusaha terus memperbaiki diri.

Perlahan matahari merayap sepi sekali, menyelesaikan hari ini berharap besok matahari bersinar kembali dan menghapus sedikit dosa tidak terlalu muluk hanya berharap dimasa depan dengan kebaikan. Bukankah laki-laki dilihat dari masa depannya? Aku akan berjuang untuk itu, hari ini, esok dan sampai Aku mati demi harapan Ibuku. Walau Aku lelaki, tak akan kurusak kehormatan diri lagi.

Ibuku Pahlawanku

Nama: Fazle Mawla Yamin

Waktu menunjukkan pukul dua dini hari, ketika ibu membangunkanku dengan lembut.
“Ayo bangun, kita ke pasar!”

Sebetulnya mata ini masih ngantuk, badan rasanya capek. Walaupun sekolah belum *full*, tetapi, aku sering ke sekolah. Selalu ada kegiatan yang melibatkan OSIS, belum tugas-tugas dari guru les, *seabreg*. Ah abaikan itu hanya alasan saja untuk leye-leyeh.

Aku tak bisa membuat alasan hanya untuk menolak mengantar ibu ke pasar. Ibu kulakan sayuran juga demi biaya sekolah aku dan adik semata wayang yang nakalnya minta ampun.

Dia sebetulnya tidak nakal, hanya manja, karena perbedaan usia kami sangat jauh. Aku kelas XII sementara adikku kelas III SD. Kata Ibu, wajar dia nakal, dia butuh perhatian seorang ayah.

Ayah, dia baru satu tahun meninggal karena sakit gagal ginjal. Sakitnya sudah lama, sejak aku duduk di kelas 7. Terbayang kan adikku saat itu masih kecil.

Walaupun Ibu telah menghabiskan tabungan untuk pengobatan Ayah, tak pernah mengeluh. Kami hanya berusaha yang terbaik untuk ayah. Dengan sisa uang tabungan, Ibu membuka warung sayur mentah. Setiap pukul dua pagi, ia ke pasar, kulakan sayuran.

Sebongkah Hadiah Untuk Ibu

Oleh: Idzah Wildan Rahmanuh

Andi sedang berjalan. Dia bertemu dengan Dani yang membawa sebuah makanan untuk ibunya. Makanan itu kelihatan enak sekali, aromanya harum seperti aroma ayam bakar Terlintas Dipikiran Andi Ingin memakan makanan yang dibawa oleh Dani.

Akan Tetapi, Deni mendengar bahwa makanan itu mahal harganya bahkan butuh waktu sebulan untuk mengumpulkan duitnya dari uang saku Andi.

Kemudian, Andi memakan makanan tersebut hingga melupakan hadiah tersebut untuk ibunya. Andi selalu punya keinginan untuk memberi hadiah pada hari ibu tapi pada hari itu dia melupakan ibunya.

Namun, Andi bingung hadiah apa yang harus diberikan Andi pada hari ibu akhirnya suatu ide terlintas dipikiran Andi, dia akan memberikan kartu ucapan selamat hari ibu kemudian dia pun mulai membuat kartu ucapan tersebut.

Setelah itu, Andi segera pulang ke rumah lalu dia tidak sengaja melihat ibunya bersama makanan yang sudah di masak ibunya blm makan karena sedang menunggu Andi pulang Andi Pun teringat bahwa dirinya sudah makan dan Andi pun sudah dalam kondisi kenyang. Kemudian Andi Segera Bertemu dengan ibunya dan mengatakan maaf karena dia sudah makan makanan yang diberikan untuk ibunya. Ibunya pun memaafkan Andi dengan wajah yang

sedih, dengan segera Andi pun memberikan karu ucapan selamat hari ibu wajah ibu Andi pun kembali tersenyum.

Ibuku Inspirasiku

Oleh: Mirza Hilmy Firjatullah

Ibuku bagaikan malaikat yang diturunkan dari surga, untuk menjaga anaknya. Ibu kesayanganku, dia adalah sosok ibu yang paling baik sedunia. Setiap hari ibuku bangun jam 2 pagi untuk menyiapkan sarapan untuk aku dan ayah. Setelah semua selesai dilakukan ibuku bersiap untuk pergi kerja. Meskipun keringat bercucuran, ibuku tak pernah mengeluh. Ia tak mengenal lelah.

Ia tak mengenal waktu. Itu semua demi anak yang ia sayangi. Setiap sore dan malam ibu selalu menasihati kami agar rajin belajar. Ibu ingin agar kami menjadi orang pintar dan sukses pada masa depan. Ibu ingin agar kami meneladani ayah yang tekun dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga.

"Kamu harus rajin belajar. Jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Allah. Ibu ingin kamu jadi anak yang pintar dan sukses."

Ibu seorang perempuan yang kuat, sabar, dan tabah. Ibu adalah penyejuk kehidupan kami. Dengan kasih sayangnya yang tak terhingga ia menjadi oase bagi kami.

"Hidup ini butuh perjuangan." kata ibu suatu hari.

"Keringat perjuangan kita akan selalu dihargai oleh Allah. Keringat dan air mata kita tidak akan sia-sia." lanjut ibu.

Memang, ibu selalu berulang kali meyakinkan kami suatu saat perjuangan keras ini akan mendapatkan balasan setimpal atau malah lebih. Namun, apa pun keadaannya

kita harus selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.

"Tetapi ingat, Ibu selalu tulus melakukan ini semua untuk kamu semua, anak-anakku." ujarnya.

Aku tak bisa membayangkan bagaimana ibu setiap hari rela harus bangun sebelum subuh tiba. Air mataku sampai menitik mengingat hal itu. Ternyata begitu besar perjuangan ibu. Perjuangan seorang wanita mulia hanya untuk anak-anaknya. Ibu memang lentera jiwa di kala kami lemah tak punya pegangan.

Ibu adalah manager sejati, mulai mengatur keuangan untuk kebutuhan masing masing keluarga, kebutuhan rumah, makan dan minum, dan tabungan untuk masa depan. Semua diatur rapih dan teliti oleh ibu walaupun beliau bukan lulusan di bidang ekonommi.

Ibuku

Oleh: Muhammad Hanan Alka Madina

Aku ingin sedikit menceritakan tentang ibuku. Tentu kalian pasti punya ibu yang luar biasa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku tanpa ibu. Bagiku ibu mempunyai peranan penting dalam hidupku karena hidup aku sangat bergantung padanya. Contohnya ketika kegiatan sekolahku sangat padat, dengan ikhlas ia mencuci pakaian-pakaian kotorku. Sebelum berangkat sekolah ia juga selalu menyiapkan bekalku dan juga sarapanku.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa hidup tanpa adanya ibu di hidupku. Aku pasti akan kehilangan arah, tak tau apa yang harus ku lakukan. Kebiasaan burukku adalah ketika diberitahu atau di nasehati oleh ibuku, aku tidak pernah mendengarkannya bahkan suka melawan perintahnya. Tapi dengan sikapku yang seperti itu, buku masih tetap dengan sabar menasehatiku membimbingku.

Terkadang aku sangat merasa bersalah ketika membuat ibuku marah. Saya merasa apa yang aku lakukan itu sia-sia, tak ada gunanya. Ibuku juga merupakan orang yang sangat mengertiku. Kapanpun aku bercerita tentang masalahku, ia selalu mendengarkanku dan memberikanku saran dan nasehat. Bagiku ibu adalah sosok ibu, kakak dan sahabat yang asik untukku.

(Tidak Ada) Surga di Kaki Ibu

Oleh: Adeeva Keisha R. Bachtiar

Nak, kalau ibu boleh jujur, dulu ibu sempat ragu ketika akan melahirkanmu. Ibu sempat khawatir karena akan melahirkan seorang bayi laki-laki. Karena dulu saat ibu masih muda, rumah ibu akan selalu terisi dengan sumpah serapah dari laki-laki yang ibu sebut 'ayah'. Andai saja setiap detik amarah beliau bisa berubah menjadi uang, mungkin kami akan kaya raya hingga tujuh turunan.

Nak, ibu sempat takut akan melahirkan seorang bayi laki-laki. Karena rahim ibu disentuh lelaki yang menyebut dirinya seorang pria padahal ia menghilang ketika ibu meminta tanggung jawabnya. Ibu takut kamu akan menjadi sepertinya. Nak, ibu benci laki-laki. Dan ironis bagaimana anak pertama ibu akan menjadi bagian dari golongan yang begitu ibu benci. Tapi ketika ibu mendengar tangisan buah hati yang baru lahir, ibu merasakan kehangatan yang bagi ibu begitu asing.

Nak, melahirkan itu rasanya sakit sekali. Tentu kamu tidak akan pernah merasakannya karena kamu seorang lelaki. Ibu masih ingat rasa sakitnya, rasanya badan ibu akan terbelah menjadi dua. Tapi ketika ibu menggendong kedua buah hati ibu yang baru lahir, ibu sempat berpikir, "Mungkin dengan mereka aku bisa memaafkan dunia." Anakku, Zeno, yang hatinya seluas samudera, kelahiranmu, keberadaanmu itu pertama kalinya ibu bersyukur untuk memiliki vagina. Kamu menjadi alasan ibu untuk memaaf-

kan dunia walaupun ujiannya selalu datang dan berulang-ulang tanpa jeda.

Jadi kenapa? Kenapa kamu memilih untuk menyamakan diri dengan tokoh-tokoh lelaki yang pernah hadir dalam hidup ibu dulu kala? Nak, kamu ingat tidak? Sore hari saat kamu dan ibu berbincang di teras rumah? Kamu habis ibu jemput dari rumah temanmu, sembunyi, katamu kamu takut akan dimarahi ibu karena kalah dalam lomba yang kamu ikuti. Alasanmu untuk melarikan diri dari rumah selalu sama.

“Ibu udah ngeluarin uang buat daftarin lomba abang.” Sekarang tidak ada lagi yang mengatakan itu pada ibu. Padahal, ya, Zeno, kamu tidak harus membantu ibu mencari uang lagi waktu itu, Uang ibu sudah cukup, ibu sering mengatakan itu padamu. Tapi kamu tetap kekeuh, tetap keras kepala dan lanjut mengikuti lomba dimanamana demi hadiah uangnya.

Nak, salah dan kurang itu masih bisa diperbaiki. Lagian, nilai akademikmu; nilai olimpiade, nilai sekolahmu itu tidak akan jadi lebih penting dari nilai kamu menjadi manusia. Kalah itu tidak apa-apa. Semuanya pasti sudah ditentukan porsinya, sesuai tempatnya, sebagaimana mestinya. Ibu ingat kamu berkata hari itu juga.

“Ibu pahlawanku.” itu membuatku terharu, karena sebelumnya tidak ada yang pernah mengatakan itu kepada ibu.

Nak, dikatakan pahlawan olehmu itu sungguh membanggakan. Karena dulu, ibu menjalani hari-hari dengan merasa bahwa ibu adalah pecundang paling pengecut yang pernah diciptakan Tuhan. Itu sejak kehilangan ayahmu, Zericho, dan juga Jihan. Ibu dulu menyedihkan, sekarat, hilang arah, mati rasa, sakit jiwa. Tiga dari empat kesayangan ibu yang pergi dan ibu yang sekarat. Napas yang serasa berhenti, jantung yang serasa tak berdetak lagi. Tapi dipaksa untuk tetap menjalani hidup

setiap hari. Tapi semua kepedihan itu serasa berhenti ketika kamu menyelipkan kertas lewat bawah pintu kamar ibu.

Surat kecil yang memberikan ibu alasan untuk melanjutkan hidup. Surat kecil dari kamu, Nak. Padahal hanya tertulis.

“Buk, abang mau jadi anak kecil ibu selamanya. Tapi kayaknya abang bakal jadi bintang jatuh di kehidupan berikutnya.” tapi itu menyadarkan ibu bahwa yang telah berlalu telah berlalu, yang telah pergi ya sudah pergi, mau itu atas kemauan mereka sendiri atau karena termakan api. Surat itu mengingatkan ibu bahwa ibu masih punya kamu. Bahwa mungkin, kamu merasakan sakit yang sama seperti ibu.

Nak, bagi ibu kamu begitu sempurna. Bagi ibu kamu malaikat yang menyamar menjadi manusia. Mungkin kamu dilahirkan sebagai pernyataan mohon maaf dari semesta. Bagi ibu, kamu eksistensi terindah yang tak ada duanya. Kala satu dunia serasa menjauh, kamu satu-satunya laki-laki yang tidak meninggalkan ibu. Kamu sudah bersama ibu melewati berbagai kejadian. Dan tidak pernah ibu mende-ngarmu.

“Abang menyesal sudah dilahirkan.”

Dari ibu yang menikah dengan seorang pria mapan yang menerima ibu apa adanya, datangnya adik perempuan yang kamu panggil Jihan, kita berlima yang bahagia, ibu yang akhirnya paham apa itu arti keluarga, sampai hari kematian ayahmu yang tewas saat kebakaran rumah, kamu dan kembaranmu –si Zericho yang ibu panggil dengan nama Eric– yang membantu ibu mencari uang demi membiayai pengobatan untuk Jihan yang sekarat, kematian adikmu yang paling muda, bahkan hingga Eric memilih untuk meninggalkan rumah, kamu ada di sana semua. Kamu ada di samping ibu, menemani ibu melewati segala ujian yang diberikan semesta. Kamu masih mau menemani

ibu yang merasa begitu gagal perihal menjadi manusia. Maaf ya, kamu harus melewati itu semua.

Nak, maaf, ya, kamu disayanginya sama orang seperti ibu. Nak, ada beberapa orang yang telahirkan untuk merasakan kehilangan. Dan ibu salah satu dari jutaan orang yang namanya terdaftar. Ibu sekarang paham kenapa Zericho meninggalkan rumah di umur yang begitu muda: karena ibu pecundang. Memalukan. Tidak layak disebut pahlawan.

Ibu sama sekali tidak menyalahkan apa yang dilakukan Eric, itu hak dia untuk pergi walaupun alasannya tidak terpampang jelas. Itu hak dia untuk memilih meninggalkan ibu karena ibu pun juga sama, ibu akan melarikan diri dari rumah kalau memiliki ibu yang sama seperti yang Eric punya.

Kalau kamu, Zeno? Apa kamu juga malu untuk memilikiku sebagai ibumu? Karena itu, kamu memilih untuk tidak pulang ke rumah, padahal sudah berjanji untuk pulang jam tujuh malam agar bisa berdiskusi bersama ibu soal kuliahmu?

Atau karena itu ya, Zen? Karena ibu mau bertanya tentang masa depanmu? Sepertinya ibu salah mengira. Karena sekarang kamu sudah menjawab pertanyaan itu secara terang-terangan, secara nyata.

Zeno, kamu tidak mau lanjut kuliah, ya? Maunya ke surga saja? Zeno Haikal, anakku, ibu merindukanmu. Ibu sangat merindukanmu. Anak ibu yang paling berharga, bagaimana rasanya surga? Maaf ya, ibu tidak ada di sana bersamamu. Maaf mungkin dulu ibu sempat menangis ketika menyusuiimu, atau mungkin marah karena sudah mengandungmu di masa dimana ibu masih ingin berbahagia. Tapi, Nak, satu hal yang harus kamu tau: ibu tidak pernah menyesal melahirkanmu.

“Nak, apa di sana ada kalender? Hari ini tanggal 22 Desember, lho. Hari ini hari ibu. Apa kamu tidak mau

bangun dari tidur panjangmu untuk mengucapkan sesuatu kepada ibu?"

"Ibu masih menyimpan surat darimu untuk hari ibu tahun-tahun yang lalu. Dari tadi ibu berpura-pura, seperti orang gila, kalau kamu baru saja memberikan surat itu kepada ibu, padahal ibu sudah mengulang semua suratmu berapa kali ribu. Kenapa tahun ini kamu tidak menulis lagi buat ibu, Nak? Kamu sudah tidak sayang ibu, ya? Atau mungkin kamu sudah terlahir kembali sebagai makhluk yang tidak memiliki tangan? Atau kamu belum bisa diajarkan cara mengeja huruf dan angka? Di kehidupanmu yang baru ini, kamu jadi apa, Nak? Jadi bintang jatuh seperti di suratmu dulu? Jadi selebar jati di puncak Semeru? Atau jadi sekadar butiran debu? Apa tidak mau kembali lagi menjadi anak ibu?"

"Nak, kamu tau apa hal yang paling menyakitkan yang pernah kamu lakukan ke ibu?"

"Ibu pahlawanku." Suaramu yang mengatakan itu masih terulang-ulang setiap hari di kepala ibu. Seraya dunia ingin membuatku merasa gagal sebagai ibumu. Dan untuk pertama kalinya, ibu setuju dengan semesta. Aku gagal menjadi seorang ibu bagimu, Zen. Kalau kamu masih ada, pasti setelah ibu berkata begitu kamu akan meminta ibu, mendoakan ibu untuk terus berbahagia, ya?

"Nak, kalau kamu meminta ibu untuk berbahagia, ibu tidak akan bisa. Tidak adil kalau ibu lanjut hidup di dunia dengan bahagia tanpa ada kamu di dalamnya. Karena kamu dunia ibu, Zeno. Kamu satu-satunya yang tidak meninggalkan ibu kala satu dunia serasa menjauh. Sudah berapa kali ibu mengulang kalimat itu? Zeno, maaf ya, ibu begitu pengecut sampai-sampai tidak bisa melakukan permintaanmu. Tapi, nak, bagaimana ibu bisa berbahagia kalau tanpamu merasakan perasaan saja ibu tak lagi bisa?"

"Nak, saat ibu membereskan kamarmu, di setiap sudutnya ibu masih bisa merasakan kehadiranmu, tawamu,

suaramu, kehangatanmu. Semuanya jelas dan juga buram di saat yang bersamaan. Jangankan kamarmu, seisi rumah juga rasanya tidak pantas disebut rumah tanpa ada kamu di dalamnya. Rasanya begitu hampa, serasa dunia menginginkan ibu untuk cepat beranjak entah dari apa. Di teras rumah ibu masih bisa mendengar suaramu yang menyatakan kalau ibu pahlawanmu. Begitu jelas sampai ibu terkadang lupa kalau kamu sudah tiada. Nak, bagi ibu kepergianmu itu terasa begitu anomali. Dulu kamu ada dimana-mana, di masa terpuruk ibu, ketika ibu kehilangan suami, anak perempuan, dan juga kembaranmu, di semua kejadian itu kamu ada di sana melaluinya bersama ibu. Jadi ibu belum siap ketika tiba giliran *kamu* yang pergi meninggalkan ibu.

Zeno Haikal, anakku, kamu masih ada di mana-mana kecuali di hadapan ibu.

“Nak, ibu bukan pahlawanmu. Mau sampai kapanpun kamu mengatakannya, ibu tidak pantas untuk menerima gelar setinggi itu darimu, Zeno. Ibu bukan pahlawan, ibu mengecewakan. Karena bukan ibu yang berada di sisimu kala jiwamu meninggalkan raga. Nak, ibu tidak dapat memaafkan dunia lagi setelah ini. Karena kini kamu hanyalah kenangan, bukan lagi kenyataan. Kamu tidak ada dimana-mana kecuali di pikiran ibu sendiri. Dan ibu membenci fakta bahwa ibu sudah kehilangan semua orang yang ibu sayang.”

“Nak, nanti, di hidupmu yang selanjutnya, ibu harap kamu bahagia. Semoga kamu mendapatkan keluarga yang sempurna. Ibu akan selalu mendoakanmu walaupun aku belum tentu akan menjadi ibumu lagi. Tapi, Zeno, bahkan kalau ibu terlahir kembali sebagai butiran debu di rumah barumu, ibu akan tetap mencintaimu, tetap mendoakanmu dari jauh. Karena ibu sayang sama kamu.”

“Terima kasih, Nak, sudah memilih ibu untuk menjadi *ibumu* di kehidupan kali ini. Kalaupun ini hidup

terakhirmu, ibu minta maaf ya, Nak. Tapi tidak ada surga di kakiku karena aku telah gagal menjadi ibumu.“

I Am Different

Oleh: Fariza Ardiana Syahputri

Bara api mengelilingi rumah dua lantai tersebut. Warga berkumpul dan membantu sebisa mereka, sembari menunggu petugas pemadam kebakaran datang. Ketika petugas pemadam kebakaran datang, mereka langsung mengevakuasi orang-orang yang berada dalam rumah tersebut.

Beberapa menit kemudian, seorang petugas keluar dengan menggendong seorang anak laki-laki. Anak lelaki tersebut tak sadarkan diri karena menghirup asap kebakaran. Terdapat beberapa luka di tubuhnya, dan luka yang parah di wajahnya. Ia langsung diberi pertolongan pertama oleh petugas medis dan segera dilarikan ke rumah sakit.

Anak laki-laki itu membuka matanya perlahan. Kepalanya terasa sangat pusing. Sekujur tubuhnya pun terasa sangat sakit. Ia berusaha membuka mulutnya, meminta tolong. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan sepatah kata. Pada akhirnya, yang keluar dari mulutnya hanya suara rintihan. Kebetulan saja saat itu, seorang perawat dan dokter masuk ke ruangan.

"Oh, kau sudah bangun, nak Zana?" tanya sang dokter. Perawat tersebut sibuk mengecek kondisinya. Sementara sang dokter duduk di kursi samping kasur pasien.

"A...a.yah... ib...ibbhu...."

Anak laki-laki tersebut mencoba berbicara. Dokter yang paham dengan perkataannya menatap wajah anak tersebut dengan iba.

“Maaf, kedua orangtuamu... Tak bisa diselamatkan.”

Tidak terasa sudah dua minggu dia berada di rumah sakit. Hari ini adalah waktunya perban pada tubuh dan wajahnya dibuka. Dokter dan perawat membuka perlahan perban pada tubuh satu persatu. Setelah semua terbuka. Giliran perban yang menyelimuti bagian wajahnya.

“Kau siap, nak?” tanya dokter.

Perban di wajahnya pun akhirnya dibuka. Dan terlihat pada wajahnya, sebuah bekas luka bakar. Luka bakar tersebut menyelimuti setengah bagian dahinya, ke bawah. Seperempat bagian wajahnya tertutup bekas luka bakar. Zana yang melihat kondisi wajahnya sangat syok. Dokter dan perawat berusaha menenangkan Zana yang hampir mengeluarkan air mata.

Satu minggu kemudian. Zana sempat mengunjungi makam kedua orangtuanya sebelum diantar ke panti asuhan. Sepanjang perjalanan ke panti, Ia hanya diam, melamun. Air mata berlinangan sepanjang perjalanan tersebut.

“Zana ya namanya?” tanya pak supir.

“Semoga betah ya di panti asuhan.”

Zana sampai di panti asuhan, dan disambut oleh ibu panti, dan pegawainya. Mereka menyambut Zana dengan senyuman yang ramah, dan mempersilakan dia untuk masuk. Zana berpikir, ‘pasti kehidupannya di panti baik-baik saja. Jika ibu panti dan pegawainya baik, pasti anak-anak panti juga merupakan anak baik,’ begitulah, pikiran seorang anak berusia tujuh tahun itu. Tetapi saat memasuki gedung panti, Zana disambut dengan tatapan aneh dan jijik oleh anak-anak panti lainnya. Sepanjang perjalanan menuju kamarnya, Ia hanya menundukkan kepalanya, tak berani menatap mereka. *‘Itu pasti hanya reaksi sementara mereka kan? Mereka adalah orang baik, kan? Jika terburuk mereka berbuat jahat kepadaku, aku masih tenang. Karena pasti Ibu*

panti dan kakak-kakak pegawai akan melindungiku.' Pikir anak tersebut, positif.

Tetapi sayangnya, ekspektasi dia tidak sesuai realita. Senyuman ramah Ibu panti tersebut menghilang di keesokan harinya. Wajah sebal terlukis di wajahnya. Ia memarahinya karena bangun terlalu siang. *'Ah, ini memang salahku. Ibu panti pasti marah karena aku bangun kesiangan, kan? Jika aku bangun pagi, pasti Ibu panti tidak akan membentakku. Karena beliau orang baik. Benar, kan?'* batin Zana dalam benaknya sembari menuju ruang makan.

Zana menuju ruang makan, dan melihat telah ada beberapa anak di sana.

"Permisi, bolehkah aku duduk di sampingmu?" tanya Zana sopan.

"Engga mau. Cari tempat lain aja sana. Aku jijik duduk bersamamu."

Tolak anak itu. Zana kemudian bertanya kepada anak-anak di meja lain, namun mereka semua menolak Zana dengan berbagai macam alasan. Akhirnya, Zana memilih untuk duduk sendiri.

Tak hanya itu saja, para anak di panti asuhan menggangukannya. Ada yang mengatai fisiknya, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. Walau hanya beberapa anak yang begitu. Yang lainnya, mereka bahkan tidak berbicara sepatah kata pun pada Zana. Zana mengadakan hal tersebut kepada Ibu Panti.

"Benarkah? Mereka sudah Bersama saya beberapa tahun, dan tidak ada tuh yang Namanya saling bully. Mungkin hanya kamu saja yang gampang tersinggung." jawabnya tak acuh, bahkan tak sedikit pun Ia melihat Zana. Zana sangat kecewa dengan respon beliau, tapi Ia tetap berpikir bahwa ini memang salah dirinya.

Pembully an dan pengucilan tersebut makin hari semakin parah. Zana tak bisa menahan diri, lalu Ia melapor kepada Ibu panti.

“Kau mengarang ya?” jawabnya ketus.

“Tidak... saya tidak mengarang... Hhhu...” Zana mulai mengeluarkan air mata. Setelah di-*bully* anak panti, Ibu panti juga malah membentakinya. Selain itu, Ibu panti menamparnya beberapa kali. Seluruh omelan yang Ia lontarkan tak Zana dengarkan, karena pusing.

Hanya satu kalimat yang Ia dengar.

“Kau menangis? KAMU INI LAKI-LAKI, JANGAN NANGIS! SEPERTI PEREMPUAN SAJA! BERANI SEDIKIT DONG.” Zana bingung. Sangat bingung. Apa salahnya? Semua tugas yang Ibu panti suruh sudah Ia kerjakan dengan benar, Ia tak pernah mengganggu teman-temannya. Lalu apa salahnya? Apakah Ibu panti dan teman-temannya bodoh sehingga menyerang anak tak bersalah ini? Iya, memang. Mereka semua bodoh.

Setelah kejadian tersebut, sikap Zana berubah. Tatapannya kosong, selalu melamun. Semakin pendiam. Jika ada teman-teman yang menggangukannya, Ia hanya diam. Tidak menggubris mereka.

Suatu hari yang tenang, sebuah mobil parkir di depan panti. Semua anak berhamburan menuju ke pintu utama. Karena mereka sudah tahu, bahwa yang datang adalah pasangan suami istri yang ingin mengadopsi anak. Zana tak tertarik sama sekali. Ia hanya duduk di tangga dan melamun. Pasangan tersebut memasuki kantor Ibu panti, setelah beberapa menit, mereka keluar. Mereka seperti sedang mencari sesuatu. Tak lama kemudian, mereka menemukannya. Sang istri menghampiri Zana yang tengah melamun. Dan lalu duduk berhadapan dengannya.

“Selamat siang. Namamu Zana, kan?” tanya Wanita tersebut ramah.

Senyuman hangat dan tulus terukir di wajahnya. Zana langsung tersadar dari lamunannya. Dan menjawabnya dengan anggukan.

“Perkenalkan, saya Carla. Dan ini suami saya, Yaga. Kami berencana untuk mengadopsimu dan menjadi orangtua angkat Zana. Apakah kamu setuju dengan hal tersebut?” tanya Carla.

Zana menaikkan kepalanya, dan menatap Carla dengan heran. Tiba-tiba saja Ia mendapat tawaran tersebut. Tentu saja, Zana senang. Tapi, pikiran negatif memasuki pikirannya. *‘Apakah mereka orang baik? Bagaimana jika mereka memperlakukanku sama seperti ayah dan ibu? Atau bahkan lebih parah seperti Ibu panti?’ Bisakah aku mempercayai mereka?’* dan banyak hal negatif lainnya. Zana terdiam cukup lama, dan malah mengeluarkan air mata.

“Jawab jika kamu sudah siap saja. Akan kami tunggu jawabanmu.” Carla mengelus lembut rambut Zana, dan berbalik.

Belum saja Ia melangkahakan kakinya menuruni anak tangga, Zana menarik ujung lengan bajunya.

“Aku setuju!”

Hari Zana meninggalkan panti telah tiba. Pagi ini, kedua orangtuanya menunggunya di ruang tamu panti. Zana turun dan membawa beberapa barangnya, dibantu oleh seorang pegawai. Lalu barangnya dimasukkan ke dalam mobil. Setelah itu, para anak panti, pegawai, dan ibu panti berpamitan kepada Zana. Para anak panti menunjukkan wajah iri. Ibu panti memeluk Zana erat, menangis, dan juga mengucapkan kata-kata perpisahan. Zana sekarang tahu, bahwa itu semua hanyalah akting, dan sebagai pencitraan di depan orangtua angkatnya.

“Kalau ada waktu luang, berkunjung ke sini ya, nak?” tanya Ibu panti.

“Malas.” jawab Zana sangat pelan, hingga terlihat seperti bergumam.

“Ini, kamar barumu. Sekarang, kamu sudah menjadi anggota keluarga kami, menjadi anak kami. Jika ada yang diinginkan, minta saja kepada kami. Jangan sungkan.

Terbukalah pada kami jika kamu mengalami masalah.” kata Yaga.

“Baik, pak.” jawab Zana pelan.

“Omong-omong, nak. Mulai hari ini, kita sudah menjadi orangtua barumu. Kamu ingin memanggil kita apa?”

“.....” yang ditanya hanya diam.

“Hm?”

“Terserah....” ucapnya pelan.

“Bagaimana dengan Mami dan Papi?” usul Carla.

“Bukankah itu terdengar... Sedikit manja?” bantah Yaga.

“Manja atau tidaknya anak kan tergantung dari pola didikan kita.” ucap Carla tenang.

“M... Mami dan Pap.. pii..?” ujar Zana malu.

“Nah, anak pintar!” puji Carla dan mengusap pelan kepala Zana.

Carla mengantar Zana ke sekolah, sementara Yaga sudah berangkat lebih pagi ke kantornya. Sesampainya di sekolah, banyak tatapan mata yang menatap mereka. Bukan tatapan ramah, melainkan tatapan sinis. Carla tak mengacuhkan mereka, Ia tetap jalan menuju kelas Zana. Saat di kelas Zana, Ia berbincang dengan wali kelasnya sebentar, lalu pamit.

Bel pulang sekolah berdering. Murid-murid berham-buran keluar sekolah. Carla sedang menunggu Zana. Tapi anak lelaki tersebut tak kunjung muncul. Ia lalu berinisiatif untuk menuju kelas Zana, dan ia temukan anak itu duduk di pojokan, menangis. Carla mendekatinya, lalu membujuknya pulang. Ia berniat bertanya padanya di rumah, saat suasana hatinya lebih tenang.

“Zana, boleh bilang ke mami, apa yang mereka katakan kepadamu?” Carla bertanya setelah mereka berada di rumah. Zana hanya terdiam dan menahan air matanya untuk jatuh.

“Jika ingin menangis, menangislah. Luapkan seluruh perasaan itu.”

Anak laki tersebut malah menggeleng dan berkata, “Tapi, kata ibu panti... Laki-laki tidak boleh cengeng... tidak boleh menangis....”

“Zana, dengarkan mami. Sekarang mami dan papi adalah orangtuamu. Ibu panti tidak ada hubungannya denganmu. Seluruh omongan Ibu panti, jangan dituruti. Lagian, menangis itu respon alami manusia untuk meluapkan seluruh emosinya. Menangis tidak membuat seorang laki-laki terlihat lemah. Malah lebih baik menangis daripada memendam semua perasaan di hati.” Carla memeluk Zana dengan penuh kasih sayang. Zana menangis tersedu-sedu di pelukan sang ibunda.

“Tadi mereka bilang, Zana anak pungut. Mereka mengejek wajah Zana, kata mereka wajah Zana jelek, aneh. Selain itu.....” Zana tidak melanjutkan omongannya. Carla menyentuh dahi Zana, yang terdapat bekas luka di sana.

“Luka ini.... Tidak membuatmu aneh, atau pun jelek. Luka ini menceritakan tentang seluruh perjuangan yang kamu lalui selama ini. Memang, luka ini membuatmu terlihat berbeda dari yang lain. Tapi, ini semua bukan salahmu. Mereka yang salah, tidak bisa menerima perbedaan sesama manusia...”

“Terlihat berbeda dari yang lain, membuatmu spesial. Jangan dengarkan perkataan mereka yang buruk tentangmu. Jika terjelek mereka melakukan kekerasan fisik kepadamu, kamu boleh melakukan perlindungan diri sewajarnya.”

Malam itu, saat Zana tertidur lelap, Carla dan Yaga berdiskusi. Tentang kehidupan sekolah anak mereka, kehidupannya sebelum orangtua kandungnya meninggal dunia, dan kehidupannya saat masih di panti. Terlihat jelas sekali bahwa anak itu mengalami trauma terhadap sesuatu. Selain itu, kondisi mentalnya sedang tidak baik.

Keesokan harinya, mereka sarapan Bersama di ruang makan.

“Zana. Kita akan pindah rumah. Ke kota lain.” Yaga membuka pembicaraan.

“..... Kenapa cepat sekali?” Zana berbicara dengan suara pelan.

“Ayah...Papi dipindah tugaskan ke pusat kantor di kota itu. Zana juga akan pindah sekolah. Sudah Papi dan Mami carikan sekolah untukmu, tinggal pendaftarannya saja.” Lanjut beliau.

“Baik pa....”

Seminggu kemudian, waktunya mereka pindah. Mereka sedang berada dalam perjalanan, menggunakan mobil. Karena jarak kota sebelumnya dengan kota yang dituju hanya membutuhkan lima jam. Saat mobil berhenti di rest area, dan Yaga turun untuk membeli sesuatu, Zana memberanikan diri untuk bertanya kepada Carla.

“Ma, memang Papi bekerja sebagai apa?”

“Kepala detektif di kepolisian, nak.” Jawab Carla. “Kalau.. Mami?” “Dulu mami psikolog di sebuah rumah sakit besar di kota ini. Psikolog adalah orang yang membantu pasien mengatasi masalah tentang kondisi psikis atau mental mereka.” Jelasnya. “Lalu... Kenapa Mami berhenti bekerja?” “Karena... sakit.” Setelah itu, suasana hening.

“Boleh ceritakan ke Mami, tentang orangtua kandungmu?” tanya Carla. Zana yang mendengarnya menundukkan kepala, dan terdiam sebentar.

“Entah.. menurutku, mereka bukan orang yang baik. Mereka selalu menuntutuku melakukan yang terbaik, dan melakukan kekerasan jika aku tak menuruti mereka” jawab Zana.

Carla sedikit terkejut, tapi tidak heran dengan jawaban tersebut. Ia meminta maaf kepada Zana telah menanyakan tentang hal tersebut.

Mereka telah sampai pada tempat tujuan. Rumah baru, dan lingkungan baru. Zana merasa Bahagia dan tenang dengan lingkungan yang baru. Terasa damai dan tenang, dan asri. Dan di sinilah, lembaran baru keluarga kecil itu mulai.

Suatu hari, Zana yang telah duduk di kelas IV SD pulang dengan kondisi wajah penuh luka. Carla sangat terkejut tentunya.

“Zana, apa yang kamu lakukan di sekolah?”

“Entah bercanda atau tidak, para kakak kelas dan beberapa teman kelasku memukuliku. Katanya untuk menguji ku. Entah untuk menguji apa. Jadi, kubalas pukulan itu. Mereka pun marah dan memukuliku bersama-sama. Untung saja ada guru yang lewat, kalau tidak...” Ia menundukkan kepalanya. Carla menghela nafas kesal. Dan terukir wajah kesal dan penuh amarah pada muka Yaga. Ia marah karena perlakuan anak-anak itu.

“Papi... Masukkan Zana ke kursus bela diri. Kuserahkan kepadamu, ingin memasukkannya ke kursus bela diri apa.” ucap Carla tetap tenang.

“Tapi kalau...”

“Nah, tidak. Zana tidak akan menjadi seperti itu. Zana, berjanjilah ke Mami. Jika kau sudah mahir dalam bidang bela diri, gunakan untuk melindungi dirimu sendiri, dan orang lain jika berada dalam kondisi berbahaya. Jangan gunakan kelebihan itu untuk menyerang orang, terutama orang yang tak bersalah. Bahkan jika ada orang yang sangat kamu benci, jangan gunakan kekerasan padanya jika dia tak melakukan apa-apa. Zana anak yang pintar, janji?” suasana hening sebentar.

“Janji ma...”

Waktu berlalu, dan kini Zana duduk di kelas IX SMP. Zana mengetuk pintu kamar rumah sakit, dan lalu memasukinya. Terlihat ibunya yang sedang membaca sebuah buku duduk di ranjang pasien. Penyakit yang

diderita ibunya semakin parah, dan mengharuskan Ia untuk menginap di rumah sakit.

“Mami...”

“Bagaimana sekolahmu hari ini, Zana?” tanyanya lembut.

“Baik-baik saja.” jawab Zana singkat.

“Jangan berbohong. Pasti, ada sesuatu kan? Tidak apa-apa. Ceritakan saja pada Mami.”

“Sebenarnya tadi ada seorang teman, yang sengaja menyinggung tentang wajahku. Aku tahu sebenarnya ia hanya bercanda, walaupun candaannya berlebihan. Haha.” ucap Zana datar dan tertawa palsu. Carla menaruh bukunya, dan menatap Zana.

“Lalu? Apa yang kamu perbuat?”

“Aku tak menghiraukannya. Aku sudah biasa dengan ejekan-ejekan itu. Walaupun begitu... rasanya tetap... Sakit???”

Carla menepuk pelan Pundak Zana. “Tidak apa-apa, itu hal yang wajar jika kamu masih merasa sedih. Jangan membenci dirimu sendiri karena omongan mereka. Jangan pernah membenci situasi yang telah ditakdirkan untukmu. Tetap cintai dirimu sendiri walau kamu berbeda, dan juga...”

“Banggalah terlihat berbeda. Karena itu yang membuatmu spesial.” Ucap Zana membarengi ucapan Maminya.

“Omong-omong, semalam aku mendengarkan pembicaraan Papi dengan dokter, kata beliau, Mami...” belum selesai Zana melanjutkan ucapannya, Carla memotongnya.

“Cukup. Jangan dipikirkan. Mami baik-baik saja. Pikirkan kesehatan dan dirimu sendiri, nak.” Carla berkata dengan tenang, tapi matanya menunjukkan kekhawatiran dan kesedihan.

“.....”

Seperti hari-hari biasa, Carla sedang membaca buku dengan tenang, sembari mendengarkan alunan musik klasik. Seseorang mengetuk pintu kamarnya, dan Ia mempersilakan untuk masuk. Ia terkejut, ternyata yang datang adalah Yaga, dan Zana. Yang membuatnya terkejut adalah, Yaga jarang menjenguknya bersama Zana di hari kerja karena jadwal yang berbeda, dan yang membuatnya makin terkejut adalah, wajah Zana dipenuhi luka.

“ZANA KENAPA?” Carla berteriak.

Kedua orang yang ditanya hanya diam.

“Zana saja yang cerita, karena dialah yang mengalaminya sendiri.” Zana diam sebentar, sedikit ragu. Lalu membuka mulutnya.

“Aku bertengkar dengan anak-anak.” Carla hanya diam, tidak mengambil kesimpulan terlebih dahulu karena anaknya belum menjelaskan seluruh kejadian tersebut.

“Jadi, ceritanya... aku kebetulan sedang lewat karena hendak menuju toilet. Saat lewat, aku tak sengaja melihat, seorang adik kelas perempuan. Ia dikelilingi oleh geng para anak perempuan dan anak laki yang terkenal bermasalah. Mereka membentakinya, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. Lalu tanpa berpikir panjang, aku segera menolongnya. Awalnya kuingatkan mereka, dan mengancam akan melaporkan ke guru. Tapi mereka malah menyerbuku, lalu kulakukan pertahanan diri pada diriku dan anak itu. Sampai ada seorang guru yang lewat.”

“Lalu???”

“Kami dibawa ke kantor kepala sekolah, dan diinterogasi. Anak-anak itu ternyata pengecut. Mereka tak berani berbicara apapun. Sehingga akulah yang menjelaskan semuanya. Dan... akhirnya, pihak guru memanggil orangtua kami.”

Yaga membuka suara “Zana di-*diskors* selama dua hari, karena tidak segera memanggil guru saat kejadian tersebut dan malah melakukan kekerasan. Seharusnya

sedikit lebih lama, tapi aku melakukan pembelaan terhadapnya.” jelas Yaga.

“Tapi, jika aku memanggil guru, terlalu lama. Kemungkinan terjelek yang terjadi... anak itu bisa mengalami pelecehan. Aku tak tega jika di usia yang muda dia mengalami hal mengerikan tersebut.” Lanjut Zana.

Carla mengangguk, lalu tersenyum.

“Lihat kan, Yaga? Ia menerapkan ilmu bela diri dengan tepat. Terimakasih telah memberanikan diri akan hal tersebut Zana. Kami bangga padamu. Ingatlah selalu, di manapun dan kapapun itu, gunakan kekuatan itu untuk melindungi, bukan untuk kekerasan. Janji?” senyuman hangat seorang ibu terukir pada wajahnya yang cantik. Zana mengangguk dan tersenyum.

“Janji.”

- TAMAT -

Bundaku Yang Terbaik

Oleh: Keiko Putri Steffi Azura Nailin Najah

Sembilan bulan Bunda mengandungku, namun aku Denio Astragars Pratama sebagai anak pertama sekaligus kakak bagi adikku Desthara Astragars belum bisa menjadi anak sekaligus kakak yang baik bagi adik dan keluarga. Suatu malam, aku pulang dari kerja kelompok pukul 00.00 WIB, terlihat Bunda yang sedang menjahit satu per satu kain berwarna biru muda bermotif bunga-bunga yang indah. Aku berjalan perlahan menuju Bunda lalu, memeluk Bunda dari belakang punggungnya yang sudah kurus. Aku meneteskan setetes air mataku melihat Bunda yang sudah semakin tua. Bunda memang sudah tua namun, demi anaknya ia rela kerja banting tulang sembari menunggu Ayah pulang dari rantainya.

“Assalamualaikum, Bunda sayang Nio pulang.” ucapku sembari mencium pipi Bunda lalu, mengusap air mataku. Aku tidak ingin melihat Bunda ikut sedih melihatku menangis karena hal tadi.

“Walaikumussalam, anak Bunda yang ganteng ini sudah pulang ternyata. Bagaimana kerja kelompoknya tadi? Lancar nak?” tanya Bunda.

“Alhamdulillah, lancar jaya Bun. Bunda sama adek sudah makan belum?” tanyaku, lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk bersih-bersih dan segera mengambil air wudhu. Setelah selesai berwudhu, aku segera melaksanakan salat isya’. Selesai salat, aku berjalan ke arah Bunda dengan niat ingin membantu sedikit pekerjaannya agar cepat selesai dan Bunda bisa istirahat namun, Bunda

melarangku dan menyuruhku untuk segera tidur karena besok pagi aku harus sekolah. Apalah dayaku, aku tidak berani sekalipun membantah perintah Bunda.

Keesokan harinya, seperti biasanya pagi yang cerah, Aku, Bunda, dan Thara mengawali pagi kami dengan sarapan bersama. Selesai sarapan, aku menata semua piring kotor yang tadinya dipakai untuk sarapan ke wastafel atau tempat biasa aku mencuci piring baru setelah selesai mencuci piring aku pun berangkat kesekolah.

Perjalanan dari rumah menuju sekolah tidak memakan banyak waktu. Hanya butuh waktu lima sampai sepuluh menit, aku sudah sampai di sekolah itupun kalau jalanan tidak macet. Pagi ini, sekolahku SMA Adiwangsa akan mengadakan upacara pagi.

“Huhh, untung saja aku belum terlambat. Jika tidak, aku tidak akan bisa mengikuti upacara pagi ini.”

Aku mempercepat sedikit langkahku menuju kelas XII IPA Adiwangsa, tanpa sengaja aku menabrak salah satu kakak kelas laki-laki yang katanya, terkenal galak dengan semua siswa dan siswi di sekolahku itu.

“Kamu kalau jalan pakai mata bukan pakai dengkul.” ucap Kak Angga lalu memukul pipi bagian kiri milikku.

Rasanya sakit namun, akan lebih sakit lagi jikalau Bunda sampai tahu soal ini. Akhirnya, akupun berinisiatif untuk meminta maaf kepada Kak Angga atas kejadian itu. Setelah meminta maaf, aku bergegas menuju kelas lalu menaruh tasku dibangku pojok kiri tepat disebelah jendela dan segera menuju ke lapangan untuk mengikuti upacara pagi itu. Selepas upacara, pelajaran pun dimulai seperti biasanya mulai dari pukul 08.15 sampai pukul 15.45 sudah termasuk makan siang beserta sholat. Waktu sudah menunjukkan pukul 15.45, itu tandanya sudah masuk waktu pulang. Tiba-tiba, terbesit dipikirkanku, tunggu, bukankah besok hari ibu? Ah, benar besok hari ibu ...

baiklah, sebelum pulang aku akan pergi membeli sesuatu untuk Bunda dan juga Thara.

Bunda dan Thara pasti suka, maaf ya Bun, dek, kakak cuma bisa beliin kalian barang murah ini. Kakak janji, kakak akan buat kalian berdua bahagia. Setelah membeli sesuatu itu dan membungkusnya dengan cantik dan rapih, barulah aku bergegas kembali kerumah. Namun, aku melupakan satu hal, luka dipipiku belum aku tutupi. Sesampainya dirumah, terlihat Bunda dan Thara sedang menunaikan ibadah salat ashar. Akupun menunggu mereka selesai sholat dan rencananya hadiah hari ibu itu akan aku berikan ke Bunda dan Thara selesai mereka salat nanti.

“Assalamualaikum Bun,dek kakak pulang.” ucapku, lalu memeluk Bunda dan Thara secara bersamaan.

“Walaikumsalam kak.” ucap bunda dan Thara secara bersamaan. Setelah itu, aku mengeluarkan benda yang tadi sudah aku beli dan kuberikan ke Bunda dan Thara.

“Bunda, selamat hari ibu ya. Maafin kakak, kakak baru bisa beliin barang yang bisa dibilang murah harganya buat bunda. Tapi, kakak harap barang ini bisa jadi barang yang berharga buat Bunda sama Adek.”

Setetes demi setetes air mata keluar dari mata kecilku yang tak kuasa menahan tangis melihat Bunda beserta Thara yang ikut menangis terharu dan bahagia.

“Nak, ini sudah cukup untuk Bunda. Terima kasih banyak sudah memberikan barang cantik dan indan ini untuk Bunda. Yang terpenting bagi Bunda saat ini dan kedepannya adalah, kamu bisa sukses. Jangan sampai salah satu dari kalian ada yang seperti Bunda ya nak, Bunda mau kalian tunjukkan yang terbaik, Bunda ingin kalian sukses dan menjadi orang yang bisa membuat orang lain menajdi terinspirasi dari hasil kerja keras kalian. Ingat pesan Bunda ini ya nak, dibalik kesuksesan yang kalian dapat nanti pasti ada yang namanya usaha. Kalian jangan patah semangat,

kejar impian dan harapan kalian. Bunda sayang kalian nak.” ucap Bunda yang mata cantiknya sudah sembab dipenuhi air mata yang masih mengalir.

“Iya Bunda, kita janji bakal buat Bunda sama Ayah bangga nanti! Bunda juga ngga boleh berbicara seperti itu, di mata kita Bunda adalah wanita yang baik, bijaksana, penyayang, intinya Bunda itu sudah jadi contoh buat kita berdua. Terima kasih ya Bunda, karena Bunda sudah mau merawat kita dari kita masih didalam kandungan sampai kita jadi sebesar ini. Nio sama Thara juga sayang sama Bunda.” ucapku dan Thara yang membuat suasana didalam rumah itu menjadi campur aduk. Aku dan Bunda dikejutkan dengan suara teriakan Thara yang begitu kencang.

“BUNDA NISA PAHLAWAN SUPERNYA KAK NIO SAMA THARA!!!” teriakan yang cukup kencang sampai-sampai telingaku serasa ingin pecah.

“Thara, *ngga* malu teriak-teriak begitu? Didengerin warga tuh mau kamu nanti rumah kita dilabrak sama tetangga?”

“Iya kak, maafin Thara ya kak, bun. Tapi kak, Thara bener kan? Bunda Nisa pahlawan supernya kita?”

“Iya dek iya, Bunda Nisa memang pahlawan paling *the best* sejagat raya hahaha.” ucapku sambil bersenda gurau bersama Bunda dan juga Thara.

Kutulis Surat Ini Untukmu, Ibu

Oleh : Kinanthi Elmira Putri

Assalamualaikum! Aku Raya, gadis manis berusia 15 tahun. Aku biasa dipanggil Raya, Aya, Rara, dan masih banyak lagi. Terserah kalian, *aja, sih*, ingin menyebutku apa. Yang penting, maknanya *gak* aneh-aneh, *hihi..*

Oh, iya, aku duduk di kelas 9, *lho*. Ya, bisa dibilang sudah cukup dewasa untuk belajar hal baru. *Gak* hanya tentang pelajaran di sekolah atau kemampuan dalam melakukan sesuatu, tapi lebih dari itu. Di usiaku ini, aku sering mempertanyakan hal-hal baru yang ada di sekitarku. Berbeda dari masa kanak-kanakku, aku mulai bertanya tentang sisi lain kehidupan. Apa *sih* maksud dari hal ini? Apa *sih* maksud hal itu? Dan lain sebagainya. Makanya, sisi emosionalku seringkali naik turun. Maklum, masih remaja... Hehehe...

Oke, kembali lagi ke ceritaku. Aku ini anak ke-2 dari 2 bersaudara. Aku punya kakak perempuan bernama Arin. Biasa kupanggil *Mbak* Arin. Anaknya cantik, manis, dan punya bola mata yang indah. Hampir mirip, *lah* denganku. *Hihi...*

Kami berdua tinggal bersama kedua orang tua kami di rumah sederhana yang penuh kehangatan. Kami sering menghabiskan waktu bersama, mulai dari bercerita, memasak, membersihkan rumah hingga pergi berlibur

bersama. Salah satu kunci keharmonisan keluargaku adalah komunikasi. Menurut kami, tanpa komunikasi yang baik, ikatan yang erat itu tak akan pernah bertaut satu sama lain.

Aku juga sering diantar oleh orang tuaku menuju ke sekolah. Kadang naik motor, kadang juga naik angkutan umum. Kami sering bercerita ria selama perjalanan itu. Bercerita dengan mereka membuatku merasa lebih tenang. Sebuah kehangatan dan kenyamanan yang tak akan pernah kutemukan di tempat lain. Sekalipun aku berada di tempat yang penuh dengan kemewahan.

“Yah, Bu, seru, ya, bisa bercerita *gini...* Rasanya, kayak lagi *dengerin* dongeng dari negeri kahyangan.” ucapku sembari tertawa kecil.

“Bisa saja kamu ini, Ray.. *Mana* ada orang bercerita, *terus* merasa *kaya*’ di negeri kahyangan? *Halu.*” balas *Mbak Arin* dengan jail.

“Ya, *kan*, bisa saja, *Mbak*. Namanya juga orang cerita, pasti seru.” Cerutuku.

“Jangan marah, *lah..* Cuma bercanda, *lho...*”, Bujuk *Mbak Arin*. Aku hanya diam, masih setengah merajuk.

“Sudah, sudah... Saudara hanya dua, *kok*, malah bertengkar. *Kan*, kita lagi seru-seruan.” Tenang Ibu.

Akhirnya, kami berbaikan. Hanya bercanda, hanya itu yang kupikirkan saat itu. Kalau diingat kembali, momen itu bisa jadi lucu dan menggelikan di saat yang sama. Yang penting sudah berbaikan, hahaha... Setelah berbaikan, kami kembali melempar candaan, cerita dan banyak hal lain. Hampir setiap hari kami lakukan kegiatan itu. Rasanya seperti melepas penat yang menumpuk di tubuh, lega.

Perjalanan telah berlangsung selama 20 menit, kami pun sampai di sekolah. Kami turun dari bus dan berpamitan pada Ayah serta Ibu.

"Yah, Bu, kita pamit sekolah dulu, *ya. Doain lancar, ya.*" Pamitku dan *Mbak Arin*. Kami pun bergegas masuk ke sekolah usai berpamitan.

Dengan penuh semangat, aku masuk ke lorong sekolah. Bersenandung ria sembari berjalan menyusuri lorong itu.

"Ladidadobabadida.. That's Our queendom." senandungku ceria.

Tiba-tiba,

"Baaaa!!!!", Kejut Vani, teman sekelasku.

"Astaghfirullah, kaget aku." ujarku.

Vani datang mengejutkanku. Aku yang sedang bersenandung pun hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuannya.

"Bisa gak, sih, gak buat aku kaget? Lagi nyanyi, nih.." omelku.

"Bercanda, kali, Ray.. Gitu aja marah..." candanya.

Temanku yang satu ini memang begini. Jail, suka bercanda, ceria, aktif. *Pokoknya*, sifat positif itu melekat sekali dengannya. Kadang lucu melihatnya seperti itu, tapi juga kadang kesal.

"Ya, sudahlah.. Ayo, ke kelas bareng!" Ajakku padanya. Kami pun pergi ke kelas bersama.

Bel masuk berbunyi, dan pelajaran dimulai seperti biasa. Mulai dari pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, seni budaya hingga ekstrakurikuler, semua ku ikuti hingga selesai.

Setelah tujuh jam belajar, waktunya kami pulang. Bel pulang pun telah berbunyi.

"Kriing, Kriing, Kriing."

Satu per satu dari kami pun keluar dari kelas, menuju ke tujuannya masing-masing. Ada yang bermain di

halaman, ke perpustakaan, dan langsung pulang ke rumahnya. Aku termasuk murid di kategori ke-3, langsung pulang ke rumah, hihhi..

Ku berjalan ke depan gerbang, menunggu jemputan untukku. Hari ini, aku pulang menaiki angkutan umum, sama seperti saat berangkat tadi. Tapi, *Mbak* Arin tidak ikut pulang bersamaku. Ia ada kelas tambahan yang wajib diikuti, jadi, aku akan pulang sendiri.

Tanpa ku sadari, angkutan yang kutunggu telah datang. Segera ku masuk ke angkutan itu dan menunggu hingga tempat duduk terisi penuh. Setelah penuh, supir angkutan pun menjalankan angkutannya dan mengantar para penumpang ke tempat tujuan. Aku ada di tujuan ke-2, di daerah Darmokali. Tujuan pertama ada di daerah Kebun Binatang Surabaya.

Sepanjang perjalanan, kupandangi jalanan kota, menghirup udaranya, bahkan tanpa sadar kepalaku hampir keluar dari jendela angkutan, saking nikmatnya perjalanan itu. Betapa takut dan malunya aku. Sudah pelajar, masih muda, tapi, *kok*, malah tak berhati-hati.

"Harusnya lebih hati-hati, Ray.. Haduh." ucapku dalam hati. Untung saja tidak ada yang melihat dan kepalaku juga tidak apa-apa, kalau sampai terjadi sesuatu, *gak* kebayang paniknya seperti apa.

Karena masih takut kejadian yang sama terulang, kuputuskan untuk duduk diam dan memandangi jalanan dari dalam angkutan saja. Kami sudah sampai di tujuan pertama. Seusai menurunkan penumpang di tujuan tersebut, Pak Supir mengantar kami ke tujuan selanjutnya.

"Alhamdulillah... Akhirnya, sampai juga." syukurku dalam hati. Aku telah sampai di tujuanku. Kuucapkan

terima kasih pada Pak Supir tadi sembari membayar ongkosnya.

"Terima kasih, Pak.." kataku. Pak Supir pun menggantung dengan penuh senyum sembari lambat laun meninggalkan tempatku turun.

Kususuri jalan menuju rumah hingga aku melihat sebuah pemandangan aneh. Ya, aneh sekali. Di depan rumah, ada seorang pria paruh baya dengan rambut kecoklatan berdiri di depan rumah. Muka Ibu pun terlihat cemas dan sedih.

"Ada apa, ya? Kok, tumben ada tamu siang bolong begini." Tanyaku dalam hati. Jarang-jarang ada orang yang datang ke rumah siang begini. Biasanya, kalau tidak petang hari, ya, malam hari. Tapi, ini berbeda. Perasaanku mulai kacau. Bingung, cemas, semua campur aduk.

Kuhampiri Ibu dan pria itu pelan-pelan sambil menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Semakin mendekat aku kepada mereka, mulai sayup-sayup kudengar pembicaraannya.

"Ya, tidak bisa begitulah, Bu.. Saya...." ucap pria itu.

"Saya mohon, Pak. Kami mohon.." balas Ibu. Aku mulai heran, kenapa sepertinya mereka sedang berselisih paham? Apa ada masalah? Aku pun mencoba menyapa mereka.

"Permisi.. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanyaku pada pria paruh baya itu.

"Ini bukan urusanmu, Anak Kecil." jawabnya dengan nada agak keras. Membuatku semakin cemas dengan apa yang sedang terjadi.

"Sudah, Nak.. Kamu masuk saja, segera ganti baju, terus mandi dan makan, oke?" rayu Ibu.

Kuturuti perkataan Ibu dengan harap-harap cemas. Berharap semua baik-baik saja. Masuklah aku ke rumah dan berbenah diri untuk kegiatanku selanjutnya.

Namun, belum usai aku bersiap makan, kudengar bentakan pria di depan rumah. Bapak itu berteriak kencang hingga membuatku takut dan terkejut. Kucoba mengintip ke depan rumah, dan kulihat Ibu ketakutan, sangat ketakutan, seakan-akan sesuatu buruk terjadi.

“Ya, saya tidak mau tahu. Ibu sudah menunggak 3 bulan, dan saya juga butuh uang. Jadi, saya mohon pada Ibu untuk segera melunasinya.” ujar pria itu dengan nada tingginya. Bentakannya seolah merupakan bentakan terkeras yang pernah kudengar. Ayah saja tidak pernah membentak Ibu seperti itu.

“Baik, Pak.. Akan saya usahakan untuk membayar secepatnya. Sekali lagi, saya mohon maaf.” kata Ibu sedikit terisak.

“*Apa Ibu* terlilit hutang? Tapi, apa benar? Setauku, Ibu tidak pernah berhutang. Tapi, kenapa Bapak itu seperti menagih sesuatu dari Ibu? Sebenarnya, apa yang Ibu sembunyikan dariku?”

“Ya, sudah kalau begitu, saya pamit dulu. Saya *mau* minggu depan Ibu bisa segera membayar.” Pamit pria itu. Setelah itu, Ia pergi entah kemana, dan Ibu masuk ke rumah. Kulihat wajahnya, penuh rasa takut, khawatir, dan sedih, seakan-akan Ibu sudah jatuh tertimpa tangga. Melihatnya membuatku sedih, tak kusangka, Ibuku yang selama ini selalu ceria, mendadak sedih.

Karena takut menyakiti perasaannya, kubiarkan Ibu menenangkan diri dulu. Ibu masuk ke kamar, tanpa sepeatah kata pun. Ku hanya bisa diam melihatnya seperti itu. Kutunggu Ibu keluar kamar sambil mengerjakan tugas dan makan.

Selesai makan, cucuci piring yang kupakai di dapur. Seusai mencucinya, ku kembali ke ruang tamu. Namun, tanpa sengaja, aku melihat lemari dapur terbuka. Kuhampiri lemari itu, dan kututup. Belum sempat kututup lemari itu, terlihat secarik kertas berisi tulisan.

"Ini tulisan apa, ya? Kok, aku gak pernah lihat?" tanyaku. Kubuka kertas itu, dan kutemukan sebuah catatan tentang isi hati Ibu. Selama ini, Ibu jarang sekali menuangkan ceritanya pada kami. Bahkan, momen itu bisa dihitung dengan jari. Kubaca isinya, dan ceritanya mengejutkan.

Ternyata, selama ini, Ibu menyembunyikan fakta bahwa Ibu sering merasa tak berdaya dalam menjalani hidup, alami jatuh bangun, penyesalan bertubi-tubi dan kesedihan mendalam dalam membesarkanku dan *Mbak Arin*. Ibu sering kecewa pada dirinya karena tak bisa memenuhi keinginan kami yang sering kami ungkapkan saat bercerita bersama. Dirinya kecewa dan merasa tak layak mendapat sebutan "Ibu" karena belum bisa memberi yang anaknya butuhkan dan inginkan. Seringkali, Ia sedih mendapati anaknya menggunakan barang yang sudah bertahun-tahun lamanya dipakai. Kadang rusak, kadang butuh diperbaiki, bahkan harusnya dibuang saja daripada dipakai.

Membaca itu seakan menjadi tamparan tersendiri untukku. Selama ini, tak pernah Aku sadari hal-hal seperti ini, apa yang dialami Ibu, bahkan apa yang dirasakan Ibu. Sekalipun tidak!

Bayangkan, 15 tahun bahkan lebih mengurus keluarga, mengurusku dan *Mbak Arin*, memenuhi kebutuhan bersama Ayah, dan banyak hal sudah Ia lakukan.

Tapi, tak pernah sekalipun kusadari lelahnya itu semua. Keringat bercucuran, darah bertumpahan, tangis menderai wajah, bahkan nyawa yang Ibu pertaruhkan demi keluarganya.

Semua sungguh berarti, tak pernah sekalipun kata “lelah” muncul dalam pikirannya, meski Ia tahu bahwa fisiknya sudah tak mampu. Semua itu Ia jalani dengan keikhlasan, karena Ia tahu bahwa keluarganya itu penting, lebih penting dari dirinya.

Ia mungkin tak punya pendidikan tinggi layaknya orang lain. Namun, Ia selalu berusaha melakukan yang terbaik, menggapai sesuatu setinggi mungkin, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri, hanya untuk keluarganya, untuk anaknya.

Tak sadar, air mata menetes di pipiku. Membayangkan, jika aku yang melakukan itu semua, mungkin tidak akan sekuat Ibu. Tulangnya memang rapuh, sangat rapuh. Meskipun begitu, Ia menguatkan semua tulang itu, fisik itu, dan mental itu untuk keluarganya, jiwa kehidupannya. Tak peduli apa yang terjadi, Ia tetap lakukan semua itu, tanpa lelah, keluh, dan kesah.

Membaca itu semua membuatku memutuskan untuk menulis sepucuk surat untuknya. Rasa terima kasihku untuknya. Meskipun aku tahu, surat itu, bahkan seisi semesta pun tak akan cukup untuk menggambarkan sosok seorang “Ibu”, tapi akan tetap kutulis ini untuk menghargainya. Aku tulis surat itu dengan penuh haru, rasa bangga, dan segala perasaan yang dicampur aduk menjadi satu.

Seusai kutulis surat sejuta makna itu, kuletakkan surat cinta untuknya di ruang tamu. Kubujuk Ia untuk keluar kamar dan menceritakan keluh kesahnya padaku. Ia keluar perlahan dengan mata sembabnya, sembari berkata,
“Kenapa, Nak? Ada yang perlu Ibu bantu?” tanyanya.

“Tidak, *kok*, Bu.. Aku hanya ingin mendengar cerita Ibu. Takut, Ibu akan sedih dan kecewa.” ujarku padanya.

Kuajak Ibu ke ruang tamu. Di situ, Ibu mulai bercerita sedikit demi sedikit tentang kejadian tadi siang.

“Ibu sebenarnya punya hutang kepada Pak Rio, bapak yang tadi datang ke rumah..” cerita Ibu. Aku sadar bahwa Ibu tengah terlilit hutang. Ia meminjam uang pada Pak Rio untuk membantu memenuhi kebutuhanku dan *Mbak Arin*.

Kutenangkan Ibu dan perlahan menyemangatnya sembari kuberikan surat itu padanya. Ia membacanya. Tangis haru membasahi pipinya, tangisan yang selama ini Ia bendung, bahkan ia janji untuk tak pernah menunjukkannya pada orang lain. Tumpah air mata itu terjadi-jadinya. Seakan-akan menjadi pertanda bahwa Ia sedang tak baik-baik saja. Kutenangkan lagi orang paling mulia dalam hidupku itu, kujelaskan bahwa semua akan baik-baik saja. Allah pasti akan membantu hamba-Nya.

Ia mulai kembali tersenyum, senyum paling indah yang pernah kulihat. Senyum orang tanpa tanda jasa yang paling istimewa untukku. Terima kasih, Ibu! Engkaulah pahlawanku. Berkat bimbingan dan seluruh jerih payahmu, aku bisa menjadi diriku yang sekarang. Aku akan selalu berusaha untuk membahagiakanmu hingga akhirat kelak. Akan kubawa engkau menuju surga-Nya.

Terima kasih, Ibu! Engkau hebat! Bahkan, kehebatan kalian tak akan bisa digambarkan hanya dengan kata. Semoga engkau selalu dalam lindungan Allah SWT.

KARYA

PUISI

Melalui Mata Ibuku, Malaikat Pelindung

Oleh: Ardy Yurizalif

Ibuku melihatku sebagai pria yang cerdas dan ganteng
Siapa yang tumbuh di dunia yang sibuk ini
Siapa yang lucu, berani, berani, kuat
Siapa yang cerdas dan tahu benar dan salah
Siapa yang buat keputusan sendiri

Entah bagaimana cara membersihkan rumah yang kotor
Di dunia yang sibuk ini, aku berdiri tegak
Dan tetap tenang melalui itu semua
Tapi dulu aku masih kecil
Yang kecil dan bergantung di dunia yang sibuk ini
Jadi bagaimana aku menjadi pria yang aku panggil?

Aku dirawat, dicintai, dan dibesarkan dengan baik. Aku
memiliki model yang bagus untuk di agungkan
(Meskipun aku tidak pernah mencoba kung fu nya)
Aku diajari untuk meraih bintang
Dan banggalah dengan apa pun dirimu
Jadi sekarang aku mencapai tujuan dan impian aku
Dan aku ingin kamu berterima kasih atas segalanya
Aku mencintaimu ibu!

Malaikat Pelindung

Engkau membuat matahari bersinar di hari yang
mendung Ketika aku sakit, engkau mencium rasa sakit itu
Suara lembutmu menghilangkan ketakutanku
Tanganmu yang menghapus air mataku
Cinta yang engkau berikan begitu jujur dan murni
Menjagaku selamanya aman dan terjamin
Engkau membuat bunga mekar di musim semi
Engkaulah yang memperbaiki sayapku yang patah
Bun, karenamu sekarang
Aku tahu cinta Malaikat Pelindung dari atas

Ibu yang Tak Akan Terganti

Oleh: Farsyad Syamil Insani

Ibu...

Engkau selalu memberikan yang terbaik buat anak-anak
mu
Namun sering kali kami melawan dan melalaikan
perintahmu

Ibu...

Engkau sangat mencintai kami
Engkau mendengar apa yang kami katakan
Bahkan engkau memahami apa yang belum kami katakan
Saat kami bahagia
Engkau tidak pernah meminta untuk membagi kebahagiaan
kami
Tetapi saat kami terluka

Engkau selalu datang untuk menerima bagian luka kami
Kami tidak pernah melihat siapapun sekuat engkau
Kami tidak pernah melihat siapapun setegar engkau
Kami ingin suatu hari menjadi sekuat dan setegar engkau
Kami selalu membuatmu bersedih
Tetapi selalu ada kata maaf untuk kami

Mulai saat ini aku bertekad untuk menghapus air mata mu
Dan menggantinya dengan canda dan tawa mu

Terima kasih Ibu atas cinta dan kasih sayang mu yang tulus
Kami akan berikan yang terbaik buat ibu agar kelak ibu
tersenyum bahagia
Kau takkan pernah tergantikan di dalam hati kami anakmu

Bundaku Sayang

Oleh: Mufassirin Rayhan Arrahman Ely

Bunda...
Bunda...
Usiamu kini tak lagi muda
Tapi aku jua belum bisa apa-apa

Bunda...
Bunda...
Kakimu tak sekuat dulu
Menopang tubuh dan juga aku dikala mengandungku

Bunda...
Bunda...
Tak ada yang berubah dari kasih dan sayangmu
Meski mataku terbelalak namun tak sesadar itu

Bunda...
Bunda...
Lidahmu penawar segala sakitku
Dan tamparmu penyadar hidayahku

Bunda...
Bunda...
Tak ada yang sepadan sebuah kata kias
Karna hanya " BUNDA " itu jua yang pas

Betapa besar jasanya
Betapa murni kasih sayangnya
Mendidik dan mengasuhku

Hingga aku dewasa

Ibuku tercinta
Segala baktimu kuterima
Hanya Tuhan dapat membalasnya
Syurga diakhirat sana

Segala kesusahan
Segala penderitaan
Kau hadapi dengan sabar
Tanpa putus asa, gelisah, kecewa

Wahai tuhanku
Ampunkan dosa Ibu Ayahku
Kasihaniilah mereka
Seperti kau mengasihiku
Wahai Tuhanku
Redhakan Ibudan Ayahku
Kasihaniilah mereka
Selamatkan dari azab neraka

Sang Pahlawanku

Oleh: Mufassirin Rayhan Arrahman Ely

Ibu...

Saat kuterlahir ke dunia,
Kau pertaruhkan jiwa dan ragamu,
Tak peduli dengan nyawa dikandung badan,
Asal kuterlahir sempurna menjadi manusia seutuhnya.

Ibu...

Kau besarkan aku dengan kasihmu,
Tak pernah marah, saat ku salah
Tak pernah lelah, saat kuperintah
Rasanya, kau tak rela melihat diriku jika tak bahagia.

Ibu...

Kau pahlawan hidupku, pahlawan sejatiku
Kasihmu yang tulus sepanjang masa,
Kan kukenang selamanya,
Tanpa lupa berusaha membalasnya.

Ibu...

Harta dan tenagaku, tak cukup untuk membalas jasmu
Hanya saja aku memiliki seuntai asa,
Ingin berbagi kebahagiaan denganmu,
Tanpa mengenal waktu.

Bunda, Kaulah Cinta Pertama Anak Laki-Lakimu

Oleh : Rahadyan Javier Hutomo

Bunda..

Ini aku, anak laki-lakimu yang senantiasa mengagumi
dirimu
Mengingat perjuanganmu, membuatku ingin menitihkan air
mata
Tak peduli seberapa lelah dan seberapa besar risiko yang
akan engkau hadapi
Semua kau lakukan demi anak-anakmu
Bahkan, kau rela mempertaruhkan nyawamu hanya untuk
melahirkanku dari dalam kandunganmu

Oh bunda..

Terima kasih, karena kau telah mengajarkanku banyak hal
Terima kasih, karena telah mendidikku menjadi laki-laki
yang kuat
Kaulah alasan terkuatku bersemangat meraih mimpi
Karena cinta dan kasih sayangmu yang tulus lah yang
membuat diriku bingung harus membalasnya dengan apa
Sebagai gantinya, kini, aku berjanji akan belajar sungguh-
sungguh meraih impianku

Oh bunda..

Doakan selalu anakmu ini
Selipkan selalu namaku dalam doamu

Doakan aku agar menjadi orang yang sukses di masa depan
kelak
Tanpa ridha dan kekuatan doamu, tak mungkin aku bisa
mencapai semua ini

Bunda..
Puisi ini ku persembahkan hanya untuk dirimu dan para
bunda di seluruh dunia
Dan kami sebagai anak, akan selalu mengingat semua jasa,
cinta, kasih sayang, dan ketulusanmu sepanjang masa
Sekali lagi, terima kasih bunda
Kau akan selalu memiliki tempat yang spesial di dalam
hatiku, anak laki-lakimu

Aku Mencintaimu Ibu

Oleh: Saladin Yusuf

Ibu, Engkau sangat spesial bagiku
Lebih dari sekedar seseorang yang ada di hidupku
Kapanpun aku membutuhkanmu
Engkau akan selalu membantuku
Engkau mencintaiku, sejak aku masih bayi hingga sekarang
Engkau mendukung dan membimbingku dalam semua yang
aku coba
Engkau melakukan apapun untuk membantuku melewati
rasa sakit, penderitaan, dan tangisan

Engkau menyembunyikan sakit dan pedih untuk
mengampuniku
Baik ataupun buruk, engkau membantuku melewati
semuanya
Engkau memiliki kepercayaan diri kepadaku
Engkau selalu menyuruhku untuk berdiri tegak dan teguh
Engkau membantuku dalam perjuanganku saat ayah tidak
ada
Kapanpun dan dimanapun, ku selalu membutuhkanmu
Engkau selalu di sampingku

Engkau membangunkan aku di pagi hari dengan senyum
sehangat matahari pagi
Ibuku adalah orang yang terkuat dan terhebat di hidupku
Tidak ada yang dia tak lakukan untukku
Tidak ada orang lain yang bisa menyetarai apa yang telah
dilakukan untukku

Engkau membantuku untuk sukses walau pada saat itu
tidak ada pilihan
Engkau melakukan semua yang bisa untuk membesarkan
seorang anak laki-laki menjadi seorang pria

Sejak masih kecil, engkau menunjukkan yang benar dan
yang salah
Walau aku tidak selalu mendengarkan
Kepadamu, wahai ibu
Aku ingin mengucapkan terima kasih atas segalanya
Mohon maaf atas segalanya dan yang terpenting ...
Aku mencintaimu
Karena engkau adalah ibuku
Jika engkau tidak ada di sini
Aku tidak tahu apa yang aku akan lakukan

Kasih Bunda

Oleh: Zahir

Kau memberiku cahaya dalam kegelapan
Membuat matahari bersinar di hari yang mendung
Memberiku petunjuk dalam kesesatan
Untuk menemukan hidup yang menang

Lembut suaramu menenangkanku
Belaian tanganmu memberikan kenyamanan
Dekapanmu memberiku kehangatan
Ketulusanmu membuatku merindukanmu

Seorang wanita yang ku cintai
Seorang wanita yang ku hormati
Seorang wanita yang ku banggakan
Kaulah pahlawan kehidupan

Ibu...
Itulah sebutanmu
Pejuang mengandung selama sembilan bulan
Pejuang melahirkan dengan nyawa menjadi taruhan
Merawatku dengan penuh keikhlasan
Menyusuiku hingga ku merasa kenyang
Tengah malam pun masih relatif begadang
Untuk membuatku tetap aman
Kaulah pahlawan dalam hidupku
Terima kasih atas perjuanganmu ibu

Ibu Adalah Pahlawanku

Oleh: Zu Aldian Putra

Ibu
Engkau adalah pahlawan yang tak kenal Lelah
Kau lah yang melahirkanku
Kau selalu merawatku
Kau selalu ada saat aku senang mau pun sedih

Ibu
Aku sangat bangga padamu
Aku tidak pernah melupakanmu
Aku sangat menyayangimu
Terima kasih ibu
Aku tak kan lupa jasmu

Ibu
Aku begitu mencintaimu
Aku begitu merindukanmu
Kau begitu indah dan sempurna dimataku
Pengorbananmu begitu tulus hingga aku sulit
membalasnya
Doaku selalu kupanjatkan untukmu
Kasih Sayangmu begitu besar

Pelukanmu selalu hangat sehingga aku tertidur di
pangkuanmu
Ibu, aku rindu kepadamu
Aku rindu saat kau membuaikanku dengan kasih sayang

Ibu

Aku rindu dengan senyumanmu dan kasih sayangmu
Ibu dengarlah jeritan anakmu yang merindukanmu
Ibu berikan aku ketegaran untuk anakmu ini
Agar anakmu ini agar bisa terus senyum sepertimu ini
Ibu, Pengorbananmu begitu tulus dan besar
Sehingga aku tak bisa membalasnya
Aku selalu rindu dengan senyumanmu dan pelukan
hangatmu
Sehingga aku tertidur di pelukanmu

Engkau selalu melindungiku dari segala hal
Kau bahkan tidak rela jika ada yang menyakati diriku
Kau selalu mendukungku dalam suatu hal dan
menyemangatiku
Dan kau adalah kunci dari kesulitan hidupku ibu

Terima kasih seakan-akan tak cukup kusampaikan
Jasamu melebihi tinggi gunung
Melebihi luasan jagat raya
Melebihi dalam Samudra

Tak ada yang bisa membalas jasmu ibu
Yang kuharapkan kau tak kekurangan apapun
Semoga Allah melindungimu dan melimpahkan
kebahagiaan kepadamu ibu

Bundaku, Semangatku

Oleh: Zu Aldian Putra

Ibu,
Ibuku adalah segalanya di hatiku
Cinta kasih kau limpahkan padaku
Kesabaranmu merawatku dari kecil
Mengandungku hingga sembilan bulan
Melahirkanku dengan
Mempertaruhkan nyawa

Dalam hembusan nafasmu
Tak kurangnya kau curahkan kasih sayang
Dalam untaian doa dalam sujudmu
Engkau tak pernah lupa untuk
Menyelipkan namaku

Sekarang peranmu ganda
Engkau adalah ibu sekaligus ayahku
Engkau bekerja mencari nafkah
Dengan memikul tanggung jawab seorang ayah
Tapi tak pernah meninggalkan
Tanggung jawab menjadi ibu untukku

Keringat dan air mata kau tumpahkan
Terik matahari kau lawan
Hujan yang deras kau lewati
Engkau tak pernah mengeluh
Engkau juga tak kenal Lelah

Dalam kamus kehidupan

1000 terima kasih kuucapkan
Tak kan sepadan dengan kebaikan
Yang engkau berikan
Kepada Tuhan aku bersyukur
Telah memberikanku sosok malaikat
Malaikat ini tak bersayap
Menjagaku penuh dengan keikhlasan
Aku sayang padamu ibu

Ibu Pahlawanku

Oleh: Alycia April Safira

Ibu engkau melahirkanku
Dengan kasih sayang
Ibu kau selalu ada

Di sampingku maupun
Di manapun
Ibu kau berjanji
Akan menemaniku

Ibu kau telah
Melahirkanku
Dengan taruh nyawa
Terima kasih Ibu

Bundaku Pahlawanku

Oleh: Anisa Rahma Tania Putri

Betapa besar jasanya
Betapa murni kasih sayangnya
Mendidik dan mengasuhku
Hingga aku dewasa

Segala kesusahan
Segala penderitaan
Kau hadapi dengan sabar
Tanpa putus asa, gelisah, kecewa

Dalam Senyummu kau sembunyikan letihmu
Derita siang dan malam menimpamu
tak sedetik pun menghentikan langkahmu
Untuk bisa Memberi harapan baru bagiku

Ibu Pahlawanku

Oleh: Intan Kasih Illahi

Ibu...

Seorang wanita yang kucintai
Ibu, sosok yang sederhana
Sosok paling berharga di dunia ini
Yang membesarkan
Yang membimbing
Dan yang selalu berjuang
Untuk kami, anak-anakmu

Ibu...

Kaulah pahlawanku
Rela bersusah payah demi aku
Kau bagaikan bintang-bintang di langit
Yang selalu bersinar di setiap malamku

Ibu...

Harta di dunia ini
Takkan sebanding dengan jasamu
Jasamu akan kukenang
Sampai akhir hayat

Maaf dan Terima Kasihku

Oleh: Darien Mejida Oktavine Naira

Ibuku..

Maafkanlah aku yang telah berbuat banyak kesalahan
kepadamu
Kenakalan-kenakalanku,
Juga tangisanku waktu kecil yang tidak berhenti-henti

Ibuku..

Terimakasih telah datang di hidupku
Engkau adalah tempat di mana aku merasa aman
Tempat di mana aku menceritakan ceritaku
Dan tempat untuk mendapati ilmu-ilmumu

Mengingat Ibu

Oleh: Nayra Putri Achmad

Aku membaca luka kehidupan
Tersenyumlah dan lihatlah
Sepasang malaikat kecil ini
Bermain bersama ibunya
Seperti aku dulu padamu
Berlari ke dalam pelukanmu
Mecari kehangatan abadi

Ibu Mutiaraku

Oleh: Alifya Farica Syahada

Ibu kau pelita hidupku
Bagai rembulan di malam hari
Bagai sang surya di siang hari
Yang selalu menyejukkan hati

Setiap malam kau bersujud
Menghadap sang illahi robi
Berdoa untuk anakmu
Agar cita-citaku tercapai

Ku tatap wajahmu ibu
Ku peluk erat dalam kehangatan
Bulir-bulir tetesan air mata
Jatuh seperti butiran mutiara

Ibuku, Kasihku

Oleh: R. Almira Attina Royani

Ibuku

Bagiku, ibuku adalah pahlawanku
Banyak sekali pengorbanan yang ia lakukan
Melahirkan dan membesarkan aku
Tanpa rasa Lelah

Ibuku

Kau penolong hidupku
Disaat aku mengalami kesulitan
Enkaulah yang selalu ada di sampingku
Dan selalu menolongku

Ibuku

Kasihmu tidak akan sanggupku balas
Tapi doaku akan slalu mengikutimu
Terimakasih, ibu

Bunda Bintangku

Oleh: Callista Oriena Maulani Zaneta

Bunda,
Cintamu seperti cahaya bintang
Cintamu melindungiku hari demi hari
Mengubah hal-hal pahit menjadi keindahan

Bunda,
Kau lah bintangku
Penyembuh luka dalam kepedihan
Penghapus dahaga akan kasih sayang
Penopang raga yang mulai runtuh

Bunda,
Nafas yang tak pernah terjerat dusta
Tekad yang tak koyak oleh masa
Sumber kenyamanan yang dapat diandalkan

Bunda,
Aku melihatmu bersinar
Pucat seperti cahaya bintang pada dinding abu
Bersinar begitu terang
Di atas langit yang tak terbatas
Kau lah bunda dari segala cahaya

Kasih Ibu

Oleh: Jasmine Nadia Safira

Tiada satu haripun yang kujalani
Kecuali mengalir kasih di dalam diriku
Yang membuat aku selalu rindu
Untuk membahagiakan dirimu, ibu

Segala yang kau lakukan dulu
Rupanya demi kebaikanku
Menyuruh aku rajin belajar
Agar cita-citaku terkejar

Sukses

Oleh: Majidah Zaid Bobsaid

Hari ini aku bernafas
Saat ini masih ada waktu
Sekarang ini aku akan bertindak
Membangun kesuksesan yang kuinginkan
Tidak ada kata besok ataupun nanti
Karena mati tidak selalu pasti

Gagal adalah awal kesuksesan
Kata-kata yang kudapat dari seorang ilmuwan
Ini bukan janji ataupun mimpi
Pasti sukses akan terjadi
Aku berdoa, berusaha dan percaya

Ibu Super

Oleh: Malva Evelyn Fidella

Ibu, engkau adalah ibu yang luar biasa
Begitu lembut, namun begitu kuat
Banyak cara yang engkau tunjukkan
Bahwa engkau peduli
Ibu sabar saat aku melakukan kesalahan;
Ibu memberikan bimbingan ketika aku bertanya;
Tampaknya engkau dapat melakukan hampir semua hal;

Ibu adalah master dari setiap tugas
Ibu adalah sumber kenyamanan yang dapat diandalkan;
Ibu adalah bantalku saat aku jatuh
Ibu membantu di saat-saat sulit;
Ibu mendukungku setiap kali aku menelepon

Aku mencintaimu lebih dari yang engkau tahu;
Ibu memiliki rasa hormatku sepenuhnya
Jika aku memiliki pilihan
Ibu akan menjadi orang yang aku pilih!

Bundaku

Oleh: Nafisya Amelia Putri Hendrianto

Sosok paling berharga dan didamba
Penat menjadi hidangannya
Ia adalah pejuang diri
Dengan lencana ikhlas di dalam hati
Layaknya sang pahlawan,
Taklukkan fajar untuk hidup
Ia menemaniku dalam suka duka
Mengajari untuk berakhlak mulia

Ketulusan yang ada dalam dirimu
Membuat bangga pada dirimu Bunda
Kadang aku sesekali acuh kepadanya
Namun ia selalu baik dalam bertutur kata
Kadang aku sesekali melawan perintahnya
Namun ia selalu sabar tiada batasnya
Aku selalu menyayangimu
Jasamu tak akan bisa terbalas
Namun aku akan berusaha menjadi anak kebanggaanmu

Ibu

Oleh: Naswa Anindya Fidella

Cinta seorang ibu adalah sesuatu yang berarti
yang tidak ada yang bisa menjelaskan,
Cinta seorang ibu terbuat dari pengabdian yang mendalam
dan pengorbanan dari rasa sakit,
Cinta seorang ibu tidak ada habisnya dan tidak egois
dan bertahan apa pun yang terjadi,
Karena tidak ada yang bisa menghancurkannya
atau mengambil cinta itu pergi

Cinta seorang ibu sabar dan pemaaf
ketika semua orang lain meninggalkan,
Dan cinta seorang ibu tidak pernah gagal atau terputus-
putus
meski hati sedang patah,
Dan cinta seorang ibu bersinar dengan segala
keindahannya
dari permata yang paling langka dan paling cemerlang,
Ini jauh melampaui definisi,

Cinta seorang ibu menentang semua penjelasan,
Dan itu masih menjadi rahasia
seperti misteri penciptaan,
Banyak keajaiban yang luar biasa
manusia tidak bisa mengerti
Dan bukti menakjubkan lainnya
dari tangan penuntun Tuhan yang lembut.

Malaikat Tanpa Sayap Dalam Hidupku

Oleh: Raissa Anindya Putri Setiawan

Mama...

Engkau harus terpaksa bangun di malam hari
Hanya karena suara tangisanku yang kencang
Walau waktu tidurmu terganggu dengan sara tangisku
Kau tetap tersenyum dan menatapku dengan lembut

Mama...

Kau Malaikat dalam kenyamanan
Kau korbankan letihmu hanya untuk menjagaku dari
kegelisahan
Dari heningnya malam hanya untuk menjagaku dari
kesunyian
Kau tetap mendekapku dengan penuh kasih sayang

Mama...

Wanita yang selalu siaga saat aku membutuhkan
pertolongan
Saat kakiku belum sigap untuk berjalan
Saat perutku mulai terasa lapar
Saat kuterbangun di waktu pagi, siang dan malam
Kau selalu ada untuk mendampingi

Ibuku, Sayangku

Oleh: Rhea Fairuz Rajwa Ranthepadang

Kutatap wajahmu...
Kuraba senyummu
Kupegang erat pelukmu

Walau engkau telah renta
Kakimu tertatih
Namun jiwamu slalu segar
Kasihmu abadi

Menyemaikan benih rindu
Menumbuhkan cinta
Membuahkan keindahan
Terima kasih ibu

Ratu Hati

Oleh: Talitha Anindya Az Zahra

Ibu...

Kau adalah ratu hatiku

Kasih sayangmu tiada tandingan

Ia mampu menjadi segala hal

Wanita yang sungguh kuat

Selamanya kau akan menjadi ratu spesial di hatiku

Ratu hatiku...

Terima kasih untuk menjadi penguatku

Terima kasih telah menjadi pengingatku

Dan terima kasih telah menjadi ruang nyaman pertamaku

Doaku akan selalu menyertaimu

Jasamu Tiada Terkira

Oleh: Azka Akira Maulana Handoyo

Ibu,
Engkaulah pahlawanku
Yang selalu merawatku dari kecil sampai sekarang
Dan aku menjadi dewasa

Ibu,
Aku akan balas jasamu
Aku akan selalu menyangimu
Aku akan selalu mengingat semua jasamu
Dan aku berjanji akan membahagiakanmu

Ibu,
Engkaulah satu-satunya wanita yang aku sayangi
Kau adalah wanita yang mulia
Kau yang menjagaku dari bayi sampai sebesar ini
Terima kasih atas semua jasamu
Kau mengandungku selama sembilan bulan lamanya

Ibu,
Kau mengajarku bagaimana caranya berjalan
Kau juga mengajarku caranya menulis dan membaca
Aku sayang padamu ibu
Terima kasih
Atas semua jasa yang ibu berikan kepadaku

Terima Kasih Ibu

Defano Cakra Cahyana

Ibuku,
Apa jadinya aku tanpa engkau
Kaulah yang selalu ada disampingku
Di saat aku bahagia
Bahkan di saat menyedihkan

Ibuku,
Terima kasih atas perlindunganmu
Sehingga aku bisa tetap hidup bersamamu
Kau memang pahlawanku!

Renungan Malam

Oleh: Emir Sattar Anwar Alamri

Malam ini begitu menerawang
Bagaikan gelap tak kunjung terang
Manakala hati sedang gundah gulana
Menuntun suatu isyarat untuk memenuhi
Yang dilalui untuk mengetahui

Mulailah untuk menjadi akhir
Akhirlah untuk memulai yang baru
Dengan tujuan yang pasti
Akan sebuah gapaian yang indah
Naluri yang kita inginkan
Untuk sebuah ilusi
Yang terjadi kelak dalam kalam

Malam berganti pagi
Mulai dengan lembaran baru
Untuk tujuan yang pasti
Namun terjadi hal-hal yang telah menghalang
Dengan tujuan pasti
Halangan tak terhiraukan
Dengan jauh melangkah kutrobosnya
Untuk menuntaskan dunia depan yang jauh

Surga di Telapak Kaki Ibu

Oleh: Farrel Ghiferi

Ibuku,
Kutulis isi hatiku untukmu di sini
Surgaku di telapak kakimu
Dengan segenap rasa di hati
Aku akan mencintaimu
Cintamu melindungiku hari demi hari

Ibuku,
Kamu adalah ibu yang luar biasa
Ibu sabar saat aku melakukan kesalahan
Engkau mengubah hal-hal kejam menjadi keindahan
Kau menghiburku di kala aku menangis
Harapanku kau jangan pergi

Sang Pahlawanku

Oleh: Ramadhana Danish Wirawan

Bunda,
Kaulah pahlawanku
Engkau membuat matahari bersinar
Di hari yang mendung

Ketika aku sakit
Engkau mencium rasa sakit itu
Suara lembut engkau menghilangkan rasa takut
Pada diriku yang lemah ini
Tanganmu yang menghapus air mataku
Engkau terus menyemangatiku dengan sepenuh hati
Engkaulah ibu pahlawan sejatiku

Bundaku Muaraku

Oleh: Umran Atha Ansuri

Bundaku,
Kasih sayangmu padaku tak akan tergantikan
Setiap pagi kau bangunkan aku untuk salat subuh
Tiada lelah tiada pernah putus asa
Lelahmu tak pernah kau rasakan
Setiap hari kau mengantarku menuntut ilmu
Dengan iringan doa yang selalu kau berikan
Kau tiupkan dikeningku
Semangatmu untukku tak pernah luntur
Nasehatmu setiap saat tak kenal waktu
Kadang air matamu tak terbenjung karenaku

Bundaku,
Maafkan aku anakmu ini
Kadang membantah karena egoku
Namun kasih sayangmu selalu saja memaafkanku
Engkau pelindungku tanpa tanda jasa
Setiap hari kau siapkan semua keperluanku
Makanku, bekal sekolahku dan uang jajanku

Oh Bundaku,
Tak ada yang bisa membalas jasmu
Kau ajarkan aku cara memaafkan dan mencintai sesama
Seperti tuntunan Rosulullah SAW
Nabi besar yang kau jadikan idola untukku
Sejak kecil aku kau ajarkan cara mandiri

Namun manjaku dan malasku kadang memintamu untuk
membantuku
Tak pernah lelah kau mengingatkanku untuk berubah
menjadi dewasa

Oh Bundaku,
Semangatmu mengingatkanku untuk selalu mengaji
Kau ingatkan aku selalu tepat waktu menjalankan salat
fardhu
Kadang marah karena aku yang tak menepati

Oh Bundaku,
Letih dan lelahmu menyayangiku tak akan terganti
Marah dan tangismu membuatku sedih
Kata maaf tak bisa menggantikan kasih sayangmu bunda
Terima kasih kuucapkan kepadamu
Kaulah bundaku pahlawanku
Kelak engkau akan bangga padaku

Bundaku,
Baktiku akan kuberikan padamu
Semoga doamu membuatku lebih dewasa
Menjadikanku anak yang sholeh dan berguna

Terima kasih oh Bundaku Pahlawanku

Patriot Panutanku

Oleh: Vladimir Sugiharta Ali

Ibu pahlawanku,
Ada banyak panggilan untukmu
Bunda umi dan ibu
Satu yang pasti panggilan itu
Lebih mulia dari pada ratu

Ibu,
Kaulah rumah bagi seluruh perjalananku
Ibu,
Jika bumi menyimpan liku
Restumu yang jadi bekal laparku

Ibu,
aku bersaksi engkaulah patriot panutanku
Yang tak henti mengingatkanku
Tentang tempat aku lahir
Tempat aku mewujud dan bersujud
Terimakasihku Ibu

Pahlawanku

Oleh: Muhammad Farel Setiawan

Desir angin sore menyentuh perlahan kulit layu
Menahan pilu menemani sendu dirasa sepotong hati yang
terpisah
Jarak yang membentang mengukir rindu tiada tara
Diterima dengan keterpaksaan filantropi
Percakapan batin bergejolak meronta meminta bertemu
Namun sayang semesta tak memberi izin
Hingga lamunan yang dirasa terbangun lantunan adzan
manghrib

Kesendirian yang dirasa
Hanya berteman pilu diantara dedaunan
Yang berserakan di sisi kanan dan kiri
Tak terasa, bulir demi bulir air mata
Berjatuhan begitu deras di pipi
"Bolehkah aku rindu Tuhan, kepada ia yang kini jauh
dariku"
Sebuah pertanyaan muncul melihat ketidakadilan hidup

Bersama tangis kuungkapkan kecewa atas duka yang
semakin menjadi,
Melalui doa suci di sepertiga malam
Kukirimkan rasa penantian untuk segera kau jemput
Bersama masa kelam dengan dingin yang menusuk hati
Ditemani hening dan ratapan nasib

Begitu malang nasib cinta yang kau gores

Kenangan putih berkelip hiasan rasa
Kau memalingkan wajah dan mendatangkan luka
Menghancurkan segala harapan tentang hadirmu
Kau datang tanpa undangan
Kau hadir tanpa ada yang meminta
Tangan-tangan semesta yang membawamu hadir dalam
hidup seorang gadis hina
Seiring masa berjalan
Kau mengisi setiap kekosongan diri kau menutupi
kehampaan hati
Ketika terjatuh uluran tangan sucimu
Mengangkat kehinaan pada diriku
Saat bulir duka mengalir di pipi kau menyeka dengan
lembutnya sentuhan kedua tanganmu

Keahlian Seorang Ibu

Ibu, engkau adalah ibu yang luar biasa
Begitu lembut, namun begitu kuat
Banyak cara yang engkau tunjukkan bahwa engkau peduli
Ibu sabar saat aku melakukan kesalahan
Ibu memberikan bimbingan ketika aku bertanya

Tampaknya engkau dapat melakukan hampir semua hal
Ibu adalah master dari setiap tugas
Ibu adalah sumber kenyamanan yang dapat diandalkan
Ibu adalah bantalku saat aku jatuh
Ibu membantu di saat-saat sulit
Ibu mendukungku setiap kali aku menelepon

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Muhammad Raffi

Ibu,
Engkau adalah pahlawan
Dalam hidupku
Engkau mengorbankan segalanya
Hanya untukku
Betapa besar pengorbanan
Yang engkau berikan untukku
Engkau mengandungku
Dan senantiasa mendidikku

Rasa lelah tak kau hiraukan
Dalam merawatku ibu
Kau korbakan waktu dan tenagamu
Hanya untukku
Aku tak tau cara membalas
Segala kebaikan
Yang telah kau berikan padaku
terimakasih ibu

Ibuku Pahlawanku

Oleh: Muhammad Zaidan Abyan Ramadhan

Ibu
Selalu ada di sana
Memperbaiki hal dengan sempurna
Untuk masalahku, besar dan kecil.
Cintamu melindungiku hari demi hari,
Tanpa lelah kau mendampingiku
Dengan segenap rasa bangga di hati
Tak terpikirkan sejenak rasa lelahmu
Kau terus berjalan melewati rasa sakit

Ibu
Kaulah malaikatku
Penyembuh luka dalam kepedihan
Memberi perasaan kasih sayang
Sampai kapanpun itu
Beribu-ribu kata maupun cara
tidak bisa untuk
berterimakasih kepadamu
Terimakasih Ibu
Sang pahlawanku